

**COPING STYLES MUNCULNYA DORONGAN SEKSUAL  
PADA SUAMI YANG TINGGAL TERPISAH DENGAN  
ISTRINYA KARENA PEKERJAAN**

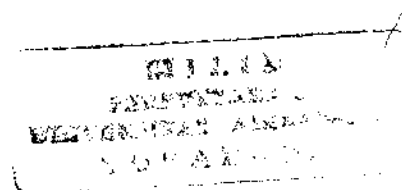
**SKRIPSI**



Diajukan Oleh :

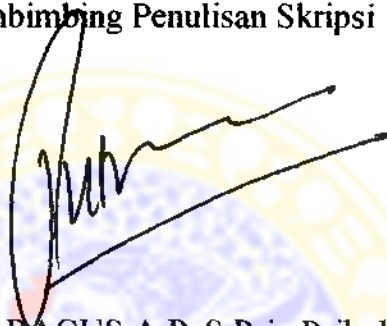
**BONI ANGREINI  
110210007**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2006**



## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Ini Telah Disetujui Oleh  
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi



M. GHAZALI BAGUS A.P, S.Psi., Psikolog

---

NIP 132 302 982

***COPING STYLES* MUNCULNYA DORONGAN SEKSUAL  
PADA SUAMI YANG TINGGAL TERPISAH DENGAN  
ISTRINYA KARENA PEKERJAAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Airlangga Surabaya



**Diajukan Oleh :**

**BONI ANGGREINI  
110210007**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2006**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

Pada hari Jumat, tanggal 29 Juni 2006

dengan susunan Dewan Penguji

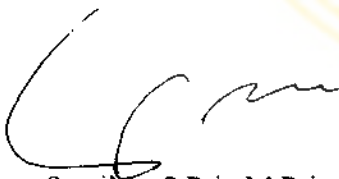
Ketua,



Drs. Duta Nurdibyanandaru, MS., psi

NIP. 131 411 101

Sekretaris,



Sami'an, S.Psi., M.Psi., psi

NIP. 132 306 162

Anggota,



M.Ghazali Bagus A.P., S.Psi., psi

NIP. 132 302 982

## HALAMAN MOTTO

Bahwa tiada yang orang dapatkan,  
kecuali yang ia usahakan

-q.s. 53 Surat An Najm (bintang) Ayat 39-

Ia memberi hikmah kepada siapa yang Ia berkenan. Dan  
barangsiapa yang diberi-Nya hikmah, kepadanya telah diberikan  
kebaikan melimpah. Namun tiada yang mengambil peringatan,

kecuali orang yang punya pikiran

-q.s. 2 Surat Al Baqarah (sapi Betina) Ayat 269-

## HALAMAN PERSEMBAHAN

KUPERSEMBAHKAN KARYAKU INI

.....dengan penuh cinta....

UNTUK AYAH BUNDAKU

Atas Segala bentuk cinta, kasih dan sayang, dukungan, nasehat  
Doa dan keikhlasan yang telah diberikan kepadaku  
Serta kesabaran dalam menanti kelulusanku

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syu'cur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, maha pengasih dan penyayang yang telah memberikan rahmat, hidayah serta pertolongannya selalu, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini memang bukan suatu proses yang mudah, butuh pengorbanan tenaga, pikiran dan usaha yang maksimal untuk menyelesaikannya. Begitu banyak bantuan, dukungan, serta doa yang banyak diberikan oleh pihak-pihak yang budiman untuk membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memperlancar penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Prof. Dr.H. Muhammad Zainuddin, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
2. Bapak M.Ghazali Bagus A.P, S.Psi., psi., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, koreksi dan saran di sela-sela kesibukannya.
3. Bapak Dr. Fendy Suhariadi, MT sebagai dosen wali penulis yang selalu memantau perkembangan prestasi penulis selama menempuh ilmu di Fakultas ini.
4. Bapak Ilham Nur Alfian, S.Psi., M.psi yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat selama pembuatan skripsi ini.

5. Kepada dosen-dosen peminatan perkembangan : Bapak Sudaryono, Bapak Duta, Ibu Dewi, Ibu Herdina, serta Ibu Wiwu terima kasih banyak atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
6. Papa dan mama tercinta atas kasih sayang yang tiada tara, dukungan dan semangat yang terus mengalir, ilmu yang sangat bermanfaat, kesabaran dalam menanti kelulusanku, serta doa yang tiada henti.
7. Kakak-kakakku Lea & Mas Ardian, Reno & Mas Kris serta dua keponakan kecilku Devano dan Keindra, terimakasih atas doa, pengertian, kelucuan dan keceriaan yang telah diberikan selama ini.
8. Ayatullah Tranuario Angali Numberi, Kekasih sekaligus sahabat terbaikku, cinta dan pengorbanannya memungkinkan penulis melakukan segala hal dan berbahagia bahkan di masa-masa paling sulit sekalipun.
9. Sahabat-sahabat terbaikku Ike, Irfa, Lia dan Intan terima kasih atas waktu, canda, tawa, kesedihan serta kebahagiaan yang kalian berikan selama ini terutama di saat-saat menjelang sidang dan sesudah sidang. Ayo...kalian pasti bisa melewati semua ini ...semangat...!!!!
10. Teman-teman angkatan '02, mbak Idul, Cinde, Tina, mbak Dian, Dyah, Frida, terima kasih atas dukungan dan semangat serta doa yang kalian berikan saat detik-detik kelulusanku.
11. Mbak Prima'01, Mbak Indri dan Mbak Nuke'99 terima kasih atas pelajaran-pelajaran serta doa yang diberikan kepada penulis.
12. Buat Pak Syaigon dan Pak Rustam, terima kasih banyak atas bantuan yang diberikan. Maaf kalau selalu merepotkan.

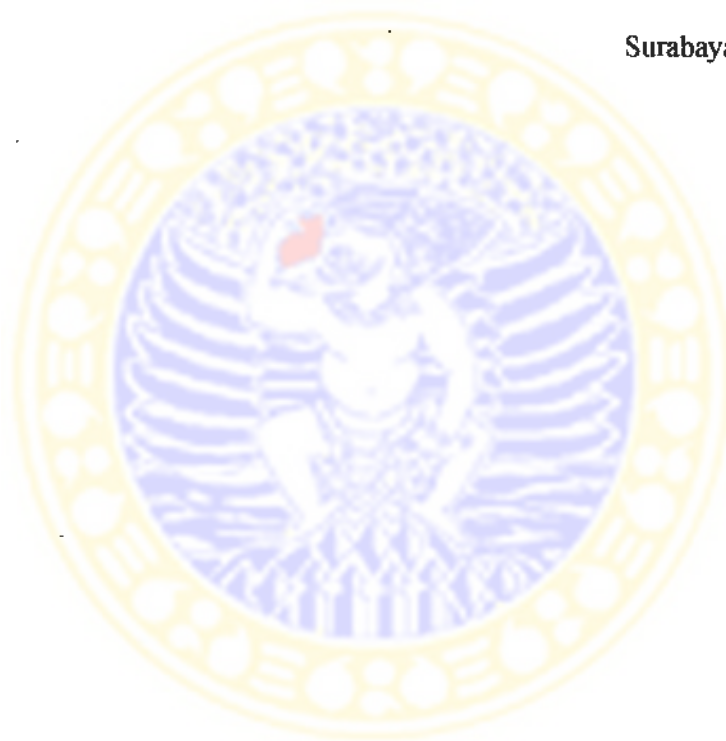


13. Kepada subyek-subyekku, terima kasih banyak atas kesediaannya untuk meluangkan waktu menjadi partisipan dalam penelitian ini.
14. Untuk terakhir kalinya terima kasih untuk semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih.

Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala atas segala amal yang telah diberikan dan semoga skripsi ini dapat berguna baik bagi penulis sendiri maupun pihak lain.

Surabaya, Juli 2006

Penulis



viii

ix

4. Perkawinan Sebagai Tugas Perkembangan.....	16
B. Seksualitas.....	18
1. Pengertian Seksualitas.....	18
2. Hubungan Seksual.....	19
3. Dorongan Seksual.....	19
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dorongan Seksual...	21
C. <i>Coping</i> .....	22
1. Pengertian <i>Coping</i> .....	22
2. <i>Coping Styles</i> dan <i>Coping Strategies</i> .....	25
3. Tujuan <i>Coping</i> .....	27
4. Bentuk-Bentuk <i>Coping</i> .....	27
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses <i>Coping</i> .....	32
6. <i>Coping Multiple Respon</i> .....	35
D. <i>Coping Styles</i> Terhadap Munculnya Dorongan Seksual Pada Suami Yang tinggal Terpisah Dengan Istrinya Karena Pekerjaan.....	36
E. Kerangka Konseptual.....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
A. Tipe Penelitian.....	39
B. Unit Analisis.....	41
C. Desain Penelitian.....	41
D. Subyek Penelitian.....	42
E. Metode Pengumpulan Data.....	43
F. Uji Kualitas Penelitian.....	46
G. Teknik Analisis Data.....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>51</b>
A. Pelaksanaan Penelitian.....	51
B. Analisa Data dan Pembahasan.....	56
1. Analisis Data Kasus Tunggal.....	56

2. Analisa Lintas Kasus.....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	95



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Protokol Wawancara.....	95
Lampiran 2 : Data Diri dan Verbatim Wawancara Awal .....	98
Lampiran 3 : Data Diri dan Verbatim Wawancara Subyek Penelitian...	117
Lampiran 4 : Rater.....	182
Lampiran 5 : Surat Pernyataan Kesiapan Subyek .....	187



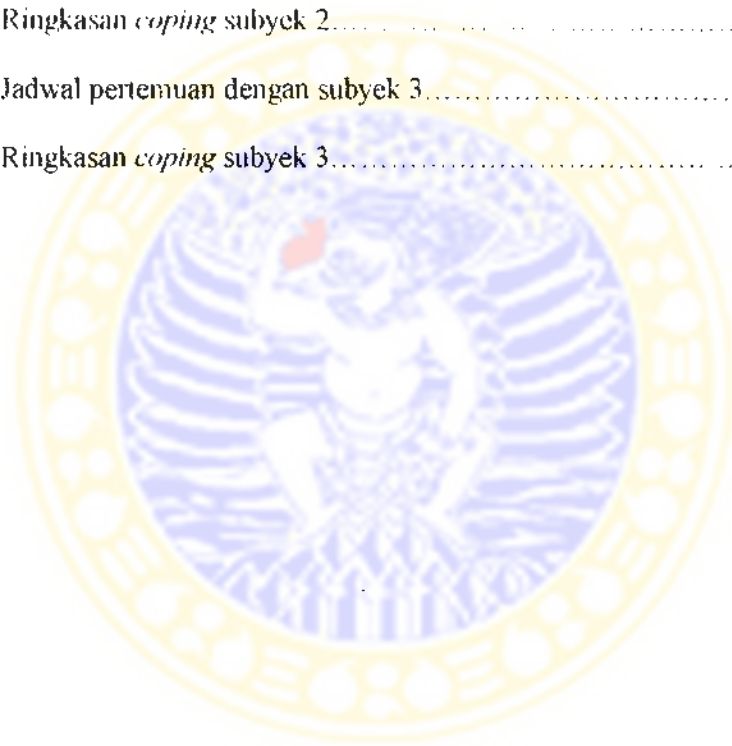
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Konseptual.....	37
Gambar 2 : <i>Coping style</i> subyek 1.....	84
Gambar 3 : <i>Coping style</i> subyek 2.....	85
Gambar 4 : <i>Coping style</i> subyek 3.....	86



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Cara-cara <i>coping</i> .....	29
Tabel 2 : Sumber-sumber <i>coping</i> .....	34
Tabel 3 : Jadwal pertemuan dengan subyek 1.....	57
Tabel 4 : Ringkasan <i>coping</i> subyek 1.....	62
Tabel 5 : Jadwal pertemuan dengan subyek 2.....	66
Tabel 6 : Ringkasan <i>coping</i> subyek 2.....	71
Tabel 7 : Jadwal pertemuan dengan subyek 3.....	74
Tabel 8 : Ringkasan <i>coping</i> subyek 3.....	78



## ABSTRAK PENELITIAN

**Boni Anggreini, 110210007, 2006, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, *Coping Style Terhadap Munculnya Dorongan seksual Pada Suami Yang Tinggal Terpisah Dengan Istrinya Karena Pekerjaan.***

Dorongan seksual atau libido merupakan suatu akumulasi ketegangan yang mendesak untuk memperoleh pelepasan dalam suatu reaksi khusus. Secara anatomis bentuk penis pria yang menonjol keluar, maka pria lebih mudah dan lebih sering mengalami rangsangan seksual (Pangkahila, 2005:6). Oleh karena itu penelitian diarahkan pada suami yang tinggal terpisah dengan istrinya dengan tujuan mengetahui gambaran tentang bentuk *coping style* terhadap munculnya dorongan seksual.

*Coping style* disini adalah suatu kecenderungan dari berbagai cara coping (*coping strategies*) yang dipakai oleh individu tersebut dalam menghadapi suatu situasi yang dihadapi (Abbot, 2003:12).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksplanatoris. Subyek dalam penelitian adalah 3 orang yang berinisial SMT dan SP berprofesi sebagai pelaut dan RU sebagai wartawan. Desain penelitian yang digunakan adalah desain multikasus holistik, dengan alat pengumpul data berupa wawancara dan assessment Rorschah. Teknik analisa data yang digunakan adalah *Explanation Building* (pembuatan penjelasan) dan *Pattern Matching* (penjodohan pola).

Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa pada umumnya *coping strategies* yang digunakan menunjukkan kesamaan, namun jika diperhatikan secara seksama maka akan terlihat suatu bentuk *coping* yang paling menonjol atau sering dilakukan oleh masing-masing subyek penelitian yang kemudian disebut peneliti sebagai *coping style*. Bentuk-bentuk *coping style* yang mendominasi per subyek adalah sebagai berikut : *coping style* konfrontasi pada subyek 1 dengan perilaku telpon seks dengan istrinya dan *coping style* penyelesaian masalah pada subyek 2 dengan menggunakan jasa wanita penghibur keduanya termasuk dalam kategori *problem focused coping*, sedangkan pada subyek 3 *coping style* menghindari dengan nonton BF (*blue film*) yang dilakukan termasuk pada *emotion focused coping*.

## **BAB I**

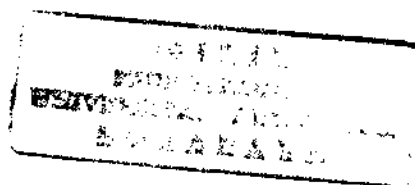
### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak lahir manusia sudah mengenal cinta kasih. Cinta kasih sesamanya, cinta kasih antara anak dengan orang tua, anak dengan anak, dan pria dengan wanita. Perkawinan yang dilandasi cinta kasih menjadikan pria dan wanita sebagai suami istri untuk saling berbagi dalam menjalani kehidupan.

Upaya saling membahagiakan antara suami istri bukan saja melalui kata-kata mesra, pun bukan saja dengan pemberian berupa benda pada peristiwa-peristiwa tertentu. Kebahagiaan diperoleh suami istri melalui hubungan jasmani yang paling intim. Mereka dapat menikmatinya bukan semata-mata karena kerinduan memperoleh anak, tetapi juga untuk memperoleh kepuasan batin yang tidak dapat digantikan oleh apapun (Tulus, 1988:17). Hal ini tentunya tidak bisa dipungkiri, seksualitas merupakan salah satu aspek yang cukup berperan dalam hidup perkawinan. Kebersamaan itu akan menjadi penting mengingat dalam kesehariannya mereka akan berhadapan dengan banyak perbedaan yang mesti dipertemukan. Kedekatan secara fisik memungkinkan pasangan suami istri mendekatkan diri secara mudah. Dengan begitu, cinta yang membawa mereka ke perkawinan akan senantiasa dipupuk dan berkembang.

Kemewahan ini tentu tidak dipunyai oleh pasangan yang berpisah jarak. Setiap pasangan suami-istri umumnya menginginkan tinggal satu atap atau terus berada disamping pasangan, namun tak jarang karena beberapa faktor pasangan





suami-istri terpaksa berpisah sementara waktu misalnya karena pekerjaan (karir), dan studi ( <http://www.kompas.com/> edisi 8 Juli 2005 ).

Memutuskan untuk hidup terpisah karena kondisi tertentu tentunya bukan suatu hal yang gampang dilakukan. Dalam hal ini banyak hal yang tentunya menjadi pertimbangan yang memberatkan, misalnya kebutuhan psikologis yang mungkin terabaikan dan kebutuhan biologis yang harus dipenuhi (<http://www.harianbatampos.com/> edisi 11 Maret 2006).

Psikolog Universitas Indonesia, Diennaryati Tjokosuprihartono, melihat fenomena pasangan suami istri yang harus tinggal berjauhan pasca menikah mulai menggejala di masyarakat. Menurutnya, perpisahan tersebut bisa membawa dampak yang kurang baik bagi kelanggengan ikatan pernikahan. Senada dengan Diennaryati, seksolog Hanny Ronosulistyo menyatakan bahwa perkawinan menjadi tidak normal akibat “pisah ranjang” tersebut pasangan menjadi tidak bisa menyalurkan hasrat seksual mereka. (Majalah Kartini, 2005: 43-44).

Berbicara mengenai hasrat seksual pada pasangan yang terpisah jarak menjadi menarik, sebab yang mereka sebelumnya atau sudah terbiasa “melakukan” akan tetapi karena jarak mereka tidak leluasa lagi. Di lain pihak, hasrat seksual tidak memandang apakah pasangannya berada di dekatnya atau ribuan mil jauhnya. “Punya gairah seksual tapi tidak memiliki *exit permit* untuk melakukan hubungan seksual?” ([http://www.kompas.com /](http://www.kompas.com/) edisi 20 Oktober 2005).

Freud (dalam Kennedy, 2003: 23) mengatakan libido atau dorongan seksual merupakan suatu akumulasi ketegangan yang mendesak untuk

memperoleh pelepasan dalam suatu reaksi khusus misalnya, hubungan seksual atau masturbasi. Akumulasi ini merupakan konsekuensi dari proses pelepasan yang ditahan, yang jika proses pelepasan tersebut tidak bisa dilakukan, ketegangan seksual tersebut akan meningkat dengan cepat dan mendesak.

Seperti diakui A (35) karena pekerjaan ia terpaksa hidup berjauhan dengan istri. Oleh perusahaan tempatnya bekerja, dia ditempatkan di Surabaya. Sementara istrinya pegawai negeri di Klaten. Seminggu atau dua minggu sekali ayah dua anak itu pulang ke Klaten. Tinggal di kota sebesar Surabaya, dengan penghasilan lumayan besar, memang rentan godaan. A sendiri mengaku dirinya bukan laki-laki yang bisa tahan godaan bila berhadapan perempuan cantik. Tanpa *tedeng aling-aling* ia mengaku sekali-duakali keluar malam. Ke diskotek atau tempat hiburan lain. Buntutnya ya membooking wanita penghibur. "Terus terang, selama di Surabaya saya sering booking cewek. "Apalagi kalau tuntutan biologis sudah sedemikian mendesak" tuturnya jujur. (<http://www.minggupagi.com/> edisi 5 Juli 2005).

Harley & Calmers (dalam Satiadarma, 2001:78) menyebutkan prioritas kebutuhan emosional pria berbeda dengan prioritas kebutuhan emosional wanita. Prioritas kebutuhan emosional wanita adalah pada atensi, kasih sayang dan kebutuhan untuk berkomunikasi, sedangkan prioritas kebutuhan emosional pada pria adalah pada kebutuhan seksual, kebersamaan dan penampilan fisik.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada 2 orang suami yang tinggal terpisah dengan istrinya, terungkap bahwa pada saat mereka berpisah dengan sang istri, mereka merasakan kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi,

terutama kebutuhan seksual. Biasanya mereka dapat melakukan hubungan seksual kapanpun, sekarang jadi tertunda. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu dari subyek wawancara, “Ya, pastinya adalah rasa kesepian yang amat “menggigit”, waktu untuk menjalin komunikasi yang “intens” dengan pasangan jadi kurang” menurutnya kebutuhan biologis adalah kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda, salah satu cara menyiasatinya adalah dengan masturbasi, itu cara yang paling aman, meskipun mereka mengakui jika pernah menggunakan jasa wanita lain dalam memenuhi dorongan seksual mereka. “Ya, gimana lagi, terkadang jatuh juga kan kalau harus nonton *Bl\* (blue film)* terus, ya akhirnya menggunakan jasa wanita lain”

“He’eh... masa rek nonton bokep terus. Ia yo sepo...” (OU26032006RS, 3:86).

“E...ya mungkin saja.hmm.. gimana ya ...gini deh.gimana ya...saya pernah menggunakan jasa WTS sekali, tapi, itu hanya sekali. Ehhh.. iya sih kan aku lumayan lama pisahnya, ya wis... gitulah...” (AN22032006RS, 1:72-75)

Pangkabila ( 2005:6 ) menambahkan secara anatomis, alat kelamin pria memang jauh berbeda dengan alat kelamin wanita, walaupun pada perkembangan asalnya sama. Karena bentuk anatomi penis yang menonjol ke luar, maka pria lebih mudah dan lebih sering mengalami rangsangan seksual. Sebaliknya, secara anatomis kelamin wanita lebih tersembunyi. Sehingga wanita tidak semudah pria mengalami rangsangan di luar kehendak.

Pria adalah makhluk yang bisa mengungkapkan perasaan dan bersikap romantis sebelum menginjak ke hubungan seksual sedangkan wanita cenderung menyembunyikan perasaan, hasrat maupun pikirannya, apalagi yang berkaitan dengan seks ( <http://www.kompas.com/> edisi 24 Maret 2006).

Hal ini senada dengan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, dorongan seksual mereka makin meningkat ketika mereka melihat orang yang sedang berpacaran dan bergandengan tangan mereka menjadi teringat kepada istri mereka dan sebagai pelampiasan terhadap dorongan seksual tersebut mereka melanjutkan dengan menelepon sang istri sedangkan menurut pengakuan istri mereka membenarkan adanya dorongan seksual pada saat mereka terpisah dengan suaminya hanya saja mereka dapat memendamnya dengan cara menyibukkan diri dengan mengurus anak ataupun jalan-jalan ke mall.

“Biasanya sih paling sering muncul kuat tuh kalau aku lagi jalan-jalan, trus liat ada orang pacaran, gandengan, ya pokoknya orang yang lagi jalan berdua keliatannya mesra gitu, trus aku ya keingetan Y.” (OU26052006RS, 3:18)  
“Hahahahaha... kamu itu... ya pastinya pernah ya, namanya juga suami istri, tapi mau gimana lagi. Paling satu-satunya cara ya, aku telpon dia. Tapi, kalo rasanya udah nggak bisa lagi ya, aku biasanya jalan-jalan ke mall, cari baju, beli sepatu, sandal.. ya pokoknya yang pulangnyaku bisa ngerasa seneng, trus, sampai rumah aku coba-cobain bajunya, jadinya dengan sendirinya hilang kepengen gitunya.” (YN30032006RS, 4:32)

Sudah merupakan proses alamiah manusia, setiap kali menghadapi stressor maka manusia berusaha untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian diri terhadap stressor yang ia rasakan tersebut. Penyesuaian-penyesuaian diri ini sebagai bagian dari strateginya menghadapi dan menyelesaikan masalah yang biasa disebut dengan *coping*.

*Coping* adalah serangkaian respon yang dimunculkan sebagai usaha untuk menangani suatu situasi. Respon-respon tersebut mungkin tidak selalu efektif dalam artian tidak selalu berhasil dalam menangani permasalahan (Steptoe, 1991: 211). Respon-respon yang dihasilkan dapat meliputi perilaku pemikiran-

pemikiran dan kombinasi dari keduanya sebagai suatu strategi yang ditujukan atau peristiwa yang menekan bagi individu (Cox & Ferguson, 1991:23).

Seksolog Hanny Ronosulistyo membenarkan adanya dorongan seksual yang menggebu pada pada suami istri yang tinggal berjauhan. Menurutnya ada beberapa cara yang dapat dilakukan supaya dorongan seksual ini tidak semakin menguat, yaitu hendaknya pasangan (1) Menjalani puasa sunnah, jika dirasakan masih sulit untuk menguranginya, maka disarankan untuk melakukan kegiatan non seksual yaitu, (2) Berolahraga, atau lakukan kegiatan hobby lainnya untuk menyibukkan diri. Namun jika dirasa hal tersebut masih sulit untuk mengurangi dorongan seksual yang muncul maka pilihan terakhir adalah (meskipun beliau kurang setuju) adalah (3) Masturbasi. Menurutnya masturbasi dilakukan untuk menghindarkan diri dari zinah (Majalah Kartini, 2005: 43-44).

Artis sekaligus rocker Ikang Fawzi mengatakan ia pernah merasakan tinggal berjauhan dengan istrinya Marissa Haque, karena istrinya harus melanjutkan studi di Amerika Serikat selama 1 tahun. Sebagai solusi untuk mengatasi gejala dorongan seksualnya, salah satu cara yang ia lakukan adalah keduanya kerap saling menelepon dengan percakapan berbau seksual dan “nakal” sebagai suami istri boleh dong melakukan hal itu. Paling hanya ini yang bisa dilakukan untuk mengobati kerinduan akan hal itu. (Majalah Kartini, 2005: 43-44).

## **B. Identifikasi Masalah**

Di zaman ini, peran di dalam sebuah rumah tangga sudah mengalami banyak perubahan. Ketika bandul waktu bergulir ke zaman globalisasi, pasangan suami-istri ada yang tidak serumah lagi. Bisa disebabkan tugas atau hal lain, ada pasangan yang berpisah untuk jangka waktu lama, ada yang berpisah kota, banyak pula yang pisah negara. Psikolog Universitas Indonesia, Diennaryati Tjokusuprihartono, mengatakan perpisahan tersebut bisa membawa dampak yang kurang baik bagi kelanggengan ikatan pernikahan, karena dengan perpisahan jelas merupakan suatu kondisi yang kurang sehat bagi kedua orang tersebut (Majalah Kartini, 2005: 43-44).

Menjalani hidup terpisah bagi pasangan suami istri tentunya bukan hal yang gampang, banyak hal yang menjadi pertimbangan yang memberatkan, misalnya kebutuhan psikologis yang mungkin terabaikan dan kebutuhan biologis yang harus dipenuhi (<http://www.harianbatampos.com/> edisi 11 Maret 2006).

Menurut Isadora Alman (dalam Bacos, 1997:186), seseorang yang tidak mendapatkan kebutuhan emosional mereka pada pasangan hidupnya mempunyai kecenderungan untuk mencari dan mendapatkan kepuasan emosi tersebut dari orang lain. Hal ini disebabkan prioritas kebutuhan emosional pria berbeda dengan prioritas kebutuhan emosional wanita. Prioritas kebutuhan emosional wanita adalah pada atensi, kasih sayang dan kebutuhan untuk berkomunikasi, sedangkan prioritas kebutuhan emosional pada pria adalah pada kebutuhan seksual, kebersamaan dan penampilan fisik (Harley & Calmers dalam Satiadarma, 2001:78).

Paul Subiyanto (dalam [http:// www.kompas.com/](http://www.kompas.com/) Edisi 15 Februari 2006) mengatakan piranti seksual pria berbeda dari wanita, termasuk kandungan hormon-hormonnya, demikian juga fungsi organ seksual juga banyak perbedaan. Secara biologis, seksualitas pria lebih sederhana yakni, penis dan scrotum yang hanya “menempel” di luar badan sebagai organ vitalnya. Jika seorang pria terangsang, entah karena fantasinya sendiri atau ada stimulus dari luar, akan terjadi reaksi kimia dalam hormon sampai akhirnya serabut pembuluh darah pada penis terisi sehingga menyebabkan ereksi, berupa batang penis yang kaku dan keras. Di dalam scrotum juga terjadi proses penimbunan sperma yang mendesak untuk dimuntahkan. Kondisi fisiologis yang semacam itulah yang membuat pria cenderung sulit mengendalikan diri dan memandang hubungan seks sebagai pelepasan ketegangan. Ketika pria mulai terangsang, ia merasa “tersiksa” dan ingin segera mendapat penyaluran. Hal itu pula yang membuat hampir sebagian besar, mendekati angka 100 persen, pria melakukan masturbasi, sebagai jalan pintas pelepasan ketegangan seksual. Pria sering merasa kesepian dan gelisah ketika kebutuhannya tak terpenuhi, dan tentu saja hal-hal tersebut mempengaruhi pemikiran dan tindakan apa yang akan diambil sebagai suatu bentuk *coping* untuk menghilangkan permasalahannya dan perasaan tertekannya.

Berdasar uraian di atas, peneliti melihat bahwa adanya kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi pada suami yang tinggal terpisah dengan istrinya yaitu kebutuhan psikologis dan kebutuhan biologis. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana *coping style* seorang suami munculnya dorongan seksual

pada saat berpisah dengan istrinya. Yang nantinya akan mampu menjawab permasalahan penelitian.

### C. Batasan Masalah

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian diperlukan pembatasan masalah sehingga penelitian dapat dilakukan dengan lebih terarah.

Penelitian ini hendak mengungkap *Coping style* terhadap munculnya dorongan seksual pada suami yang tinggal terpisah dengan istrinya karena pekerjaan. Masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Subjek dalam penelitian ini yaitu pria yang telah menikah dengan usia pernikahan 2-4 tahun, dengan asumsi pada tahun-tahun awal pernikahan dorongan seksual pada pasangan masih menggebu-gebu. Collins (1997:218) menyatakan, frekwensi terjadinya hubungan seksual pada permulaan tahun perkawinan menunjukkan angka yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan perkawinan yang lebih berumur.
2. Baru berpisah dengan istri karena pekerjaan satu kali dan dalam kurun waktu 6-12 bulan, dengan asumsi dimana seseorang yang bekerja itu tidak mempunyai batasan waktu yang pasti untuk berkumpul kembali.
3. *Coping style* terhadap dorongan seksual, adalah segala bentuk pemikiran dan tindakan yang berkaitan dengan dorongan seksual dan dapat dibedakan dalam 2 bentuk yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*.



#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka muncul pertanyaan bagaimana *coping style* munculnya dorongan seksual pada suami yang berpisah dengan istrinya karena pekerjaan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang bentuk-bentuk *coping style* munculnya dorongan seksual pada suami yang berpisah dengan istrinya karena pekerjaan

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan penelitian. Jika tujuan penelitian dapat tercapai dan rumusan masalah dapat terjawab secara akurat maka manfaat penelitian dapat diketahui (Sugiyono, 1998:200). Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu psikologi, baik psikologi perkembangan khususnya psikologi keluarga terutama yang berkaitan dengan kehidupan seksual pasangan yang tinggal terpisah.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan di penelitian selanjutnya.
- b. Agar dapat memberikan kontribusi pada masyarakat pada umumnya, khususnya pada pasangan suami istri yang sedang berpisah karena pekerjaan agar dapat mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan seksual yang timbul akibat tinggal berjauhan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perkawinan**

##### **1. Pengertian Perkawinan**

Hornby (dalam Walgito, 2002:11) menyatakan bahwa perkawinan merupakan bersatunya laki-laki dan perempuan dalam perijodohan menjadi suami istri. Menurut Klein dan White, perkawinan merupakan pembentukan keluarga yang mengandung hubungan kejasmanian berdasarkan hukum umum (*common law*). Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan merupakan legalitas perilaku *hide up* bersama antara kedua belah pihak yang berlainan jenis (Walgito, 2002:13).

Duvall dan Miller (dalam Damayanti, 2005:8) menyatakan perkawinan adalah hubungan antara seorang pria dan seorang wanita yang diakui secara sosial. Hubungan tersebut memungkinkan atau melegalkan terjadinya hubungan seks antara kedua orang tersebut dan memungkinkan mereka untuk memiliki dan membesarkan anak dalam perkawinan juga terjadi adanya pembagian tugas-tugas antara pria dan wanita tersebut.

Hubungan antara seorang pria dan wanita memerlukan legalitas baik secara hukum maupun sosial. Oleh karena itu, mereka harus mengikuti norma-norma sosial yang mengatur tentang perkawinan. Di Indonesia norma-norma yang harus diikuti agar perkawinan tersebut diakui secara sosial dituangkan ke dalam Undang-Undang Perkawinan. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, perkawinan didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan

tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Hukum di Indonesia suatu perkawinan dianggap sah bila dilaksanakan menurut hukum masing-masing agamanya, dengan dihadiri oleh dua orang saksi dan dilakukan di depan pegawai catatan sipil.

Perkawinan merupakan suatu titik permulaan kehidupan baru. Disebut kehidupan baru, karena terdapatnya dua orang individu yang melakukan ikatan perkawinan tersebut mulai membentuk sebuah keluarga baru dan keduanya setuju untuk membagi (*sharing*) hidup bersama menghadapi keadaan susah maupun senang, menyesuaikan diri terhadap satu sama lain, membina cita-cita dan tujuan hidup bersama, menuju kebahagiaan yang kekal (Sarwono, 1996:12)

Perkawinan pada dasarnya terjadi karena pemenuhan kebutuhan manusia atas beberapa dimensi, antara lain adalah 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan sosial, 3) kebutuhan psikologis, 4) kebutuhan religi (Walgito, 2002:21-22)

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perkawinan merupakan suatu bentuk ikatan lahir batin antara dua orang individu yang berusaha membentuk keluarga baru dengan mempunyai tujuan hidup bersama sesuai dengan norma-norma sosial yang mengatur tentang perkawinan.

## **2. Tujuan Perkawinan**

Perkawinan merupakan salah satu bentuk aktivitas individu untuk mendapatkan kebahagiaan bersama pasangan yang telah menjadi pilihannya dan sebagaimana aktivitas lainnya yang dilakukan oleh seorang individu yang pada

umumnya mempunyai tujuan tertentu. Walgito (2002:13) mengemukakan bahwa menurut pasal 1 Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974 dikatakan bahwa tujuan dari perkawinan adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam suatu perkawinan terdiri dari dua orang individu, maka akan terdapat kemungkinan bahwa tujuan diantara kedua individu tersebut tidak sama. Apabila hal tersebut terjadi, maka dapat dikatakan bahwa perbedaan tujuan tersebut harus dibulatkan agar terdapat satu kesatuan dalam mencapai tujuan tersebut. Apabila perbedaan tujuan tersebut tidak disamakan diantara kedua individu tersebut, maka akan memungkinkan terjadi suatu pertengkaran yang nantinya akan mengarah pada perceraian.

Walgito (2002:14) juga menyatakan bahwa tujuan dilakukannya pernikahan selain untuk membentuk keluarga yang bahagia, juga terdapat tujuan lainnya. Tujuan lain tersebut dapat berupa membentuk sebuah keluarga baru yang bersifat kekal. Kekal dalam hal ini adalah berarti dalam suatu ikatan pernikahan tersebut diperlukan suatu pemahaman bahwa pernikahan tersebut dilakukan sekali seusia hidup. Oleh karena itu diharapkan agar pemutusan ikatan antara suami istri tidak terjadi kecuali karena kematian.

Berdasar uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan perkawinan merupakan hal yang sangat penting, dimana pernikahan yang dilakukan antara dua orang tersebut mempunyai arah yang jelas dan arah tersebut harus disamakan antara keduanya.

### 3. Harapan-Harapan dalam Perkawinan

Harapan-harapan perkawinan merupakan impian pasangan mengenai perkawinan mereka kelak. Tiap-tiap individu mempunyai impiannya masing-masing yang kerap kali, bagi pasangan baru menjadi sesuatu yang mengejutkan pada tahun-tahun pertama perkawinan. Ini disebabkan karena impian-impian tersebut hanyalah gambaran ideal tentang hidup perkawinan. Apabila harapan ini terlalu tinggi, tentunya sulit untuk bisa terpenuhi dan hal ini akan mempersulit untuk proses penyesuaian diantara mereka berdua. Adapun harapan-harapan perkawinan yang seringkali dikemukakan oleh pasangan suami-istri antara lain:

- Melakukan segala sesuatu bersama-sama
- Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pribadi yang mendalam
- Mempunyai pendapat dan perasaan yang sama mengenai berbagai hal
- Keinginan untuk selalu memperhatikan dan diperhatikan oleh pasangan
- Sering melakukan percintaan dan bernesraan dengan pasangan
- Hilangnya kebiasaan atau sifat-sifat buruk pasangan karena pengaruh dari rasa cinta kasih setelah perkawinan.
- Dapat beradaptasi dengan problem-problem yang terjadi dalam hidup perkawinan
- Perkawinan yang hendak dijalani nantinya berbeda dengan perkawinan yang kurang menyenangkan seperti yang pernah dilihat dan ditemui sebelumnya (Hart, 1992 dalam Purwaningtyas, 1998:69).

Perlu disadari bahwa dari sekian banyak harapan tersebut tidak semuanya dapat terpenuhi atau diwujudkan dalam kenyataan. Sering juga ditemui

ketimpangan-ketimpangan antara harapan dan kenyataan yang sebenarnya. Apabila dijumpai suatu realita perkawinan yang tidak sesuai dengan harapan perkawinan mereka, hendaknya hal ini tidak menjadikan kegentingan dalam rumah tangga. Menyadari akan hal ini, setiap pasangan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan situas-situasi yang tercipta akibat adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan.

#### **4. Perkawinan Sebagai Tugas Perkembangan**

Pengertian perkembangan menunjuk pada suatu proses tertentu yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Menurut Werner (1969) dalam Monks (2002:1), perkembangan menuju pada perubahan dalam satu arah yang bersifat tetap. Di dalam perkembangan juga terlibat proses belajar, terutama mengenai apa yang berkembang berkaitan dengan tingkah belajar dan bagaimana sesuatu hal itu dipelajari. Sehingga, dengan demikian perkembangan dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan proses pertumbuhan, kematangan dan belajar.

Di sini kemudian terjadi “organisasi” (struktur) tingkah laku yang “lebih tinggi”. “Lebih tinggi” berarti mempunyai lebih banyak differensiasi, lebih luas dan mempunyai banyak kemungkinan-kemungkinan. Sementara itu, pengertian “organisasi” atau struktur menunjukkan bahwa di antara kemungkinan-kemungkinan tingkah laku tadi ada saling hubungan yang sifatnya khas, yang menunjukkan pada suatu kekhasan individu pada usia tertentu (Monks, 2002:2).

Menurut Havighurst perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Tugas-tugas ini dalam batas-batas umur tertentu bersifat khas untuk masa-masa hidup seseorang. Tugas-tugas perkembangan bagi Havighurst merupakan tugas-tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh seseorang dalam masa hidup tertentu sesuai dengan norma-norma masyarakat serta norma-norma kebudayaan.

Adapun tugas-tugas perkembangan pada usia dimana seseorang pada umumnya melakukan perkawinan, yakni dewasa muda, antara lain: mulai bekerja, menerima tanggung jawab sebagai warga negara, menemukan kelompok sosial, memilih jodoh, hidup dengan suami atau istri, mulai membentuk keluarga, mengasuh anak dan mengendalikan rumah tangga (Monks, 2002:20-21).

Duvall (1977) dalam Purwaningtyas (1998:19) mengemukakan, perubahan status dari bujang menjadi bersuami atau beristri, merupakan tugas perkembangan yang dihubungkan dengan status dan peran baru sebagai suami atau istri. Selanjutnya Duvall menguraikan beberapa tugas perkembangan utama yang dihadapi pasangan baru sebagai suami istri yaitu:

1. Membangun kembali kesetiaan
2. Keterlibatan dalam membangun rumah tangga
3. Bertanggung jawab atas konsekwensi-konsekwensi yang ditimbulkan oleh perkawinan
4. Menyeimbangkan kepuasan seks pasangan
5. Membentuk citra diri (*self image*) sebagai istri atau suami dan belajar menginterpretasikan atau menafsirkan peran yang sesuai dalam tindakannya



6. Memikul tanggung jawab sebagai orang tua seperti melaksanakan perkawinan anak
7. Lebih matang mengatasi ketergantungan dan ketidakgantungan dalam perkawinan.

## **B. Seksualitas**

Seks adalah bagian dari kehidupan manusia. Sesuatu yang ada dan tidak bisa ditolak. Sesuatu yang muncul dan bisa menimbulkan berbagai masalah apabila tidak dikendalikan, diatur dan diredam secara baik. Guidner mengatakan bahwa masalah-masalah yang berkaitan dengan seks, sedikit banyak akan membawa dampak tertentu pada kehidupan seseorang, baik itu berpengaruh pada pasangan, keluarga ataupun pekerjaan. Pada saat yang bersamaan, semua interaksi kehidupan dan aktivitas seseorang akan dapat mempengaruhi kehidupan seksual seseorang itu sendiri (*The American for marriage and family therapy*, 2000:1).

### **1. Pengertian Seksualitas**

Secara umum, orang sering susah untuk membedakan antara seksualitas dan seks. Namun, sesungguhnya seksualitas mengandung pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan seks. Jadi di dalamnya termasuk nilai, orientasi, dan perilaku seksual, tidak semata-mata alat kelamin secara biologis. Sedangkan seks mengandung pengertian kelamin secara biologis, yaitu alat kelamin pria dan wanita (Pangkahila, 2005: 2).

Sedangkan Maramis (1990:300) mengemukakan definisi seksualitas dalam arti yang luas, yaitu semua aspek badaniah, psikologik dan kebudayaan yang berhubungan langsung dengan seks dan hubungan seks manusia.

## **2. Hubungan Seksual**

Hubungan seksual dikatakan normal, apabila terjadi antara seorang pria dan seorang wanita (heteroseksual). Sedangkan, hubungan seksual yang belum bisa diterima oleh masyarakat dan dikatakan abnormal adalah hubungan seksual yang terjadi antara seorang pria dengan seorang pria yang lain (homoseksual) serta antara seorang wanita dengan seorang wanita lain (lesbian). Dalam tulisan ini, penulis hanya menyoroti hubungan seksual yang pertama, yaitu antara seorang pria dengan seorang wanita (heteroseksual), yang lazimnya terjadi antara sepasang suami istri.

## **3. Dorongan Seksual**

Setiap manusia normal mempunyai dan merasakan adanya dorongan seksual atau yang lebih populer disebut dengan gairah seksual atau nafsu seks. Dorongan seksual ini mulai dirasakan sejak masa remaja akibat pengaruh hormon seks, khususnya hormon testosteron. Dalam perkembangan kemudian, dorongan seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti juga perilaku seksual. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah dorongan seksual (Pangkahila, 2005:16).

Dorongan (gairah) seksual adalah suatu bentuk keinginan yang bersifat erotis yang mendorong orang untuk melakukan aktivitas seksual dan hubungan seksual. Tanpa adanya dorongan seksual tidak ada keinginan untuk melakukan aktivitas seksual dan hubungan seksual. (Pangkahila, 2005:16).

Dorongan seksual yang disertai keinginan untuk melakukan hubungan merupakan instingtual, di mana dorongan itu serupa dengan hewan. Patthey-Chavez, dkk (1996) menyebutkan dorongan seksual dikonstruksikan dari dorongan fisik yang menguasai seseorang dan menghambat pemikiran rasional, termasuk terjadinya tahap trans (*trance*) atau tidak sadar, menyebabkan timbulnya kondisi hewani dan primitif. (<http://64.233.179.104/search?q=cache:pAzieB1W6r4J:gudeg.net/isi/diskusi/>).

Sigmund Freud, mengatakan perilaku manusia itu sumbernya ada pada daerah psikis dan instink. Seseorang bisa tertarik pada lawan jenisnya, disebabkan adanya dorongan instink yang disebut oleh Freud sebagai libido seksualitas.

Dorongan ini disebut pula sebagai nafsu, *drive* atau insting (naluri) yang oleh Freud disebut sebagai libido seksualitas dan merupakan energi psikis yang mendorong manusia untuk berbuat sesuatu. Selanjutnya dalam penampilan keluarnya, ia akan berbentuk tingkah laku seksual (Kartono, dkk dalam Susilosari, 1985:25).

Libido merupakan suatu istilah yang diperkenalkan oleh Freud untuk menunjukkan semacam kelaparan seksual, diketahui mengalir dalam berbagai cara yang berbeda, bisa berpindah dari satu objek menuju ke objek lainnya dengan sangat mudah, seperti proses primer. Namun, pada saat libido gagal dalam

memperoleh pemuasan ia akan bisa berubah dan akan mencari pemuasan seksual dalam bentuk yang lain. (Kennedy, 2003:24)

Freud ( dalam Kennedy,2003: 22-25 ), mengatakan bahwa seseorang yang mengalami hubungan terputus akan mengalami akumulasi ketegangan seksual. Akumulasi ini merupakan konsekuensi dari proses pelepasan yang ditahan, yang selanjutnya berusaha menghasilkan “obat penawarnya”. Dengan demikian, ketegangan seksual psikis di atas suatu nilai tertentu akan menciptakan libido psikis, yang selanjutnya akan mendesak untuk memperoleh pelepasan dalam suatu reaksi khusus, yang mengarah pada terjadinya hubungan badan ataupun masturbasi.

#### **5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dorongan Seksual**

Pangkahila (2005:16-17) menyebutkan dorongan seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Hormon testosteron
2. Rangsangan seksual yang diterima
3. Keadaan kesehatan tubuh
4. Faktor psikososial, dan
5. Pengalaman seksual sebelumnya.

Jika faktor-faktor tersebut mendukung, maka dorongan seksual tetap baik. Sebaliknya kalau faktor tersebut tidak mendukung, maka dorongan seksual akan menurun bahkan lenyap sama sekali. Seseorang yang mengalami kekurangan

hormon testosteron atau mengalami gangguan dalam bereaksi terhadap hormon itu, dorongan seksualnya akan menurun.

Dorongan seksual semakin kuat kalau ada rangsangan seksual dari luar, baik berupa rangsangan fisik maupun rangsangan psikis. Berbagai macam rangsangan seksual yang bersifat fisik, seperti ciuman dan rabaan, dapat membangkitkan dorongan seksual. Demikian juga rangsangan yang bersifat psikis, seperti rangsangan audiovisual, misalnya suara yang merdu, gambar erotis dan bau parfum.

Kesehatan tubuh juga turut mempengaruhi dorongan seksual, misalnya mengalami gangguan fungsi hati, dapat menyebabkan dorongan seksualnya menurun karena metabolisme hormonnya terganggu. Bau badan yang mengganggu juga merupakan contoh hambatan psikis yang menekan dorongan seksual. Begitupun dengan pengalaman seksual sebelumnya, seseorang yang memiliki pengalaman seksual sebelumnya selalu memuaskan, sangat mungkin dorongan seksualnya selalu terasa kuat.

## ***C. Coping***

### ***1. Pengertian Coping***

Istilah *coping* telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian yang berkaitan dengan stress oleh banyak peneliti. Namun terdapat penggunaan kata yang berbeda-beda untuk menggambarkan proses *coping*. Pendekatan psikoanalitik melihat *coping* sebagai subkategori dari bentuk mekanisme pertahanan.

Dalam studi tentang tipologi *coping* terdapat dua pendekatan *coping*, yang pertama didasarkan pada gagasan *coping style*, dan yang kedua lebih menekankan pada dimensi-dimensi fungsional yang mendasari proses *coping*—kerangka dari *coping*. *Individual differences* memainkan peran penting dalam kedua hal tersebut. *Coping style* muncul menjadi watak, seperti kombinasi dari pemahaman-pemahaman dan perilaku-perilaku yang dibawa dalam permainan sebagai hasil pengalaman dari tekanan-tekanan dan diekspresikan secara *independent* dalam situasi alamiah. Dimensi-dimensi fungsional yang mendasari strategi *coping*, mengasumsikan bahwa tiap individu memiliki sebuah daftar tentang pilihan-pilihan *coping* yang tersedia pada diri individu tersebut dimana mereka dapat memilih berdasarkan keyakinan strategi mana yang paling efektif, hal tersebut tergantung juga pada lingkungan alamiahnya (Cox & Ferguson, 1991:19-20).

Terdapat beberapa definisi *coping* yang menggambarkan bagaimana seseorang berhadapan dengan situasi stress. *Coping* dalam Cox & Ferguson (1991; 21) adalah bentuk dari pemikiran dan perilaku yang mengikuti suatu transaksi atau peristiwa menekan (*stressful transaction*) untuk menyesuaikan dengan emosi yang muncul akibat transaksi tersebut, memiliki fungsi utama untuk mengembangkan kontrol diri. Ini dicapai oleh kombinasi pemikiran-pemikiran dan perilaku sebagai strategi yang menampilkan sebuah fungsi campuran dari *problem solving*, evaluasi-evaluasi, dan penghindaran. Apapun pilihan atau strategi yang diambil menampilkan satu atau beberapa dari fungsi-fungsi tersebut dalam usaha untuk menyesuaikan dengan salah satu transaksi yang menekan.

*Coping* merupakan reaksi terhadap tekanan yang berfungsi memecahkan, mengurangi dan menggantikan kondisi yang penuh tekanan. Menurut Fleming et al (1984) *coping* diartikan sebagai respon baik yang bersifat perilaku (*behavioral*) maupun psikologis (*psychological*) untuk mengurangi tekanan. Perilaku *coping*, mengacu pada usaha-usaha yang aktif untuk memutuskan atau menyelesaikan masalah dan menciptakan solusi baru bagi tantangan-tantangan yang ada pada tiap-tiap stase perkembangan (Newman & Newman, 1987; 44).

Perilaku *coping* adalah konsep yang penting dalam teori psikososial karena dapat menjelaskan perilaku yang baru, asli, kreatif, unik dan inovatif. Selain itu juga memprediksikan bahwa seseorang akan mengeluarkan perilaku yang asli, spontan dan berhasil dalam kehidupan sosial mereka. Perilaku *coping* dapat dimengerti sebagai perilaku yang mengizinkan perkembangan dan pertumbuhan bagi individu, yang mana tidak lain adalah untuk menjaga keseimbangan dalam menghadapi ancaman.

*Coping* dapat dilihat sebagai serangkaian respon. Respon-respon yang dimunculkan oleh individu sebagai usaha untuk menangani suatu situasi yang dianggap menekan oleh individu tersebut. Respon-respon yang dimunculkan tidak selalu efektif dalam arti tidak selalu berhasil dalam menangani permasalahan (Steptoe, 1991; 211). Oleh Karena itu *coping* sifatnya kontinyu atau terus menerus. Ketika individu memberikan respon terhadap suatu situasi maka situasi tersebut berubah dan menuntut individu memberikan respon lanjutan atas situasi yang berubah hingga tidak menimbulkan tekanan lagi (Patterson, 1993; 124).

Definisi *coping* yang paling jelas diberikan oleh Lazarus dan Folkman, yaitu *Coping* didefinisikan sebagai usaha-usaha baik secara kognitif maupun perilaku untuk mengatasi, meredakan atau mentolerir tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal yang disebabkan oleh transaksi antara individu dengan peristiwa-peristiwa yang dinilai menimbulkan stress (Folkman & Lazarus, 1980; Lazarus & Launier, 1978 dalam Folkman & Lazarus, 1984:152). Inti dari definisi tersebut bahwa *coping* merupakan usaha untuk mengubah sumber stress atau respon stress (Patterson, 1993:123).

## 2. *Coping Styles* dan *Coping Strategies*

Lazarus menekankan peran yang dimainkan oleh respon-respon *coping*, dengan menunjukkan bahwa reaksi-reaksi *coping* dapat merubah dari waktu ke waktu melewati stase-stase dari transaksi antara kejadian-kejadian yang penuh stress.

Di lain pihak, Carver et al (1989; Miller, 1987) menyatakan bahwa meskipun kita menyetujui bahwa *coping* dapat berubah dari waktu ke waktu. ada juga beberapa kesepakatan dalam perdebatan bahwa individu mengembangkan cara-cara yang sudah terbiasa dalam menghadapi stress dan kebiasaan-kebiasaan ini dari *coping styles* dapat mempengaruhi reaksi mereka pada situasi-situasi yang baru.

Dengan demikian *Coping style* adalah kecenderungan berbagai cara *coping* (*coping strategy*) yang dipakai oleh individu dalam menghadapi segala situasi. Masing-masing individu menciptakan strategi *coping* dengan tantangan-



tantangan dalam kehidupan. Variasi pada *coping styles* merefleksikan talenta dan motif seseorang sebagaimana respon-respon terhadap orang lain pada strategi khusus. (Abbot, 2003; 12).

*Coping styles* yang didefinisikan disini tidaklah dalam istilah satu aspek *coping* yang paling disukai individu, tapi lebih mengarah pada kecenderungan menggunakan masing-masing reaksi *coping* pada setiap situasi yang dihadapi. Disposisional *styles* dipakai untuk meramalkan reaksi-reaksi situasional, dan keduanya dipakai untuk memprediksikan variabel hasil lainnya. (Abbot, 2003; 12)

Dalam buku *Families and Intimate Relationship* terdapat istilah *coping* yang sukses (*successful coping*) yang menggambarkan hasil dari respon *coping* yang dilakukan oleh seseorang yang berhasil menangani situasi menekan yang dihadapi. Beberapa hal yang perlu dilakukan agar *coping* dapat disebut berhasil, yaitu:

a) Mendasarkan pada kebiasaan atau rutinitas

Ketika seseorang menghadapi permasalahan yang sama dalam rentang waktu yang berbeda cenderung akan melakukan respon *coping* yang umumnya paling nyaman berdasarkan pengalaman masa lalunya. Seseorang tersebut akan cenderung mengambil manfaat dari pengalaman masa lalunya untuk mengidentifikasi respon *coping* yang akan dilakukan.

b) Sesuai antara strategi *coping* dengan situasi yang dihadapi

Seluruh strategi *coping* yang dilakukan tidak akan berhasil jika tidak seimbang atau sesuai dengan situasi yang dihadapi. *Coping* yang

berhasil di lingkungan kerja belum tentu berhasil jika dilakukan dalam lingkungan rumah tangga atau bahkan akan menghasilkan dampak yang lebih buruk (Mattlin, dkk, 1990; Schooler, dkk, 1978).

c) **Fleksibel**

Seseorang yang berhasil dalam menghadapi permasalahan haruslah memiliki pilihan-pilihan strategi *coping* sehingga ketika gagal dalam melakukan respon yang satu maka ia mampu dengan segera mengambil langkah *coping* yang selanjutnya (Bird & Melville, 1994; 351-352).

### **3. Tujuan *Coping***

Menurut Taylor (dalam Susilowati, 1998) terdapat empat tujuan *coping*, yaitu: (1) mempertahankan keseimbangan emosi; (2) mempertahankan *self image* yang positif; (3) mengurangi tekanan lingkungan atau menyesuaikan diri terhadap kajian negatif; dan (4) tetap melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang lain

### **4. Bentuk-bentuk *Coping***

*Coping* dalam rumusan yang dikemukakan oleh Lazarus & Folkman (Folkman & Lazarus, 1985:152) menyatakan bahwa respon *coping* dapat dilihat berdasarkan dua kategori utama:

1. *Problem focused coping*, yaitu perilaku *coping* yang berpusat pada masalah.

Individu akan mengatasi dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-

keterampilan yang baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini bila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi.

2. *Emotion focused coping*, yaitu perilaku coping yang berpusat pada emosi. Digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stress.

Aldwin dan Revenson (1987) mengungkapkan bahwa tingkah laku coping yang berorientasi pada masalah (*Problem focused coping*) meliputi: (1) tindakan instrumental, meliputi tindakan yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah secara langsung serta menyusun rencana-rencana apa yang dilakukan. (2) negoisasi, meliputi usaha yang ditujukan kepada orang lain yang terlibat atau yang menjadi penyebab masalah yang sedang dihadapinya untuk serta memikirkan atau menyelesaikan masalah. Adapun tingkah laku *coping* yang berorientasi pada emosi (*Emotion focused coping*) adalah pelarian dari masalah, yaitu individu menghindari masalah dengan cara berkhayal atau membayangkan seandainya dia berada pada situasi yang menyenangkan. Setiap *coping* biasanya mengandung kedua kategori tersebut, dan keseimbangan penggunaan antara keduanya tergantung dari situasi yang sedang dihadapi. Jika seseorang memiliki anggapan bahwa ada sesuatu yang dapat dilakukan, terkait dengan permasalahan yang dihadapi, maka *problem-focused coping* lebih mendominasi. Namun, sebaliknya jika seseorang merasa bahwa tidak ada lagi yang perlu dilakukan terkait dengan permasalahannya, maka *emotion focused coping* yang lebih mendominasi (Lazarus, 1993a, 1993b dalam Stone, Marco, Neale, & Shiffman, 1999;755).

Secara lebih mendalam, Lazarus & Folkman (1984) mengidentifikasi 7 gaya coping (*coping style*) yang terdiri dari 43 strategi coping yang terpisah-pisah,

keduanya menyebutnya sebagai cara coping (*ways of coping*). Berikut tabel yang menggambarkan cara-cara *coping* :

**Tabel 1. Cara-cara “Coping”**

<i>Gaya Coping</i>	<i>Strategi Coping</i>	<i>Kategori</i>
Menerima tanggung-jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkritik atau berbicara pada diri sendiri</li> <li>• Menyadari bahwa dialah yang memunculkan masalah</li> <li>• Berjanji pada diri sendiri bahwa segala sesuatu akan berubah suatu saat nanti</li> <li>• Memafkan atau mengambil tindakan untuk mengubah situasi</li> </ul>	<i>Emotion focused coping</i>
Konfrontasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdiri dan melawan untuk mendapatkan apa yang diinginkan</li> <li>• Mencoba meminta tanggung – jawab orang lain untuk mengubah pikirannya</li> <li>• Mengekspresikan kemarahan pada orang lain yang menyebabkan masalah</li> <li>• Membiarkan perasaan sakit pergi dengan sendirinya</li> <li>• Mengambil kesempatan atau melakukan sesuatu yang beresiko</li> <li>• Mencoba melakukan sesuatu meski hal itu mungkin tidak akan dapat menyelesaikan permasalahan</li> </ul>	<i>Problem focused coping</i>
Menjauhkan diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menganggap terlalu serius permasalahan yang terjadi</li> <li>• Berperilaku seolah tidak sedang menghadapi masalah</li> <li>• Tidak menghiraukan masalah yang terjadi</li> </ul>	<i>Emotion focused coping</i>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencoba untuk melupakan</li> <li>• Melihat sisi baik dari permasalahan yang terjadi</li> <li>• Mencoba menerima takdir</li> </ul>	
Mencari dukungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencari informasi pada orang lain mengenai situasi yang dihadapi</li> <li>• Menceritakan masalah pada seseorang yang mampu mengambil tindakan nyata</li> <li>• Meminta saran dari orang lain</li> <li>• Menceritakan perasaan yang dialami pada orang lain</li> <li>• Menerima simpati dan pengertian dari orang lain</li> <li>• Mendapatkan bantuan profesional</li> </ul>	<i>Emotion focused coping dan Problem focused coping</i>
Menghindar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berharap situasinya akan berubah</li> <li>• Mengharap terjadinya keajaiban</li> <li>• Memiliki khayalan tentang bagaimana seharusnya situasi itu terjadi</li> <li>• Mencoba membuat diri sendiri nyaman dengan cara makan, minum, merokok, penyalahgunaan obat, melakukan pengobatan, dan lain-lain</li> </ul>	<i>Emotion focused coping</i>
Menyelesaikan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui apa yang telah terjadi dan berusaha keras untuk menyelesaikannya</li> <li>• Membuat perencanaan dan melaksanakannya</li> <li>• Berkonsentrasi pada langkah berikutnya yang akan diambil</li> <li>• Berusaha mengubah keadaan agar lebih baik</li> <li>• Mendasarkan pada masa lalu, bahwa sebelumnya juga pernah mengalami hal yang sama</li> <li>• Berusaha membuat solusi yang berbeda-</li> </ul>	<i>Problem focused coping</i>

	beda.	
Kontrol diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencoba menyimpan perasaan dalam diri sendiri</li> <li>• Mencegah orang lain tahu seberapa buruk masalah yang terjadi</li> <li>• Membiarkan masalah yang terjadi terbuka dengan sendirinya</li> <li>• Menjaga perasaan agar tidak terpengaruh oleh hal-hal lain</li> <li>• Menyimpan dalam pikiran mengenai apa yang akan dilakukan atau dikatakan</li> <li>• Memikirkan tentang bagaimana seseorang yang dikagumi menyelesaikan masalah dan menjadikannya sebagai model</li> </ul>	<i>Emotion focused coping</i>

Diadaptasi dari S. Folkman, R.S. Lazarus, J. Dubkel-Schetter, A. DeLongis & R. Gruen (1986). Ways of Coping dalam Bird & Melville (1994). Families and Intimate Relationship, Hal:351-352.

Lazarus dan Folkman kemudian mengkategorikan strategi dan cara *coping* dalam dua bentuk yaitu *problem focused coping* yang di dalamnya termasuk konfrontasi (*confronting*), dan penyelesaian masalah (*problem-solving*), bentuk yang berikutnya yaitu *emotion-focused coping* yang di dalamnya termasuk menjauhkan diri (*distancing*), menghindar (*escape-avoidance*), kontrol diri (*self control*), dan menerima tanggung jawab (*accepting responsibility*), sedangkan pencarian dukungan sosial (*seeking social support*) termasuk dalam kedua kategori bentuk *coping*, tergantung dari apakah dukungan yang didapatkan sekedar untuk mengurangi reaksi emosional atau untuk membantu penyelesaian masalah (Bird & Melville, 1994;351-352).

## 5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses *Coping*

### 1). Sumber-sumber *Coping*

Sumber-sumber *coping*—kekayaan atau asset, keterampilan, karakteristik kepribadian, atau tenaga – merupakan satu-kesatuan sebagai pelindung ketika pemicu stress atau *stressor* diterima sebagai ancaman. Sumber-sumber *coping* memiliki 3 komponen utama: apa yang kita miliki (*what we have*), siapa diri kita (*who we are*), dan apa yang kita lakukan (*what we do*) (Pearlin, 1989; Pearlin & Schooler, 1978 dalam Efrasanti, 2005:39).

- **Apa yang kita miliki (*What We Have*) : keterampilan, kemampuan, kekayaan**

Keterampilan personal seperti kompeten dalam lingkungan sosial (mampu melakukan komunikasi yang baik dengan orang lain) merupakan salah satu modal ketika menghadapi masalah dalam hal interaksi sosial. Keterampilan tersebut juga akan meningkatkan kemampuan individu ketika menghadapi masalah di lingkungan sosialnya. Kekayaan financial seperti pendapatan, tabungan yang semakin bertambah, properti yang dimiliki, status pekerjaan, dan tingkat pendidikan juga merupakan sumber-sumber *coping*. Kombinasi dari hal-hal tersebut akan memunculkan perasaan untuk mandiri dan melakukan kontrol atas permasalahan yang terjadi (Bird, & Malville, 1994; 350-351).

- **Siapa diri kita (*Who We Are*): Watak dan keyakinan-keyakinan**

Kerangka psikologis juga memiliki pengaruh yang besar mengenai bagaimana situasi yang menekan itu dialami.

### 1. Sumber-sumber psikologis

Sepanjang tahun, sumber-sumber psikologis telah terbukti menghambat stres yang dialami individu. Dua hal yang paling dikenal adalah harga diri (*self esteem*) yaitu pandangan yang positif mengenai kemampuan dan penilaian diri. Selain harga diri adalah keahlian (*mastery*) yaitu rasa mampu untuk mengontrol apa yang terjadi dalam kehidupannya. Sumber-sumber tersebut mempresentasikan beberapa hal mengenai siapa individu tersebut (Bird & Harris, 1990)

### 2. Sistem keyakinan personal

Selain hal tersebut di atas, keyakinan personal juga membantu individu dalam mengatasi tekanan (Folkman, 1984). Filosofi-filosofi yang dimiliki individu juga dapat memberikan petunjuk bagi seseorang ketika mengalami masa-masa sulit, misalnya “saya bukan seorang yang mudah menyerah”, “hari ini harus lebih baik daripada kemarin”, dan lain sebagainya. Di samping keyakinan personal, tujuan, dan komitmen yang dipegang individu juga mempengaruhi reaksi seseorang terhadap stress.

- **Apa yang kita lakukan (*What we Do*): langkah yang diambil**

Usaha aktif yang ditujukan untuk menghindari, mencegah, mengatur atau mengontrol sumber tekanan merupakan kombinasi yang menyusun strategi *coping*, dan seperangkat strategi *coping* tersebut dapat dibedakan berdasarkan *coping style* atau gaya-gaya *coping*.

Unsur-unsur dari ketiga komponen tersebut dapat dirangkum dan dapat dilihat dalam tabel berikut:



Tabel 2. Sumber-sumber “*coping*”

<b><i>What We Have</i></b>
<i>Intellect and knowledge</i> (intelektual dan pengetahuan)
<i>Analytic and “people” skill</i> (keterampilan analisa)
<i>Ability to communicate</i> (kemampuan berkomunikasi)
<i>Ability to negotiate</i> (kemampuan bernegosiasi)
<i>Physical and mental health</i> (kesehatan fisik dan mental)
<i>Income and financial assets</i> (aset pendapatan dan keuangan)
<i>Social status</i> (status sosial)
<i>Education</i> (pendidikan)
<b><i>Who We Are</i></b>
<i>Self esteem</i> (harga diri)
<i>Mastery</i> (keahlian)
<i>Personality traits</i> (sifat-sifat kepribadian)
<i>Hardiness</i> (ketangguhan)
<i>Sense of coherence</i> (perasaan menyatu atau konsistensi)
<b><i>What we Do</i></b>
<i>Coping strategy yang digunakan</i>

Diadaptasi dari P. Boss (1987); P. Dyk & J. Schanveltdt (1986); L. Pearlin (1989); R. S. Lazarus & S. Folkman (1984); H. McCubbin *et al.* (1988). Sources of Coping dalam Bird & Melville (1994). Families and Intimate Relationships, hal:350

## 2). *Individual Differences*

*Individual differences* meliputi keunikan-keunikan yang dimiliki oleh individu entah itu cara pandang terhadap suatu hal, bagaimana bertindak, dan sebagainya. Oleh karena itu individu memiliki cara-cara yang unik dalam menyelesaikan masalah meski dimungkinkan permasalahan yang dihadapi sama.

Hubungan antara *coping* dengan kepribadian masih dianggap sebagai hal yang kontroversial. Mc Crae dan Costa (1986) memiliki pendapat bahwa respon *coping* adalah epifenomena dari kepribadian. Pandangan bahwa kepribadian dan perbedaan individu mempengaruhi kecenderungan individu dalam mengeahkan *coping* ketika menghadapi permasalahan.

Stephoe (1991:120) menyatakan bahwa faktor kepribadian kurang signifikan mempengaruhi proses *coping*, hal tersebut didasari atas 2 alasan, yaitu:

1. Faktor-faktor kepribadian mungkin mempengaruhi hanya pada fase tertentu dari proses *coping*. Strategi *coping* psikologis yang diadopsi oleh individu ditentukan sebagian oleh kepribadian, namun faktor lain seperti lingkungan sosial dan konteks cultural sangat penting. Faktor-faktor situasional dan alami dari stress yang dihadapi sangat besar sekali pengaruhnya.
2. Beberapa strategi *coping* yang sama terkadang digunakan oleh individu-individu dengan kepribadian yang berbeda.

#### **6. Coping Multiple Respon**

*Coping* dapat dilihat sebagai serangkaian respon. Respon-respon yang dimunculkan oleh individu sebagai usaha untuk menangani suatu situasi yang dianggap menekan oleh individu tersebut. Respon-respon yang dimunculkan mungkin tidak selalu efektif dalam artian tidak selalu berhasil dalam menangani permasalahan (Stephoe, 1991:211). Hal tersebut sesuai dengan konsep *Multiple Response* dari E.L. Thorndike yang menyatakan bahwa organisme memberikan

respons yang bervariasi terhadap suatu masalah. Jika respons yang pertama gagal, ia akan mencoba respons yang lainnya, jika masih gagal ia akan mencoba respons yang lainnya sampai ditemukan respons yang benar (Hergenhahn, 1993:66).

#### **D. *Coping Styles* Terhadap Munculnya Dorongan Seksual Pada Suami Yang Tinggal Terpisah Dengan Istrinya Karena Pekerjaan**

Pisah rumah atau tinggal terpisah pada pasangan suami istri merupakan suatu hal yang berat untuk dilakukan, akan banyak permasalahan yang dihadapi. Salah satu permasalahan yang akan dihadapi dengan tinggal terpisah ini adalah ketidakbebasan untuk menyalurkan dorongan seksual.

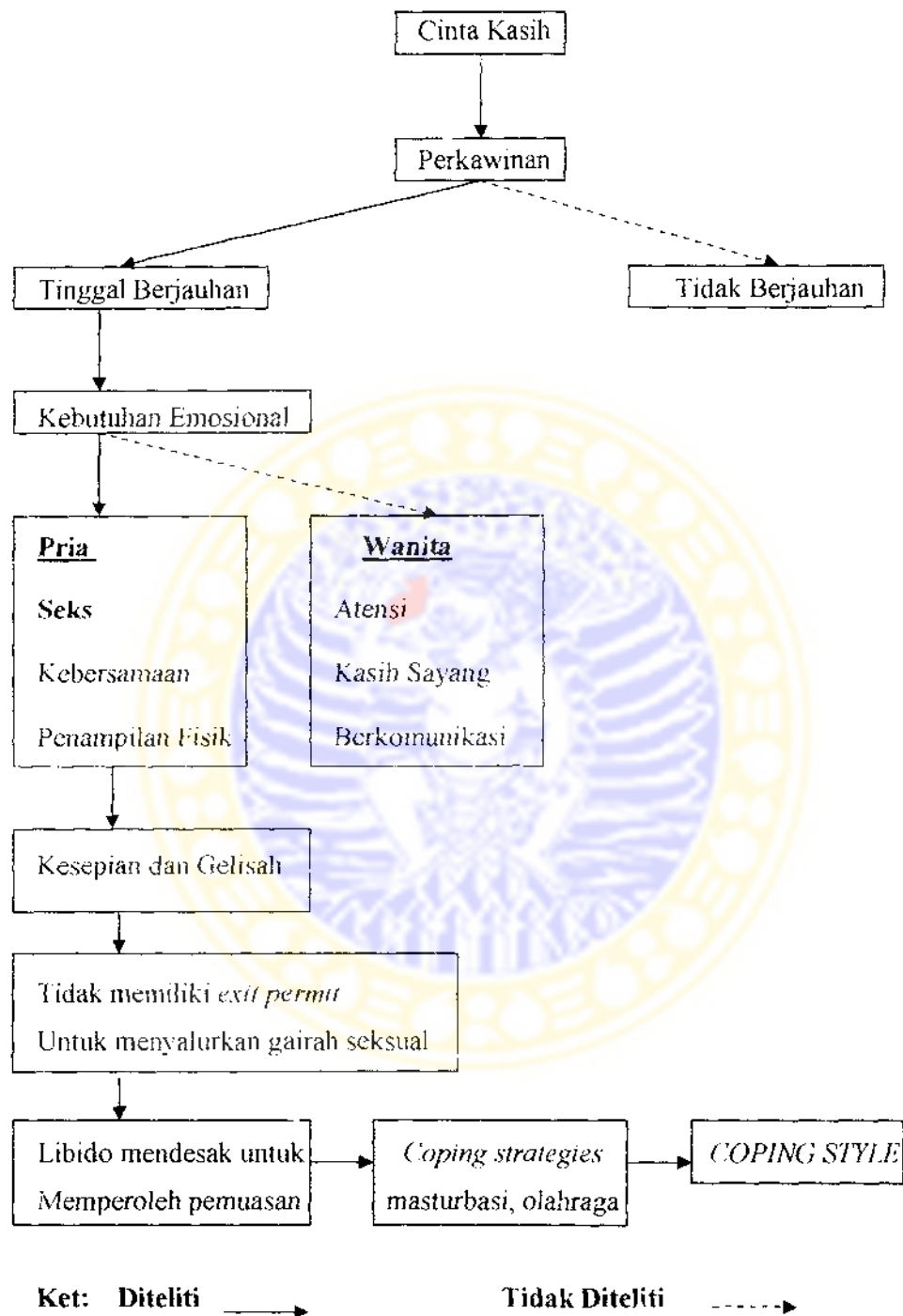
Masalah dorongan seksual pada pasangan yang terpisah jarak ini menjadi menarik, sebab yang mereka sebelumnya sudah terbiasa melakukan hubungan seksual namun karena jarak mereka tidak leluasa lagi. Sedangkan di lain pihak hasrat seksual tidak memandang apakah pasangannya berada di dekatnya atau ribuan mil jauhnya ([http://www.kompas.com/edisi 20 oktober 2005](http://www.kompas.com/edisi_20_oktober_2005)). Freud (dalam Kennedy, 2003; 23) mengatakan libido atau dorongan seksual merupakan suatu akumulasi ketegangan yang mendesak untuk memperoleh pelepasan dalam suatu reaksi khusus.

Dalam keadaan tersebut seseorang akan memunculkan serangkaian respon yang dinamakan *coping*. Respon-respon yang dihasilkan dapat meliputi perilaku, pemikiran-pemikiran ataupun kombinasi dari keduanya. *Coping styles* yang didefinisikan disini tidaklah dalam istilah satu aspek *coping* yang paling disukai

individu, tapi lebih mengarah pada kecenderungan individu menggunakan masing-masing reaksi *coping* terhadap dorongan seksualnya.

#### **F. Kerangka Konseptual**





Gambar 1. Kerangka Konseptual *Coping Style* Terhadap Munculnya Dorongan seksual Pada Suami Yang Tinggal Terpisah Dengan Istrinya Karena Pekerjaan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dalam situasi yang wajar atau dalam *natural setting* (Nasution, 1996:5). Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa *soft data* seperti impresi, kata-kata, kalimat, foto, symbol, dsb (Neuman, 2000). Banister dkk (dalam Alsa, 2003: 30) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian interpretatif terhadap suatu masalah dimana peneliti berperan sebagai sentral dari pemaknaan yang dibuat mengenai masalah tersebut.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman dan menemukan makna (*meaning*) dan menggambarkan realitas yang kompleks (Neuman, 2000). Pendekatan kualitatif berusaha untuk menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretatif dan fenomenologis. Beberapa pandangan dasar tersebut adalah (1) realitas sosial adalah sesuatu yang subyektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang berada di luar individu-individu (2) manusia tidak secara sederhana mengikuti hukum-hukum alam di luar diri melainkan menciptakan rangkaian makna dalam menjalani kehidupannya (3) ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai (4) penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial (Sarantok dalam Poerwandari,2001:22).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus menurut Yin (2005: 1) merupakan strategi yang digunakan jika peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer ( masa kini ) dan konteks kehidupan nyata.

Pendekatan studi kasus dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai inerelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus tersebut (Poerwandari, 2001:65). Studi kasus dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan kita secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial dan politik. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa kehidupan nyata, seperti siklus hidup seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan interpersonal dan kematangan-kematangan industri (Yin, 2005: 4).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus eksplanatoris karena berdasarkan tiga kondisi, yaitu pertama berkaitan dengan tipe pertanyaan penelitian, dimana pertanyaan dalam penelitian ini mengacu pada *how* (bagaimana). Kedua, peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang diteliti dan yang terakhir karena fokus penelitian ini terletak pada fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata (Yin, 2005: 8).

## B. Unit Analisis

Unit analisis secara fundamental berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud “kasus” dalam suatu penelitian (Yin, 2003:30). Kasus yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana *coping style* terhadap munculnya dorongan seksual pada suami yang tinggal terpisah dengan istrinya karena pekerjaan. Unit analisa dalam penelitian ini adalah :

1. *Coping Style* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk pemikiran dan tindakan yang digunakan oleh suami untuk menyalurkan dorongan seksual akibat tuntutan biologis maupun psikologis yang disebabkan oleh keadaan yang sedang terpisah dengan istrinya.
2. Dorongan seksual yaitu suatu bentuk keinginan yang bersifat erotis yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas seksual dan melakukan hubungan seksual.
3. Tinggal terpisah dengan istri, maksudnya adalah suami yang sedang tinggal berjauhan (berpisah) dengan istri selama kurun waktu 6-12 bulan disebabkan karena pekerjaan.

## C. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan kaitan logis antara data empiris atau kesimpulan-kesimpulannya yang akan dicari dengan pertanyaan awal penelitian (Yin, 2005:27).

Penelitian mengenai *Coping style* terhadap munculnya dorongan seksual pada suami yang tinggal terpisah dengan istrinya karena pekerjaan ini



menggunakan desain multikasus holistik karena ingin menyelidiki lebih dari satu kasus, caranya dengan meneliti beberapa kasus yang kemudian masing-masing kasus dianalisa secara holistik. Semakin banyaknya kasus akan diperoleh semakin banyak bukti. Oleh karena itu keseluruhan penelitiannya dipandang lebih kuat dibandingkan dengan kasus tunggal (Yin, 2005: 55 ).

#### **D. Subyek Penelitian**

Penelitian kualitatif memiliki pedoman tentang bagaimana memilih subyek atau sasaran penelitian yang tepat sesuai dengan masalah penelitian. Lebih lanjut diungkapkan bahwa penentuan subyek dalam penelitian kualitatif umumnya menggunakan pendekatan purposif, yaitu subyek yang memiliki karakteristik dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel sungguh-sungguh mewakili fenomena yang dipelajari (Poerwandari, 2001: 58).

##### **1. Karakteristik Subyek**

Menurut Poerwandari (2001:57) prosedur pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah, maupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan, melainkan pada kecocokan konteks.

Prosedur pengambilan subyek dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik-karakteristik berikut ini :

- a. Laki-laki yang berstatus sebagai suami.
- b. Baru satu kali tinggal terpisah dengan istri.
- c. Tinggal terpisah dengan istri karena pekerjaan selama 6-12 bulan.
- d. Usia pernikahan 2-4 tahun.
- e. Subyek punya kemampuan dan kemauan untuk megutarakan pengalaman pribadi mereka serta dapat memberikan informasi yang relevan dengan tema penelitian.

## **2. Jumlah Subyek**

Penelitian kualitatif berupaya memahami sudut pandang dan konteks penelitian secara mendalam, sehingga cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit (Poerwandari, 2001: 56). Penelitian ini menggunakan 3 orang suami sebagai subyek penelitian.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bahwa data diperoleh dalam situasi yang wajar. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan multi sumber bukti, yaitu bukti dari 2 atau lebih sumber, tetapi menyatu dengan serangkaian fakta atau temuan yang sama (Yin, 2005: 101). Multi sumber bukti yang digunakan adalah :

### **a. Wawancara**

Salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting adalah wawancara (Yin, 2003:108). Wawancara dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain. Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2001: 75).

Peneliti dihadapkan pada 2 hal ketika melakukan wawancara, pertama peneliti harus secara nyata mengadakan interaksi dengan responden. Kedua, peneliti menghadapi kenyataan, adanya pandangan orang lain yang mungkin berbeda dengan pandangan peneliti. Masalah yang dihadapi adalah bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mengolah pandangan yang mungkin berbeda tersebut (Nasution, 1996 : 69).

Tujuan wawancara itu sendiri adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat dipahami melalui observasi (Nasution, 1996 : 73).

Wawancara penelitian ini mempergunakan tipe wawancara tidak terstruktur dan wawancara berstruktur. Wawancara tidak berstruktur adalah tipe wawancara yang dilakukan pada tahap awal penelitian (tahap *rappori* dengan subyek penelitian), sedangkan wawancara berstruktur adalah tipe wawancara yang dilakukan pada tahap penelitian selanjutnya.

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara spontan. Proses wawancara tidak berstruktur didasarkan sepenuhnya pada pertanyaan-pertanyaan yang berkembangnya secara spontan dalam interaksi alamiah sehingga dengan kondisi yang demikian peneliti dapat memperoleh keterangan dan pemahaman subyek secara terperinci dan mendalam mengenai tema penelitian yang akan dilaksanakan.

Wawancara berstruktur adalah wawancara yang dilengkapi dengan pedoman wawancara umum. Pedoman wawancara mencantumkan beberapa isu-isu penelitian yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaannya (Poerwandari, 2001:73). Pedoman wawancara adalah piranti pengingat bagi peneliti untuk mengajukan aspek-aspek relevan yang ingin digali pada subyek penelitian dijabarkan yang dalam bentuk kalimat tanya disesuaikan dengan konteks aktual berlangsungnya wawancara (Patton dalam Poerwandari, 2001:77). Wawancara terstruktur pada penelitian ini dibantu dengan menggunakan alat perekam (*tape recorder*).

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara yang bersifat mendalam (*in depth interviewing*), dimana dalam wawancara tersebut mengungkap data mendalam dan personal atau sensitive (Poerwandari, 2001:75). Pedoman wawancara dipergunakan untuk menggali semua aspek tersebut melalui pertanyaan yang bersifat terbuka.

## **b. Observasi**

Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Adapun tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut (Poerwandari, 2001:70-71).

Kegiatan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tipe observasi langsung. Observasi langsung dilaksanakan bersamaan dengan proses wawancara (Yin, 2005:112). Sementara Molcong (2000:125-126) menegaskan bahwa selain untuk mendapatkan gambaran dari kondisi yang sebenarnya pengamatan juga berfungsi sebagai media untuk mengecek data yang telah diperoleh sebelumnya (dalam hal ini data wawancara). Tidak tertutup kemungkinan adanya bias dari informasi yang diberikan oleh subyek karena adanya jarak antara peneliti dan subyek yang diwawancarai. Adapun aspek-aspek yang menjadi fokus observasi antara lain :

- a. Lokasi wawancara
- b. Gambaran subyek
- c. Sikap subyek selama proses wawancara

## **F. Uji Kualitas Penelitian**

### **1. Kredibilitas**

Kredibilitas identik dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Kredibilitas merupakan istilah yang dipilih untuk menggantikan konsep validitas untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya dalam mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subyek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat (Poerwandari, 2001:102).

Cara-cara yang biasanya digunakan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian adalah:

- 1) Triangulasi, yaitu digunakannya lebih dari satu metode dan banyak sumber data, yaitu :
  - Triangulasi data, yaitu digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda.
  - Triangulasi peneliti, yaitu digunakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.
  - Triangulasi teori, yaitu digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data yang sama.
  - Triangulasi metodologis, yaitu dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama (Poerwandari, 2001 : 109)

- 2) Meminta informan kunci untuk meninjau ulang draft panduan wawancara (*guidence interview*) hal ini bertujuan agar pertanyaan yang diajukan benar-benar sesuai dan tidak melenceng dari tujuan penelitian.
- 3) Menggunakan bahan referensi, misalnya alat rekam, video, kamera, dsb.
- 4) Melakukan member check, yaitu dengan mengulangi garis besar hasil wawancara berdasarkan catatan peneliti pada akhir wawancara, dengan tujuan agar subyek dapat memperbaiki jika ada kekeliruan atau menambahkan jika ada kekurangan.

## 2. Dependabilitas

Dependabilitas hampir sama dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Reliabilitas berkenaan dengan apakah penelitian dapat diulangi atau direplikasi oleh peneliti lain dan hasil yang sama bila menggunakan cara-cara yang sama (konsisten), sehingga dapat dipercaya (Nasution, 1996 : 108).

Dependabilitas penelitian kualitatif menurut Sarantoks (1993) dalam Poerwandari (2001:104), dapat diperoleh melalui:

- a) Koherensi, yaitu bahwa metode yang dipilih memang mencapai tujuan yang diinginkan
- b) Keterbukaan, sejauhmana peneliti membuka diri dengan memanfaatkan metode-metode yang berbeda untuk mencapai tujuan
- c) Diskursus, yaitu sejauh mana dan seintensif apa peneliti mendiskusikan temuan dan analisisnya dengan orang lain (Sarantoks, 1993 dalam Poerwandari, 2001:104).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Proses Penelitian

Proses penelitian diawali dengan pemilihan subyek penelitian sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti. Pencarian awal subyek penelitian diarahkan pada kenalan peneliti dengan karakteristik yang sesuai. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa topik yang akan ditanyakan merupakan hal yang sangat pribadi, sehingga diharapkan akan lebih mudah bagi peneliti dalam membangun hubungan (*rapport*). Pada perkembangannya kemudian, peneliti menggunakan jaringan yang lebih luas, yaitu melalui kenalan dari teman serta saudara peneliti untuk memperoleh subyek.

Proses pencarian subyek berlangsung sejak bulan Februari-Mei 2006, dan diperoleh 3 orang subyek yang sesuai dengan karakteristik subyek penelitian. Karakteristik tersebut adalah :

- a. Laki-laki yang berstatus sebagai suami.
- b. Baru satu kali tinggal terpisah dengan istri.
- c. Tinggal terpisah dengan istri karena pekerjaan dalam waktu 6-12 bulan.
- d. Usia pernikahan 2-4 tahun.

Penelitian ini menggunakan 3 subyek kasus dan dengan masing-masing subyek satu *significant others*, hal itu dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan data yang tidak tergal dari subyek dan sebagai *rechecking data* yang



telah diperoleh. *Significant others* adalah teman subyek yaitu orang yang mengetahui keseharian subyek termasuk bagaimana *coping style* subyek dalam mengatasi dorongan seksualnya.

Penulis juga menentukan karakteristik dari *significant others*, yaitu sebagai berikut:

- a. Laki-laki
- b. Hubungan dengan subyek adalah sebagai teman
- c. Mengetahui keseharian subyek termasuk dalam kehidupan seksual subyek.

## **2. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Maret sampai bulan Juni 2006. Pada awalnya penulis sudah menyusun jadwal wawancara untuk subyek, namun harus dilakukan penyesuaian jadwal kembali karena subyek maupun *significant others* mempunyai kesibukan atau keperluan lain.

Target pertemuan dengan subyek I dan II sebanyak 3 kali pertemuan, sedangkan subyek III sebanyak 2 kali pertemuan. hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh subyek III dan dengan masing-masing *significant other* sebanyak 1 kali pertemuan

## **3. Proses Pengambilan Data**

Peneliti segera melakukan penggalan data setelah menemukan subyek yang sesuai dan bersedia diwawancara, sembari tetap mencari subyek lain.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan cara sebagai berikut :

**a. Wawancara**

Wawancara dilakukan terhadap subyek dan *significant others*, wawancara berisi pertanyaan mengenai arti kesendirian bagi subyek, masalah seksual pada saat berjauhan dengan pasangan, serta bagaimana *coping style* subyek dalam mengatasi dorongan seksual. Wawancara terhadap *significant other* bertujuan untuk melakukan *crosscheck* terhadap jawaban subyek.

**b. Observasi**

Penulis menggunakan observasi langsung yang dilakukan saat melakukan kunjungan ke tempat subyek selama pengumpulan bukti-bukti yang lain yaitu wawancara. Tidak ada pedoman khusus tentang aspek-aspek yang diobservasi hanya sebatas deskripsi perilaku, kondisi subyek serta kondisi lingkungan pada saat wawancara.

#### **4. Peningkatan Kualitas Penelitian**

**a. Kredibilitas**

Untuk memperoleh kredibilitas penelitian yang tinggi adalah dengan meningkatkan tingkat generabilitas penelitian menggunakan triangulasi. Penelitian ini mencoba untuk menggunakan:

1). Triangulasi

- Triangulasi data, yaitu digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda.

Selain menggali data pada sumber utama (subyek), peneliti juga menggunakan *significant other*.

- Triangulasi teori, yaitu digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa perspektif dalam landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data.
  - Triangulasi metode, yaitu dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama, pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dan observasi.
- 2). Meminta informan kunci (*rater*) untuk meninjau ulang draft panduan wawancara (*guidence interview*) hal ini bertujuan agar pertanyaan yang diajukan benar-benar sesuai dan tidak melenceng dari tujuan penelitian, dalam hal ini peneliti meminta bantuan kepada 4 orang dosen fakultas Psikologi untuk menjadi *rater*.
  - 3). Melakukan member check, yaitu dengan mengulangi garis besar hasil wawancara berdasarkan catatan peneliti pada akhir wawancara, dengan tujuan agar subyek dapat memperbaiki jika ada kekeliruan atau menambahkan jika ada kekurangan.
  - 4). Menggunakan bahan referensi, misalnya alat rekam, video, kamera, dsb. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *tape recorder* sebagai alat rekam.

### **b. Dependabilitas**

Dependabilitas penelitian ini, berusaha untuk diperoleh melalui 3 hal, yaitu:

- a. Koherensi, yaitu bahwa metode yang dipilih mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui wawancara peneliti mampu memperoleh data yang dibutuhkan.
- b. Keterbukaan, yaitu sejauh mana peneliti membuka diri dengan memanfaatkan metode-metode yang berbeda untuk mencapai tujuan. Melalui wawancara, peneliti berusaha memperoleh data dari subyek dan *significant other*. Sementara observasi dilakukan selama proses wawancara pada subyek.
- c. Diskursus, yaitu sejauh mana peneliti dan seintensif apa peneliti mendiskusikan temuan dan analisisnya dengan orang lain. Dalam hal ini peneliti meminta bantuan dosen pembimbing untuk mendiskusikan hasil temuannya.

### **5. Kesulitan Selama Penelitian**

Dari penelitian yang berlangsung selama kurang lebih 2 bulan tersebut, peneliti menemukan beberapa kendala umum yang terjadi selama proses pengambilan data. Kendala-kendala tersebut antara lain:

- a. Kesulitan dalam pencarian subyek penelitian yang memenuhi syarat dan karakteristik yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan topik atau masalah yang diangkat menyangkut privasi seseorang atau keluarga,

sehingga ada keenganan dari calon subyek untuk mengungkapkan privasinya mengenai permasalahan seksualnya sehingga, tidak mau berpartisipasi untuk menjadi subyek.

- b. Kesulitan menemukan jadwal pertemuan wawancara dengan subyek yang telah bersedia, dikarenakan terkadang pada saat peneliti dan subyek telah sepakat untuk melakukan pertemuan tiba-tiba subyek membatalkan karena ada tugas mendadak.

## **B. Analisis Data dan Pembahasan**

### **1. Analisis Data Kasus Tunggal**

#### **1.1. Kasus I**

##### **a. Identitas Subyek (S1)**

1. Nama (Inisial) : SMT
2. Usia : 29 Tahun
3. Pekerjaan Subyek : Pelaut

##### **b. Significant Others**

1. Nama (Inisial) : RI
2. Usia : 25 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan : Pelaut
5. Hubungan dengan subyek : Teman

**Tabel 3: Jadwal pertemuan dengan subyek I**

<b>Pertemuan ke-</b>	<b>Hari</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Jam</b>
I	Jumat	12-05-2006	16.00-17.00 WIB
II	Senin	29-05-2006	15.30-17.15 WIB
III	Selasa	30-05-2006	18.30-19.10 WIB

### **c. Gambaran Singkat Kasus, Pemahaman Terhadap Arti Kesendirian dan Persiapan Sebelum Berpisah**

Sebelum berpisah subyek tinggal di kota Surabaya, akan tetapi begitu S1 mengetahui bahwa dirinya mendapat tugas dari kantornya untuk segera berlayar selama 4 bulan, S1 dan istrinya sepakat jika istri dan anak S1 untuk sementara tinggal bersama mertua S1 di kota Lampung dengan tujuan agar istri S1 tidak kerepotan mengurus anaknya sendiri selagi S1 bertugas.

Sejak awal dari menikah S1 sudah memberikan pengertian kepada istrinya bahwa istrinya harus siap menerima resiko bersuamikan seorang pelaut karena sewaktu-waktu ia harus meninggalkan istrinya dalam kurun waktu yang tidak menentu. Pada perjalanannya perkataan S1 tersebut terbukti, karena S1 tidak bisa kembali tepat pada saat 4 bulan seperti rencana semula, dikarenakan begitu sampai di Surabaya baru 2 hari tanpa sempat bertemu dengan istri, ternyata S1 diharuskan kembali berangkat bertugas dengan waktu yang tidak menentu hingga akhirnya sampai dengan sekarang S1 telah berpisah dengan istrinya selama 9 bulan.

Menurut S1 arti kesendirian, adalah jauh dari istri, anak, dan keluarga. Memang menurut S1 ia memiliki banyak teman namun keluarga sangat berpengaruh terhadap kesendirian itu. Bagi S1, kepercayaan adalah modal utama

dalam membina hubungan jarak jauh ini. Oleh sebab itu S1 selalu yakin dan percaya bahwa istrinya akan selalu setia menjaga keutuhan rumah tangganya begitupun dengan S1 yang juga akan selalu menjaga keutuhan rumah tangganya.

Permasalahan terberat lain yang dirasakan oleh S1 selayaknya sebagai sepasang suami istri adalah permasalahan seksual. Menurut S1 antara 2 sampai dengan 3 bulan pertama sejak berpisah merupakan saat yang paling berat bagi S1 dalam mengatasi permasalahan seksualnya. Pada waktu itu menurut S1 emosinya gampang tersulut, jika bercanda dengan teman ataupun ada teman yang *usil* S1 menjadi mudah tersinggung ataupun marah. Menurutnya, suatu keanehan bagi dia untuk mudah marah ataupun tersinggung dengan temannya, padahal menurut S1 ia adalah orang yang tidak mudah terpancing emosinya. Hal tersebut juga didukung dengan perkataan teman S1 bahwa S1 adalah orang yang biasa-biasa saja dan tidak mudah marah.

#### **d. Bentuk-bentuk *coping* yang dilakukan**

Bentuk *coping* yang dilakukan S1 merupakan kombinasi dari *problem-focused coping* dan *emotion focused coping*. Dari tabel ringkasan data di atas dapat dilihat bahwa bentuk dari *problem focused coping* yang dilakukan adalah:

##### **1) Menyelesaikan masalah**

Subyek mengetahui bahwa konsekwensi dari tinggal terpisah dengan istri adalah tidak dapat menyalurkan dorongan seksual. Untuk itu subyek berusaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara berolah raga.

“Saya biasanya olah raga, rutin olahraga. Ketika olah raga saya jadi capek jadi kalau saya capek saya malamnya mimpi basah.”(SMT29052006KP, 2:82).

## 2) Konfrontasi

Subyek mencoba melakukan konfrontasi dalam mengatasi dorongan seksualnya dengan cara mencoba melakukan sesuatu meski hal itu mungkin tidak akan dapat menyelesaikan atau meredam dorongan seksualnya. Dalam hal ini subyek memilih cara melakukan telpon seks dengan istrinya, tapi bagi subyek hal tersebut bukannya malah menyelesaikan masalah akan tetapi malah membuat subyek tersiksa karena hasrat seksual yang tidak tersalurkan.

““Ya, memang ada, ya malam-malam mengarah ke situ, apa ya namanya kalau istilahnya jaman sekarang ya *phone sex* gitu hahahahaha. Tapi ya sama istri ....”. (SMT29052006KP,2;34).

“ Ya saya telpon seks sama istri saya (red: jika hasrat seksual datang)”. (SMT29052006KP, 2; 108).

“Ya seperti kita melakukan gitu, tapi kita ceritakan gitu aja, tapi itu nggak pengaruh buat saya benarnya malah nyiksa sendiri jadinya” (SMT29052006KP, 2; 38)

“kalau lagi parah-parahnya nahan mbak, semalam saya bisa keluar sendiri sampai 2 kali mbak.” (SMT30052006KP, 3: 10)

Meskipun merasa tersiksa subyek tetap melakukan hal tersebut

“Justru malah menyiksa mbak, tapi tetap aja saya mau seperti itu ....” (SMT29052006KP, 2; 40).

Bentuk *emotion-focused coping* yang dilakukan oleh S1 antara lain, sebagai berikut:

### 1) Menjauhkan diri

Cara yang ditempuh subyek untuk meredam dorongan seksualnya adalah dengan menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa membangkitkan nafsu seksual



dan memilih untuk berperilaku seolah tidak sedang mengalami permasalahan seksual.

“Ya saya keluar kamar atau jalan-jalan, atau liat TV, ngobrol sama orang di luar, kan .....”(SMT29052006KP, 2;64).

## 2) Menghindar

Agar merasa nyaman dengan kondisi hasrat seksual yang tidak bisa disalurkan subyek juga kerap membaca buku porno dan menonton *blue film* untuk mengisi kesendiriannya.

“Kalau baca iya kadang-kadang, nonton ya cuma kebetulan aja ada punya teman” (SMT29052006KP, 2;90)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh *significant others*

“...dia itu suka BF cuma dia sukanya BF Indonesia,” (RI30052006SO, 1; 52).

Selain itu subyek, juga memiliki khayalan tentang bagaimana seharusnya situasi tersebut terjadi

“.....saya suka berkhayal. Lalu saya baca buku-buku rohani ..”

“.....gini ... justru kalau sedang hangat-hangatnya saya malah lebih suka baca yang berbau rohani .., karena kalau saya malah baca buku porno malah menyiksa rasanya. Sudah jauh dari istri....”

“Ya khayalin ketemu istri, bercumbu..sudah gitu aja, tapi ya itu tadi seperti saya bilang saya nggak mau lama-lama larut, biasanya sehabis itu saya langsung keluar, ngumpui sama teman-teman karena nanti kalau saya larut lama-lama saya tidak bisa mengendalikan diri gitu, daripada terjadi hal-hal yang tidak-tidak atau ya baca buku rohani itu.” ( SMT29052006KP, 2;134-136).

Agar tidak terlarut dalam khayalannya, subyek mengkompensasikan khyalannya tersebut dengan membaca buku rohani ataupun memilih keluar kamar dan bergabung bersama teman-teman yang lainnya.

### 3) Kontrol diri

Terkait dengan tidak dapatnya melakukan aktivitas seksual seperti biasanya akibat berada jauh dari istri, subyek menjaga perasaan agar tidak terpengaruh oleh hal-hal lain,

“Pernah (red: di ajak oleh teman mencari wanita penghibur), tapi kan kita juga berhak untuk menolak kan mbak. .” (SMT29052006KP, 2;142).

“Ya... kalau itu normal (red: di provokasi oleh teman), tapi ya nggak cerita, cuma paling bilang “enak”...lagian kadang-kadang teman itu nggak sampai melakukan hubungan seksual kok ... Kadang-kadang cuma ngobrol aja, ya teman ngobrol gitu aja..kadang-kadang anak-anak itu manas-manasi *tok* kok..., ceritanya dilebih-lebihno...dibuat seakan-akan melakukan padahal nggak.” (SMT29052006KP, 2;178).

### 4) Mencari dukungan sosial

Menyangkut dorongan seksualnya akibat berjauhan dengan istri, subyek menceritakan perasaan kepada istri maupun temannya

“Lho, kalau saya ya cerita ...saya orangnya terbuka sekali sama istri saya, lain kalau istri saya. Pernah nih saya tanya sama istri saya, “kamu gimana ma kalau *tu* tinggal, ngelampiasinya gimana”? karena saya membawa ke diri saya kan saya kok kayak gini, nggak tahan kalau nggak berhubungan seksual. terus istri saya bilang kalau dia nggak ngapa-ngapain, biasa aja..

“Nah, itu dia, saya kan juga gini saya kok seperti ini, saya juga pengen tahu kan istri saya gimana? .....” (SMT30052006KP, 3;14-16).

Dari *significant others* juga diperoleh data bahwa S1 menceritakan perihal masalah seksnya kepada *significant others*

“Ehmm... gimana ya, ya mungkin karena berjauhan itu .., dia sering ngeluh nggak bisa nabung, gara-gara beli pulsa terus buat telpon istrinya.hahahaha.. hmm.dia itu suka telpon seks sama istrinya hahahaha..” (RI30052006SO, 1;22-24).

Bentuk-bentuk *coping* diatas adalah semua bentuk dari pemikiran dan perilaku yang dilakukan subyek terkait dengan pemenuhan terhadap dorongan

seksualnya, namun terdapat suatu bentuk *coping* utama yang dilakukan oleh subyek atau yang paling sering dilakukan oleh subyek yaitu melakukan telpon seks dengan istri, meskipun ada cara lain yaitu dengan berolah raga subyek tetap memilih telpon seks sebagai menu utama dalam menyalurkan dorongan seksualnya. Berikut ringkasannya:

**Tabel 4. Ringkasan *coping* subyek 1**

<i>Coping Styles</i>	<i>Coping Strategies</i>
menyelesaikan masalah	berolah raga
konfrontasi	telpon sex dengan istri
menjauhkan diri	jalan-jalan, keluar kamar, melihat televisi, berbicara dengan teman.
Menghindar	nonton <i>blue film</i> , membaca buku porno, berkhayal
kontrol diri	menolak ajakan teman, tidak terpengaruh dengan cerita-cerita teman
Mencari dukungan sosial	menceritakan kepada istri dan teman perihal masalah seksualnya

#### **e. Latar belakang pemilihan bentuk *coping***

Hal-hal yang melatarbelakangi subyek melakukan bentuk-bentuk *coping* antara lain:

##### **a. Sumber-sumber psikologis & sistem keyakinan personal**

Sumber-sumber psikologis telah terbukti menghambat stress yang dialami individu (Bird & Harris, 1990). Pada kasus ini subyek merasakan tidak dapat menyalurkan kebutuhan seksualnya akibat berjauhan dengan istri, cara yang dilakukan subyek untuk mengatasi hal tersebut adalah berupaya mengontrol permasalahan yang sedang ia hadapi dan mempunyai pandangan positif terhadap apa yang sedang ia jalani sekarang.

“Ya iya..gini .. layar waktu masuk tiga bulan pertama kemarin saya semakin nafsu ... Itu benar-benar puncak rasanya ..., pusing banget..tiga bulan pertama itu berat sekali rasanya. Nah setelah saya berolah raga dan capek kemudian terus malamnya “keluar” saya jadi lega. Nah beberapa minggu kemudian saya jadi nggak begitu nafsu lagi jadi lega.” (SMT29052006KP,2;36).

Subyek juga selalu memegang teguh komitmennya dalam menjaga keutuhan keluarga.

“Ehmm..kalau “keinginan itu” memang pasti ada apalagi kondisi berjauhan lalu saya melihat dan mendengar cerita teman, kok enak ya, tapi ya itu tadi saya pikir lagi, nanti dengan begitu (red: main perempuan) tidak ada manfaatnya buat saya..”

“..Nggak, semenjak saya berkeluarga, saya sudah bertekad untuk tidak bermain-main yang dapat menghancurkan keluarga saya sendiri”. (SMT29052006KP, 2; 176-180).

Subyek tidak mau melakukan masturbasi untuk mendapatkan kepuasan seksual, karena alasan bertentangan dengan keyakinannya

“Saya nggak pernah main sendiri atau istilahnya Onani, katanya itu dosa kecil. ..., karena katanya itu sama saja *mendzalimi* diri sendiri.... “(SMT29052006KP, 2;94-98).

“.... Memang dulu saya pernah melakukan tetapi saya sekarang tidak mau lagi. Itu bikin merusak tubuh ....”(SMT29052006KP, 2;160)

Oleh karena itu pada akhirnya subyek tidak memilih melakukan *coping* terhadap dorongan seksualnya dengan menggunakan ajaran yang bertentangan dengan norma agama yaitu masturbasi ataupun menggunakan jasa pekerja seks komersial (PSK) karena untuk menjaga keutuhan keluarganya dan juga subyek selalu berusaha untuk mengontrol nafsunya seksualnya dengan cara bergabung dengan teman.

“Ya daripada saya mikir yang aneh-aneh.. Ya daripada saya nanti main sendiri. (SMT29052006KP, 2;156-158).

## b. Pengaruh lingkungan

Suatu bentuk *coping* yang dilakukan oleh seseorang merupakan usaha untuk mengubah sumber stress atau respon stress. Perilaku *coping* yang dihasilkan oleh seseorang itu sendiri merupakan hasil dari pemikiran yang diusahakan untuk mengatur atau mengatasi permintaan yang spesifik dari lingkungan eksternal maupun internal (Lazarus, 1984; 152). Pada kasus ini, subyek merasa *coping* terhadap dorongan seksualnya yang ia lakukan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan eksternal maupun internalnya.

“Ya, besar sekali mbak pengaruhnya namanya juga berteman ya.. lingkungan itu ya berpengaruh mbak.” (SMT29052006KP, 2; 140).

“Nah itu dia mbak saya bersyukur .. teman-teman saya yang sekarang ini pikirannya maju ke depan semua. Daripada duit buat yang aneh-aneh mending nyicil rumah atau beli motor. Kalau dulu .. saat pertama kali saya masuk kerja ajakan ke daerah itu (red.lokalisasi) banyak sekali ... tapi sekarang karena kebanyakan teman-teman pada pikiran maju semua jadinya saya ikut termotivasi, tapi saya nggak munafik juga kalau ada satu atau dua teman yang emang cara melampiaskan dengan jalan cari “wanita” ya biarkan saja mereka memilih jalan yang seperti itu yang penting saya nggak begitu.” (SMT29052006KP, 2;106).”

Hasil wawancara menunjukkan sikap subyek memberikan pengaruh tersendiri bagi subyek dalam mengambil langkah *coping*. Sehingga meskipun subyek merasa sangat tersiksa akibat tidak dapat melampiaskan dorongan seksualnya dengan cara berhubungan intim dengan istrinya, subyek memilih cara *coping* yang ia anggap aman yaitu telpon seks dengan istrinya, berolah raga ataupun mengalihkan perhatian dengan bergabung bersama teman-teman. Menurut subyek meskipun ia menggunakan bentuk *coping* tersebut ia tetap mendapatkan kepuasan seksual, subyek merasakan bahwa jika dirinya telah

mengalami mimpi basah pada malam harinya maka keesokan harinya subyek merasa puas.

“Oh, ya pernah to ... bahkan, kalau lagi parah-parahnya *nahan*, semalam saya bisa keluar sendiri sampai 2 kali, ...” (SMT30052006KP,3;10)

“Nah setelah saya berolah raga dan capek kemudian terus malamnya “keluar” saya jadi lega. Nah beberapa minggu kemudian saya jadi nggak begitu nafsu lagi mbak, jadi lega.” (SMT29052006KP,2;36).

#### f. Konsistensi *coping*

Subyek lebih memilih menggunakan telpon seks dalam melampiaskan dorongan seksualnya. Menurutnya, itu merupakan cara yang paling aman untuk mendapatkan kenikmatan seksual. Pangkahila (2005; 16) menambahkan bahwa suatu dorongan seksual mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas seksual ataupun hubungan seksual.

“Ya kalau saya sih mbak ya telpon istri, kalau olahraga kan sore, masa saya jam 12 malam lari-lari mau olah raga kan nggak mungkin hahahaha.” (SMT29052006KP,2;154).

Dengan alasan:

“Ya menurut saya itu cara yang paling aman (red:melakukan telpon seks)... Ya, kan saya tidak bawa penyakit kelamin tapi bawa penyakit kehancuran keluarga. hahahaha... anak saya perempuan..” (SMT29052006KP,2;162-164).

Suatu *coping* yang sukses, seseorang haruslah memiliki pilihan-pilihan strategi *coping* sehingga ketika gagal dalam melakukan respon yang satu maka ia mampu untuk melakukan dengan segera mengambil langkah *coping* yang selanjutnya (Bird & Melville, 1994; 351-352). Hal tersebut juga dilakukan oleh subyek yang mempunyai berbagai macam cara *coping* dalam menyalurkan dorongan seksualnya. Namun, diantara berbagai macam strategi *coping* yang

dimiliki subyek, terdapat suatu bentuk *coping* utama yang paling sering dilakukan oleh subyek atau *coping style* yaitu melakukan telpon seks dengan istri yang termasuk dalam kategori *Problem focused coping*.

## 1.2. Kasus II

### a. Identitas Subyek (S2)

1. Nama (Inisial) : SP
2. Usia : 29 Tahun
3. Usia Pernikahan : 4 Tahun

### b. Significant Others

1. Nama (Inisial) : AT
2. Usia : 25 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan : Pelaut
5. Hubungan dengan subyek : Teman

**Tabel 5 : Jadwal pertemuan dengan subyek II**

Pertemuan ke-	Hari	Tanggal	Jam
I	Kamis	11-05-2006	16.30-17.25 WIB
II	Jumat	19-05-2006	16.00-17.15 WIB
III	Selasa	30-05-2006	15.30-16.45 WIB

### **c. Gambaran Singkat Kasus, Pemahaman Terhadap Arti Kesendirian dan Persiapan Sebelum Berpisah**

Profesi subyek sebagai pelaut menuntut subyek untuk tidak dapat terus-menerus menemani keluarganya. Oleh karena itu, subyek tidak memperbolehkan istrinya untuk bekerja, karena menurut subyek jika istrinya bekerja ia takut nanti anak akan menjadi tidak terurus karena kesibukan orang tuanya, apalagi sewaktu-waktu subyek dapat meninggalkan keluarga untuk jangka waktu yang tidak pasti karena harus berlayar. Seperti yang dialami oleh subyek sekarang, karena sesuatu hal ia harus pindah untuk sementara waktu ke daerah belawan, Medan. Subyek tidak mengikutsertakan keluarganya, karena menurut subyek ia pun tidak menetap di daerah tersebut melainkan harus berkeliling-keliling (red. berlayar).

Sebelum subyek berangkat untuk berlayar, subyek terlebih dahulu memberikan persiapan-persiapan kepada istrinya baik persiapan emosional maupun psikis, yaitu istri tidak diperkenankan untuk ke luar rumah jika memang tidak ada hal yang terlalu penting, lalu agar menjaga nama keluarga baik-baik, dan selalu memberitahukan apabila terjadi sesuatu. Hal tersebut dilakukan mengingat adanya perubahan peran dalam rumah tangga untuk sementara. Demikian halnya dengan subyek, untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis dengan istri, salah satu caranya selalu untuk berkomunikasi dengan istrinya setiap hari.

Konsekwensi lain dari hidup terpisah pada pasangan suami istri, adalah mengenai dorongan seksual dan subyek pun mengakui akan hal tersebut. Menjelang keberangkatannya, ia dan istri memaksimalkan frekwensi dalam berhubungan seksualnya. Istri subyek pernah mengatakan bahwa dengan



memaksimalkan hubungan seksual sebelum berpisah dapat mengurangi beban pikiran dan kerinduan akan hal seksual pada saat di sana nantinya.

Bagi subyek kesendirian pada saat berada jauh dari istri, adalah suatu hal yang harus diatasi. Cara mengatasinya bagi subyek adalah dengan mencari hiburan keluar seperti ke café, karaoke ataupun berjalan-jalan. Hal tersebut dilakukan oleh subyek agar ia tidak larut dalam kesendirian

#### d. Bentuk-bentuk *coping* yang dilakukan

Bentuk *coping* yang dilakukan S2 merupakan kombinasi dari *problem-focused coping* dan *emotion focused coping*. Dari tabel ringkasan data di atas dapat dilihat bahwa bentuk dari *problem focused coping* yang dilakukan adalah:

##### 1) Menyelesaikan masalah

Untuk mengatasi tuntutan biologis yang sudah mendesak, subyek menyelesaikan masalah biologis tersebut dengan menggunakan jasa pekerja seks komersial (PSK)

“Ya, kalau lagi kepingin ya biasanya saya lebih mencari hiburan, minum, karaokean terus cari cewek.” (SP19052006RT, 2;26).

“Ya, biasanya saya begitu, (red.mencari wanita lain).... (SP19052006RT, 2; 72).

“Ya biasanya saya ke café ya terus biasanya kan ketemu cewek. (SP19052006RT, 2; 52)

“.....penyalurannya saya cari orang lain Bagi saya itu merupakan penyalurannya (SP19052006RT, 2; 60).

“.....selama saya berada dekat istri saya tidak pernah kok melakukan seks dengan “wanita lain”buat apa kan juga ada istri, Tapi sekarang ini kan lain, saya lagi jauh dari istri ya pasti mbak “jajan”.” (SP30052006RT, 3; 12).

“ ” main” dengan orang lain kan..lebih enak kan ... (SP30052006RT, 3; 40)

Hal tersebut juga didukung dengan data yang telah diperoleh dari *significant others*

“Kalau SP itu sih kalau pas ke café sih dia memang pasti booking cewek, jarang dia nggak lakukan itu..”(AT01062006SO, 1; 30).

## 2) Konfrontasi

Selain itu subyek juga mempunyai solusi-solusi lain untuk melampiaskan hasrat seksualnya, yaitu

“saya nggak suka onani, jarang banget kalau nggak kepepet banget.” (SP19052006RT, 2; 54).

Meskipun subyek mengaku tidak suka melakukan masturbasi, tetapi subyek tetap menggunakan cara tersebut sebagai salah satu solusi untuk melepaskan dorongan seksualnya.

Bentuk *emotion-focused coping* yang dilakukan oleh S1 antara lain, sebagai berikut:

### 1) Menghindar

Upaya lain dalam mengatasi dorongan seksualnya subyek melakukan tindakan dengan mencoba membuat diri sendiri nyaman.

“Ya, kan kalau saya lagi kesepian , kan pas lagi kumpul rame-rame sama teman, terus ya kita cari hiburan lah. Biasanya kita ke karaoke, kita minum ya pokoknya kita seneng-seneng lah...” (SP19052006RT, 2;22).

“Ya, pokoknya baca terus mabuk kan kalau sampai *teler* beneran kan sudah nggak ada hasrat.., .....” (SP19052006RT, 2;74).

“.... Ya pokoknya kalau nggak mau “main” ya jangan ke café, baca buku aja. Ya pokoknya nggak selalu habis baca saya “main”. Atau saya mabuk.” (SP19052006RT, 2; 72).

Selain itu subyek juga melakukan:

“Kalau nonton (red. nonton BF) saya jarang ..., tapi kalau “baca” saya sering, nggak tau itu lama atau baru biasanya saya pinjam punya teman. Pokoknya ada. (SP19052006RT, 2; 48).

“Himm.. gimana ya... Kalau saya biasanya hanya sekedar ingin membaca. Ya satu-satunya hiburan mbak selain TV kalau sendirian mau ngapain lagi. baca buku terus ya pokoknya yang berkaitan dengan “hal-hal” itu. (SP19052006RT, 2; 64).

“Ya..itu tadi baca buku terus saya keluar cari hiburan saya minum, lalu “main”(SP19052006RT, 2; 56).

## 2) Menerima tanggung jawab

Subyek menyadari bahwa apa yang ia lakukan dalam memenuhi dorongan seksualnya (dengan PSK) dapat menyakiti hati istrinya, untuk itu subyek berusaha untuk mengurangi frekwensinya dalam menggunakan jasa pekerja seks komersial (PSK). Subyek telah berjanji pada dirinya sendiri bahwa segala sesuatunya akan berubah suatu saat nanti.

“saya bukannya menghentikan sama sekali cuma saya mengurangi saja gitu aja.”Ya, frekuensinya saya kurangi. Biasanya kalau tiap sandar kapal, meskipun cuma semalam sandarnya biasanya saya langsung cari “wanita” tapi sekarang nggak lagi, ya berusaha menahan la .... Kasihan istri saya.. (SP30052006RT, 3; 28-30).

“Iya ..., apapun yang saya inginkan, apapun yang saya mau ya harus bisa. Harus saya lakukan, jadi ya saya akan memaksakan diri saya untuk bisa seperti itu asalkan keinginan saya terpenuhi.” (SP30052006RT, 3; 46).

## 3) Menjauhkan diri

Cara yang ditempuh subyek untuk meredam dorongan seksualnya adalah dengan menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa membangkitkan nafsu seksual

“Ya, makannya saya sekarang sudah berusaha untuk ngurangi. Agar saya nggak “main” dengan cewek lain ya saya nggak ke café, karena kalau saya sudah ke café pasti nantinya “main” dengan cewek lain (SP19052006RT, 2;66).

“saya lebih fokuskan ke tontonan, misalnya saya nyetel film rame-rame, ya gitulah...ya film-film perang, action gitu aja. pokoknya jangan film yang bikin kita tambah panas gitu aja.” (SP30052006RT, 3; 44).

“Oh..ya itu ...saya baca bukunya nggak mau yang apa ya istilahnya sampai serius gitu..habis baca saya tutup bukunya, terus saya langsung ngumpul nonton TV rame-rame sama teman-teman mbak. Terus kan ngobrol-ngobrol, ya udah dengan sendirinya saya jadinya nggak ingat lagi. Ya itu salah satu cara saya supaya saya tidak keterusan mencari wanita penghibur (SP30052006RT, 3;26).

Bentuk-bentuk *coping* diatas adalah semua bentuk dari pemikiran dan perilaku yang dilakukan subyek terkait dengan pemenuhan terhadap dorongan seksualnya. Terdapat suatu bentuk *coping* yang paling sering dilakukan oleh subyek atau bentuk *coping style* subyek, yaitu menyalurkan dorongan seksualnya dengan menggunakan jasa pekerja seks komersial (PSK).

Tabel 6. Ringkasan *coping* subyek 2

<i>Coping Styles</i>	<i>Coping Strategies</i>
menyelesaikan masalah	mencari pekerja seks komersial (PSK)
konfrontasi	masturbasi
menghindar	mabuk (minum-minuman keras), membaca buku porno, dan nonton <i>blue film</i>
menerima tanggung jawab	sadar jika hal tersebut menyakiti hati istrinya dengan cara berusaha mengurangi frckwensi menggunakan pekerja seks komersial (PSK).
menjauhkan diri	tidak berangkat ke café, menonton film (perang, action), berkumpul bersama teman-teman dan mencari teman ngobrol

#### e. Latar belakang pemilihan bentuk *coping*

Hal-hal yang melatarbelakangi subyek melakukan bentuk-bentuk *coping* antara lain:

##### a. Sumber-sumber psikologis & sistem keyakinan personal

Keyakinan subyek bahwa aktivitas seksual yaitu masturbasi merupakan dosa, membuat subyek mencari kenikmatan seksual dengan jalan menggunakan jasa pekerja seks komersial (PSK) baginya jika masturbasi merupakan suatu dosa, dan menggunakan jasa pekerja seks komersial (PSK) adalah dosa maka ia pun lebih memilih cara yang ke dua untuk melampiaskan dorongan seksualnya. Keyakinan personal membantu individu dalam mengatasi tekanan (Folkman, 1984).

“onani itu dilarang sama agama, main dengan “wanita” juga dilarang agama ya sama-sama dosanya kan ... Ya kan tercebur ya sekalian aja saya menceburkan diri. daripada onani mendingan saya langsung aja cari “wanita” lain.. “main” dengan orang lain kan.. lebih enak kan ..“(SP30052006RT, 3: 34-40).

Selain itu subyek juga menceritakan bahwa kebiasaannya menggunakan jasa wanita penghibur dikarenakan ia sedang berjauhan dari istrinya

“selama saya berada dekat istri saya tidak pernah kok .. melakukan seks dengan “wanita lain”buat apa . kan juga ada istri, Tapi sekarang ini kan lain, saya lagi jauh dari istri ya pasti saya “jajan”.( SP30052006RT, 3; 12).

#### b. Pengaruh lingkungan

Suatu bentuk *coping* yang dilakukan oleh seseorang merupakan usaha untuk mengubah sumber stress atau respon stress. Perilaku *coping* yang dihasilkan oleh seseorang itu sendiri merupakan hasil dari pemikiran yang diusahakan untuk mengatur atau mengatasi permintaan yang spesifik dari lingkungan eksternal maupun internal (Lazarus, 1984: 152). Pada kasus ini, subyek merasa *coping* terhadap dorongan seksualnya yang ia lakukan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan eksternal maupun internalnya.

“.....memang awal mulanya hal tersebut ya dari teman, kan mulanya teman-teman cerita, ya sudah saya kan jadi kepingin mbak. Pas saya diajakin, sudah sampai tempat, teman-teman bilang sudah coba aja, nggak apa-apa. Ya sudah saya akhirnya coba. Ya akhirnya setelah tahu jalannya kayak gini ya sudah akhirnya saya jalan sendiri.” (SP30052006RT, 3;14).

Pada akhirnya setelah subyek mengetahui bahwa teman-teman subyek pun mendukung dan tidak mempermasalahkannya, subyek pun tidak sungkan-sungkan lagi jika ingin menyalurkan dorongan seksualnya. perilaku seksual.

“kalau sudah “muncul” hasratnya, ya jalan sendiri ...” (SP30052006RT, 3; 15).

Menurut Pangkahila (2005; 16-17), dorongan seksual seseorang itu dipengaruhi oleh lima faktor, salah satunya pengalaman seksual sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan subyek, yaitu sebelum menikah subyek telah terbiasa berhubungan seksual dengan menggunakan jasa pekerja seks komersial (PSK).

“.. Ya pernah saya coba “jajan” gitu ya pernah. Ya sekedar mencoba namanya juga anak muda.” (SP30052006RT, 3; 8-10)

Hasil wawancara diatas menunjukkan sikap dan pengalaman subyek memberikan pengaruh tersendiri bagi subyek dalam mengambil langkah *coping*.

#### **f. Konsistensi *coping***

Subyek lebih memilih menggunakan jasa pekerja seks komersial (PSK) dalam melampiaskan dorongan seksualnya. alasan utama subyek memilih strategi *coping* yang demikian adalah untuk menyalurkan dorongan seksualnya menurutnya lebih enak menggunakan jasa pekerja seks komersial (PSK) daripada ber-masturbasi *toh* sama-sama dosanya juga.

“kalau ada dekat istri ya ngapain saya pakai itu kan sudah ada istri. saya itu pakai jasa wanita lain itu cuma untuk menuhin kebutuhan seksual aja, karena sudah tidak tahan lagi kan jauh sama istri.” ( SP29052006RT, 2;78-80)

“Ya kan tercebur ya sekalian aja saya menceburkan diri. daripada onani mendingan saya langsung aja cari “wanita” lain.. “main” dengan orang lain kan..lebih enak kan ..“(SP30052006RT, 3; 34-40).

Diantara berbagai macam strategi *coping* yang dimiliki subyek, yaitu menggunakan jasa pekerja seks komersial (PSK), masturbasi, minum-minuman keras, nonton BF ataupun baca buku porno terdapat suatu bentuk *coping* utama yang paling sering dilakukan oleh subyek atau *coping style* yaitu menggunakan jasa wanita penghibur yang termasuk dalam kategori yaitu *Problem focused coping*.

### **1.3. Kasus III**

#### **a. Identitas Subyek (S3)**

1. Nama (Inisial) : RU
2. Usia : 29 Tahun
3. Usia Pernikahan : 3 Tahun

#### **b. Significant Others**

1. Nama (Inisial) : RB
2. Usia : 28 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan : Wartawan
5. Hubungan dengan subyek : Teman

**Tabel 7 : Jadwal pertemuan dengan subyek III**

<b>Pertemuan ke-</b>	<b>Hari</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Jam</b>
I	Kamis	17-05-2006	19.00-20.00 WIB
II	Jumat	18-05-2006	19.00-21.00 WIB

**c. Gambaran Singkat Kasus, Pemahaman Terhadap Arti Kesendirian dan Persiapan Sebelum Berpisah.**

Subyek telah berpisah dengan istrinya dalam kurun waktu 7 bulan. Subyek yang berprofesi sebagai wartawan ditugaskan oleh kantornya ke daerah Papua, sedangkan istri subyek yang berada di Riau adalah seorang karyawan sebuah bank. Pada saat proses wawancara subyek sedang berada di Surabaya karena diutus oleh kantornya untuk mengikuti sebuah acara di Surabaya. Sebenarnya subyek dan istrinya berencana untuk bertemu di Surabaya. Namun, rencana tersebut batal karena istri subyek harus pergi ke kota M untuk promosi kenaikan jabatan.

Sebuah perpisahan antara suami dan istri menurut subyek adalah suatu hal yang biasa dalam perkawinan, tidak perlu untuk disesalkan karena menurutnya... jika memang mereka harus hidup terpisah untuk mencari sesuap nasinya dan menghidupi keluarga dengan cara terpisah itu adalah suatu perjalanan hidup yang harus diterima. Apalagi subyek menyenangi pekerjaannya, karena sesuai dengan karakter dan keinginannya.

Bagi subyek, dengan terpisahnya jarak antara mereka yang terpenting adalah saling percaya kepada masing-masing pasangan, tidak saling mencurigai bahwa apa yang mereka kerjakan adalah benar dan untuk menghidupi keluarga.



Sebelum berpisah, subyek memberikan persiapan terlebih dahulu kepada istrinya, segala urusan rumah tangga dan keputusan-keputusan yang bisa diselesaikan sendiri oleh istrinya, subyek menyarankan untuk diatasi sendiri kecuali jika ada masalah yang gawat dan tidak bisa diatasi sendiri oleh istrinya, subyek akan meminta izin dari kantor. Namun, sampai saat ini semua permasalahan dalam rumah tangganya bisa diatasi sendiri oleh istri subyek.

Subyek menyadari konsekwensi bagi pasangan suami istri tinggal berjauhan adalah kesulitan untuk menyalurkan dorongan biologisnya, namun subyek mempunyai beberapa solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

#### **d. Bentuk-bentuk *coping* yang dilakukan**

Bentuk *coping* yang dilakukan S3 merupakan kombinasi dari *problem-focused coping* dan *emotion focused coping*. Dari tabel ringkasan data di atas dapat dilihat bahwa bentuk dari *problem focused coping* yang dilakukan adalah:

##### 1) Menyelesaikan masalah

Untuk mengatasi tuntutan biologis yang sudah mendesak, subyek mempunyai beberapa solusi untuk mengatasinya.

“Ya misalnya dengan cara onani gitu.” (RU18052006RP, 2; 76).

“Onani pastinya, ..... (RU18052006RP, 2; 82).

Dari *significant others* juga diperoleh data:

“.....Kalau masalah BF dia itu ya terkenal BF-an gitu...” (RB19052006SO, 1; 26).

##### 2) Konfrontasi

Dorongan seksual yang tidak dapat ditolerir lagi, membuat subyek mengambil

kesempatan atau melakukan sesuatu yang beresiko bagi dirinya.

“Nggak tau kenapa tiba-tiba setelah itu aku diminta untuk *nganterin* dia ke kota. Terus waktu dalam perjalanan di mobil saya sama dia ciuman ya sampai tahap raba-rabalah... Ya saya sih ya maksudnya saya jaga banget biar nggak jadi keterusan. Eh..nggak tahunya kok malah si cewek itu bilang... “kalau gini caranya saya nggak tahan”. Ya ..terus aku kan jadi malu dibuatnya, la pasti dikirain aku kurang ajar lah, nggak sopanlah...udah deh pokoknya perasaan enggak enak hati bercampur jadi satu. Terus enggak tahunya malah ceweknya bilang gini, “mas aku tahu daerah sini nih..hotel ini..”aku kan ya langsung kaget, maksudnya apa?. Ya sudah aku tanya ke dia “mau ke hotel?” Dia bilang iya..ya sudah akhirnya ya terjadilah aku sama dia. Duh..gimana lagi ya..yang namanya cowok disodorkan begitu mana bisa nolak apalagi dengan kondisi yang seperti itu. Tapi wis aku nggak mau lagi ya kapok..kapok.. dasar cewek gila..hahaha” (RU18052006RP, 2; 114-120).

Dari *significant others* juga diperoleh keterangan:

“Ya nggak tau ya...tapi dengan kondisi berjauhan apapun bisa terjadi. Apalagi, digoda terus..namanya laki-laki ...ya mungkin dia juga sudah kepepet nggak tahan juga kan digoda... Ya sudah, dia nggak mau lagi, takut ketahuan istrinya katanya.....” (RB19052006SO, 1;78-80).

Bentuk *emotion-focused coping* yang dilakukan oleh S3 antara lain, sebagai berikut:

#### 1) Menjauhkan diri

Cara yang ditempuh subyek untuk meredam dorongan seksualnya adalah dengan menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa membangkitkan nafsu seksual dan memilih untuk berperilaku seolah tidak sedang mengalami permasalahan seksual.

“Ya pastinya saya tahan , ya dianggap biasa saja. Ya enggak mungkin kan kita langsung ke kamar mandi, kalau begitu terus tar tiap kerangsang kita ke kamar mandi terus kan, bisa-bisa pulang aku *mbrangkang* dong nggak kuat jalan.” (RU18052006RP, 2; 134).

## 2) Menghindari

Akibat hasrat seksual yang tidak tersalurkan, subyek mencoba melakukan tindakan yang dapat membuat dirinya sendiri merasa nyaman.

“... Ya yang paling dominan itu ya kalau aku, ya itu tadi nonton itu ya, kan buat pengantar tidur terus keluar sendiri, daripada saya harus onani kan nggak enak *ntar* lecet. Jadi, nonton terus lama-kelamaan capek terus mimpi terus ya keluar sendiri deh. Bangun-bangun paginya sudah enak. Kalau onani ya kalau kepepet aja, misalnya kalau nggak tidur-tidur, misalnya dah *ngempet* kepingin tapi nggak ngantuk-ngantuk, daripada saya berjalan ke tempat yang lain. Kalau paling dominan ya nonton film itu.” (RU18052006RP, 2; 138).

## 3) Dukungan sosial

Dukungan sosial yang terkait dengan *emotion-focused coping* yang dilakukan oleh subyek adalah dengan cara menceritakan perasaan yang dialaminya pada orang lain, seperti yang diutarakan oleh *significant others*

“aduh... kapan pulang ya, dah nggak kuat nih.” (RB19052006SO, 1; 22)

Bentuk-bentuk *coping* diatas adalah semua bentuk dari pemikiran dan perilaku yang dilakukan subyek terkait dengan pemenuhan terhadap dorongan seksualnya. Namun terdapat suatu bentuk *coping* yang paling sering dilakukan oleh subyek atau bentuk *coping* utama yang dilakukan subyek yaitu menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara nonton BF karena menurut subyek dengan cara seperti itu subyek mendapatkan kepuasan. *Coping style* subyek tersebut termasuk ke dalam kategori *emotion focused coping*.

**Tabel 8. Ringkasan *coping* subyek 3**

<i>Coping Styles</i>	<i>Coping Strategies</i>
menyelesaikan masalah	masturbasi

konfrontasi	perselingkuhan dengan rekan kerja sehingga memunculkan penyesalan dan perasaan bersalah terhadap istri.
menjauhkan diri	tidak menganggap terlalu serius permasalahan yang terjadi
menghindari	nonton film BF
dukungan sosial	membicarakan kepada teman.

#### e. Latar belakang pemilihan bentuk *coping*

Hal-hal yang melatarbelakangi subyek melakukan bentuk-bentuk *coping* antara lain:

##### a. Sumber-sumber psikologis & sistem keyakinan personal

Komitmen yang telah dibuat antara subyek dan istrinya sebelum berpisah membuat subyek memikirkan segala sesuatunya sebelum subyek bertindak.

“pasangan mana yang bolehin suaminya sudah tugas jauh masa boleh *nyeleweng*. Ya nggak mungkin aja. Intinya harus ya... punya komitmen jangan *nyeleweng* gitu aja...” (RU18052006RP, 2; 32).

“Kalau selama ini ya..kalau..jujur nih ya..kalau onani tuh ya iya lah ya. Kalau kayak gitu pasti istri membolehkanlah ya. Kalau main cewek ya jelas nggak boleh. Kita kan sudah ada ikatan yang suci. Tapi ya tergantung dari kita ini. Mau “begitu” atau tidak. Kalau saya sih untuk itu ya saya cari kesibukan, entah mengerjakan tugas kantor atau apa gitu...” (RU18052006RP, 2; 42).

Hal serupa juga diutarakan oleh *significant others*

“.....dia nggak mau apa ya istilahnya “beli” gitu nggak mau.”(RB19052006SO, 1;50).

“...dia sayang banget sama istrinya, anaknya, apalagi RU tuh kan suka sama anak kecil. Malah dia katanya rencananya pulang dari tugas ini dia mau nambah anak satu lagi katanya...” (RB19052006SO, 1; 18).

Sehingga subyek memilih menggunakan media *blue film* (BF) atau onani sebagai strategi *coping* dalam menyalurkan dorongan seksual, dengan alasan:

“..... Bangun-bangun paginya sudah enak. Kalau onani ya kalau kepepet aja, misalnya kalau nggak tidur-tidur, misalnya dah *ngempet* kepingin tapi nggak

ngantuk-ngantuk, daripada saya berjalan ke tempat yang lain..." (RU18052006RP, 2; 138).

#### b. Pengaruh lingkungan

Perilaku *coping* yang dihasilkan oleh seseorang itu sendiri merupakan hasil dari pemikiran yang diusahakan untuk mengatur atau mengatasi permintaan yang spesifik dari lingkungan eksternal maupun internal (Lazarus, 1984; 152). Dorongan seksual yang tidak bisa ditolerir lagi dan stimulus eksternal yang begitu kuat, membuat subyek pernah melakukan hubungan seksual dengan rekan kerjanya

"Duh, gimana lagi ya yang namanya cowok disodorkan begitu mana bisa nolak apalagi dengan kondisi yang seperti itu. Tapi wis aku nggak mau lagi ya kapok..kapok.. dasar cewek gila..hahahaha (RU18052006RP, 2;120).

Pada akhirnya subyek menyadari kesalahan yang telah dibuatnya, dan berusaha untuk kembali memegang komitmen yang telah ia buat bersama istrinya dan menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh istri kepadanya.

#### f. Konsistensi *coping*

Subyek lebih memilih menggunakan media film BF dalam melampiaskan dorongan seksualnya. Alasan utama subyek memilih strategi *coping* yang demikian adalah untuk menyalurkan dorongan seksualnya menurutnya lebih enak, karena pada malamnya dia bisa mimpi basahi dengan sendirinya, sehingga keesokan harinya dia merasa lega.

"Ya yang paling dominan itu ya kalau aku, ya itu tadi nonton itu ya, kan buat pengantar tidur terus keluar sendiri daripada saya harus onani kan nggak enak *ntar* lecet. Jadi, nonton terus lama-kelamaan capek terus mimpi terus ya keluar sendiri deh. Bangun-bangun paginya sudah enak. Kalau onani ya kalau kepepet aja,

misalnya kalau nggak tidur-tidur, misalnya dah *ngempet* kepingin tapi nggak ngantuk-ngantuk, daripada saya berjalan ke tempat yang lain. Kalau paling dominan ya nonton film itu..” (RU18052006RP, 2; 138).

“Ya daripada saya berjalan ke tempat lain... ya daripada saya melakukan yang aneh-aneh..” (RU18052006RP, 2; 144-146).

Berdasarkan hasil wawancara, pemilihan bentuk *coping* yang dominan bagi subyek yaitu dengan menggunakan melihat BF (*blue film*). Namun terdapat suatu bentuk *coping* yang paling sering dilakukan oleh subyek atau bentuk *coping* dominan yang dilakukan subyek yaitu menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara nonton BF karena menurut subyek dengan cara seperti itu subyek mendapatkan kepuasan. *Coping style* subyek tersebut termasuk ke dalam kategori *emotion focused coping*

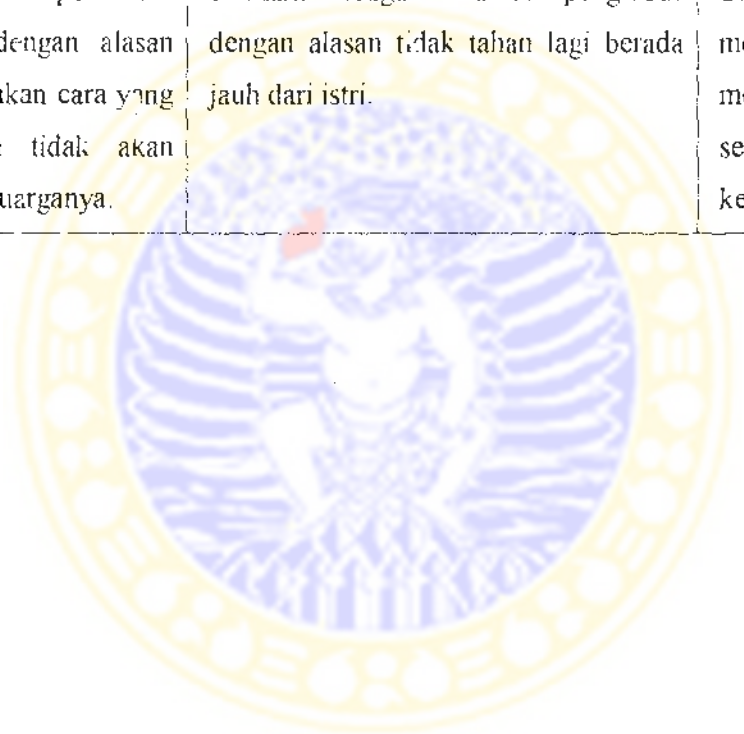
## **2. Analisa Lintas Kasus**

### **2.1 Ringkasan Data Keseluruhan Subyek**

Tabel 8. Ringkasan Data Keseluruhan Subyek

Keterangan	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3
<i>Coping Style</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menyelesaikan masalah</li> <li>• konfrontasi</li> <li>• menjauhkan diri</li> <li>• menghindar</li> <li>• kontrol diri</li> <li>• mencari dukungan sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menyelesaikan masalah</li> <li>• konfrontasi</li> <li>• menghindar</li> <li>• menjauhkan diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menyelesaikan masalah</li> <li>• konfrontasi</li> <li>• menjauhkan diri</li> <li>• menghindari</li> <li>• mencari dukungan sosial</li> </ul>
Latar belakang pemilihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menjaga ketuhanan keluarga</li> <li>• bertentangan dengan keyakinan bahwa masturbasi adalah dosa kecil</li> <li>• pengaruh lingkungan yang baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• masturbasi dan menggunakan jasa peketja seks komersial (PSK) keduanya sama-sama dosa, sehingga sekalian menceburkan diri</li> <li>• lebih "nikmat" jika langsung ada obyeknya</li> <li>• dorongan seksual yang tidak bisa ditolerir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• komitmen yang telah dibuat subyek bersama istrinya</li> <li>• menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh istrinya</li> <li>• pengaruh lingkungan yang baik</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• pengaruh lingkungan yang buruk.</li> </ul>	
Konsistensi <i>coping style</i> dan alasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menyelesaikan permasalahan dengan melakukan telpon seks bersama istrinya dengan alasan hal tersebut merupakan cara yang paling aman dan tidak akan menghancurkan keluarganya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menyelesaikan permasalahan dengan bermain dengan wanita penghibur dengan alasan tidak tahan lagi berada jauh dari istri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• media <i>blue film</i> (BF) dengan alasan dengan menggunakan bantuan media tersebut maka ia dapat mengalami mimpi basah atau onani serta tidak akan menghancurkan keluarganya.</li> </ul>



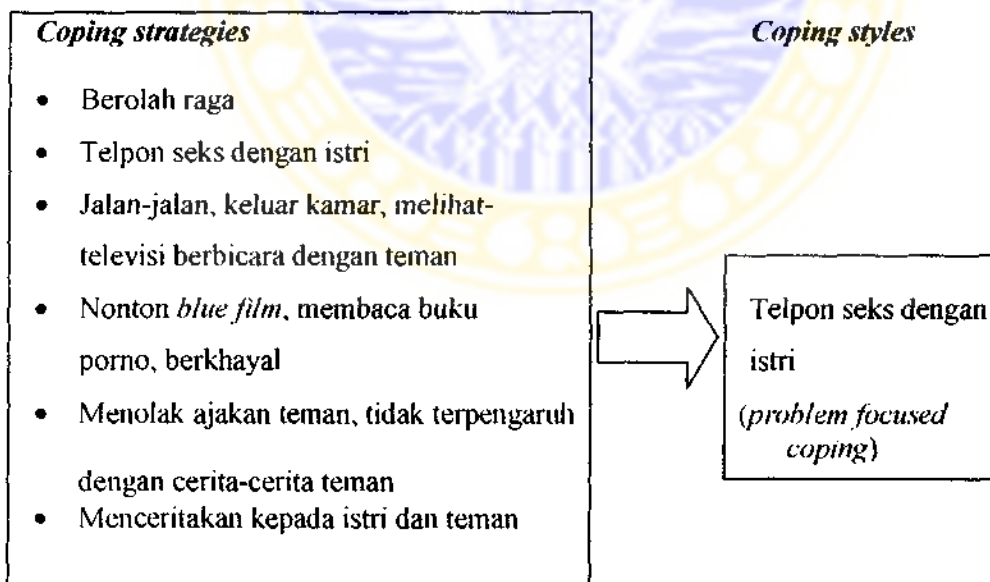


## 2.2 Pembahasan

Dari ringkasan diatas, dapat diketahui bahwa dari 3 subyek tersebut memiliki persamaan dalam *coping style* yang dilakukan, diantaranya yaitu menyelesaikan masalah, konfrontasi, menghindari, dan menjauhkan diri yang dihadapi berkaitan dengan dorongan seksualnya di kala sedang berjauhan dengan istri. Namun, diantara *coping styles* tersebut ada yang utama pada masing-masing subyek dan memunculkan perilaku yang berbeda-beda. Pada subyek 1 *coping styles* yang utama yaitu konfrontasi dengan cara melakukan telpon seks dengan istri, sedangkan pada subyek 2 *coping styles* yang utama adalah penyelesaian masalah dengan menggunakan jasa pekerja seks komersial (PSK), sedangkan bagi subyek 3 penyelesaian masalah dengan cara bermasturbasi.

Berikut ringkasan *coping strategies* pada masing-masing subyek yang selanjutnya seperangkat *coping strategies* tersebut menjadi *coping style* :

### Subyek 1



*Coping style* subyek 1 adalah melakukan telpon seks dengan istri. Hal tersebut menurut subyek 1 merupakan salah satu cara yang aman bagi subyek dalam melampiaskan dorongan seksualnya meskipun dalam melakukan telpon seks tersebut subyek merasa semakin tersiksa namun subyek tetap memilih telpon seks sebagai bentuk *coping* dalam menyalurkan hasrat seksualnya, dengan begitu seusai melakukan telpon seks dengan istrinya subyek 1 dapat mengalami mimpi basah sehingga subyek menjadi lega. Bentuk *coping style* tersebut termasuk dalam kategori *problem focused coping*.

### Subyek 2

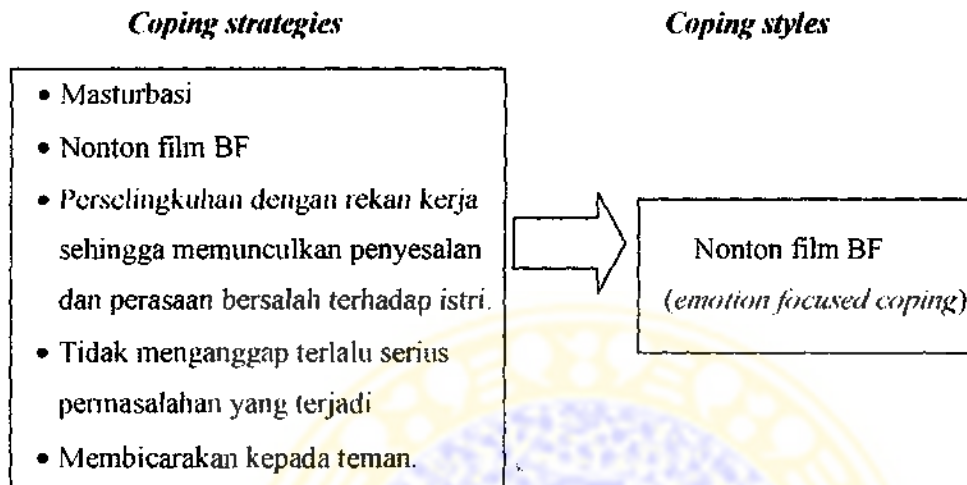


Gambar 3. *Coping Style* subyek 2

*Coping style* pada subyek 2 dalam mengatasi dorongan seksualnya adalah dengan menggunakan jasa pekerja seks komersial (PSK). Hal tersebut menurut subyek 2 antara masturbasi dan bermain bersama wanita penghibur, keduanya merupakan dosa sehingga subyek lebih memilih untuk “menceburkan diri” dengan menggunakan jasa pekerja seks komersial dalam menyalurkan dorongan

seksualnya. *Coping style* tersebut termasuk dalam kategori *Problem focused coping*.

### Subyek 3



Gambar 4. *Coping style* subyek 3

*Coping style* pada subyek 3 dalam mengatasi dorongan seksualnya adalah dengan cara melihat Bf (*blue film*), pemilihan bentuk *coping* tersebut sebagai bentuk *coping style* subyek dengan alasan hal tersebut merupakan satu-satunya cara subyek menyalurkan dorongan seksualnya karena ia telah berkeluarga sehingga subyek merasa harus menjaga keutuhan keluarga dan tidak melanggar komitmen yang telah ia buat bersama istrinya. *Coping style* tersebut termasuk dalam kategori *Emotion focused coping*.

Meskipun mempunyai *coping strategies* yang hampir sama dan tetapi memunculkan *coping style* yang berbeda-beda. *Coping style* disini bukanlah suatu bentuk *coping* yang paling disukai oleh individu tetapi lebih mengarah pada

kecenderungan menggunakan masing-masing reaksi *coping* pada setiap situasi yang dihadapi (Aboodh, 2005, 12).

Suatu *coping strategies* yang diadopsi oleh individu sebagian besar ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan faktor situasional. Demikian pula halnya pada ketiga subyek mereka merasakan adanya pengaruh lingkungan yang positif bagi dirinya sehingga mempengaruhi subyek dalam menentukan langkah-langkah *coping* yang dibuatnya.

Subyek 1 merasakan bahwa lingkungan kerjanya yang sekarang memberikan pengaruh yang positif bagi dirinya. Karena sebagian besar teman kerjanya selalu melakukan hal yang positif, mempunyai pikiran dan pandangan yang jauh tentang masa depan. Sehingga menurut subyek 1 hal tersebut membawa pengaruh yang besar bagi dirinya dalam menentukan langkah *coping* yang terkait dengan dorongan seksualnya.

*Coping* yang diambil oleh subyek 2 juga mendapatkan pengaruh dari lingkungan yang sangat besar. Menurut subyek 2 pada mulanya ia takut jika perilakunya dalam menyalurkan dorongan seksual dengan wanita penghibur diketahui oleh teman-temannya ternyata dugaan subyek tersebut salah justru teman-teman subyek mengajarkan dan memberi jalan bagi subyek untuk melakukan hal tersebut.

Begitu pun yang dilakukan oleh subyek 3, *coping style* dalam melihat *blue film* (BF) yang dilakukan oleh subyek tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar dalam hal ini teman kerja yang juga menyiasatinya hasrat seksualnya dengan cara saling meminjam *blue film* selain itu juga disebabkan komitmen yang

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Secara umum bentuk *coping* yang dilakukan oleh ketiga subyek tersebut jika ditinjau dari teori Lazarus dan Folkman merupakan gabungan dari bentuk *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping*, namun jika diperhatikan secara seksama maka akan terlihat suatu bentuk *coping* yang paling menonjol atau sering dilakukan oleh masing-masing subyek penelitian yang kemudian disebut peneliti sebagai *coping style*.
2. Bentuk-bentuk *coping style* persubyek adalah sebagai berikut : *coping style* konfrontasi pada subyek 1 dengan perilaku telpon seks dengan istrinya dan *coping style* penyelesaian masalah pada subyek 2 dengan menggunakan jasa pekerja seks komersial (PSK) keduanya termasuk dalam kategori *problem focused coping*, sedangkan pada subyek 3 *coping style* menghindari dengan nonton BF (*blue film*) yang dilakukan termasuk pada *emotion focused coping*.
3. Beberapa hal utama yang melatarbelakangi langkah *coping* yang dilakukan oleh ketiga subyek antara lain, subyek 1 beralasan bahwa

suatu hal yang aman daripada harus melakukan hubungan seksual dengan pekerja seks komersial (PSK), keyakinan bahwa masturbasi merupakan dosa dan untuk menjaga keutuhan keluarga. Subyek 2 berdasarkan keyakinannya bahwa masturbasi merupakan sebuah dosa. Sedangkan pada subyek 3 beralasan bahwa suatu hal yang aman daripada harus melakukan hubungan seksual dengan pekerja seks komersial (PSK) serta menjaga keutuhan keluarga.

4. Faktor lingkungan dan faktor situasional berperan besar dalam menentukan langkah *coping* yang diambil oleh subyek.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan antara lain :

1. Bagi subyek
  - a. Memahami munculnya dorongan seksual di kala berjauhan dengan istri adalah suatu hal yang manusiawi sehingga akan membantu subyek untuk pengambilan langkah *coping* yang bermanfaat.
  - b. Berani bertindak asertif untuk menojak terhadap ajakan teman untuk menyalurkan dorongan seksual dengan menggunakan ataupun ajakan untuk berkencan dengan rekan kerja wanita.
2. Bagi istri subyek
  - a. Selalu rajin untuk menjalin komunikasi dengan suami dan selalu bertanya tentang kegiatan sehari-harinya.

- b. Mengawali pertanyaan kepada subyek terutama tentang bagaimana penyaluran dorongan biologis mereka, sehingga diharapkan kedua
- c. Hendaknya istri selalu berusaha meluangkan waktunya untuk berkunjung ke tempat suaminya berada. Diharapkan hal tersebut dapat meminimalisir gejala seksual yang tidak dapat ditolerir.
- d. Terlebih dahulu membuat komitmen tentang masalah seksual sebelum berpisah.

3. Bagi peneliti lain

- a. Dengan topik yang sama maka peneliti menyarankan mengenai pemilihan subyek penelitian. Subyek penelitian akan lebih representatif jika diambil dari beraneka ragam jenis pekerjaan. Selain itu penggunaan metode penelitian wawancara mendalam yang melibatkan proses interaksi yang lama dan berulang-ulang antara peneliti dengan informan akan semakin memperdalam data yang didapatkan.
- b. Bagi peneliti perempuan dengan topik yang sama hendaknya menggunakan *co-researcher* dalam proses pengambilan data. Hal ini dirasakan sesuai dengan pendapat Dindia & Allen (dalam Brenham & Cassin, 1996) tentang *self disclosure* jika antara pria dan pria mempermudah proses keterbukaan diri.
- c. Dianjurkan bagi peneliti yang sudah menikah agar bisa turut merasakan empati terhadap masalah seksual subyek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, J. (2003). *Coping With Cystic Fibrosis: Journal of the Royal Society Medicine. Suppl.13 Volume 95*. (on-line), (jabot@uclan.ac.uk). Diakses pada tanggal 23 Maret 2005
- Alsa, A. (2003). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bacos, S, C. (1997, Oktober), *Sexless Adultery*. *Female*, 10, 24
- Berpisahnya Lebih Lama daripada Kumpulnya*. (on-line) <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0407/04/135322.htm> Diakses pada 24 Februari 2006
- Bird, G, & Melville, K. (1994). *Families and Intimate Relationship*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Cox, T & Ferguson, E. (1991). Individual Differences, Stress and Coping dalam John Willey, *Willey Series on Studies in Occupational stress. Personality and Stress: Individual Differences in the Stress Process*. West Sussex: John Willey & Sons Ltd.
- Damayanti, R. (2005). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Tingkat Penyesuaian Perkawinan. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Efrasanti, D. (2005). Bentuk-bentuk coping pada pria yang mengalami gejala-gejala Andropause (Studi Kasus). *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Frydenberg, E. & Rowley, G. (1998). Coping with social issues: What Australian university students do. *Issues in Educational Research*, 8(1), 33-48, (Online), <http://education.curtin.edu.au/ier/ier8/frydenberg.html>. Diakses 23 Maret 2006.
- Gairah Wanita*. (on-line). <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0602/10/133655.htm>. Diakses pada 10 Februari 2006
- Guidner, D.A. (2002). *Consumer Update: Female Sexual Problems*. (on-line) ([http://www.aamft.org/clinical\\_updates/female\\_sexual\\_problems.htm](http://www.aamft.org/clinical_updates/female_sexual_problems.htm))
- Hergenhahn, B.R., & Olson, M.H., (1993). *An Introduction to Theories of Learning*. Fourth Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.



- Kaplan, R.M., Sallis, Jr. J.F., & Patterson, T. L. (1993). *Health and Human Behavior*. New York: McGraw-Hill.Inc.
- Kennedy, R. (2003). *Libido*. Jogjakarta : Pohon Sukma
- Kiat Bagi si Bujang Lokal*. (on-line). <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0510/20/135130.htm/> Diakses pada 24 Februari 2006
- Kiat Membina Hubungan Jarak Jauh*. (on-line) <http://www.kompas.com/kesehatan/news/htm> Diakses pada 24 Februari 2006.
- Lazarus, L.A., & Folkman, S. (1984). *Stress Appraisal and Coping*. New York: Springer
- Long Distance Family*. (on-line). [http://www.harianbatampos.com/mod.php?mod\\_php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=21742](http://www.harianbatampos.com/mod.php?mod_php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=21742) Diakses pada 29 Maret 2006
- Maramis, W.F. (1990). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press
- Moleong, L.J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar: dalam Berbagai Bagian*. Cetakan ke-14. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Neuman, L.W., (2000) *Social Research Methods Qualitatif and Quantitative Approaches Fourth Edition*, USA: A Pearson Education Company
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Purwaningtyas, F.Z., (1998). Korelasi Antara Kecemasan tentang Ketidakcocokan terhadap Pasangan dengan Penyesuaian Diri Terhadap Pasangan Pada Wanita Yang Menikah Selama 2 Tahun Pertama Perkawinan. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Satiadarma, M. P., (2001), *Menyikapi Perselingkuhan*. Jakarta: Pustaka Obor

- Steptoe, A. (1991). *Psychological Coping, Individual Differences and Psychological Stress Responses* dalam John Willey, *Willey Series on Studies in Occupational Stress: Personality and Stress: Individual Differences in the stress Process*. West Sussex: John Willey & Sons. Ltd.
- Suami Istri Jarak Jauh.* (On-line). <http://www.minggupagi.com/article.php?sid=94604> Diakses pada 29 Maret 2006
- Subiyanto, P. (2006). *Jagalah Vaginamu.* (on-line). <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0602/15/114004.htm> Diakses pada 24 Februari 2006
- Sugiyono. (1988). *Metode Penelitian Administrasi*. Edisi ke 5, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tinggal Berjauhan setelah Menikah: Rawan terhadap Perselingkuhan.* (Edisi 2154, 8-22 Desember 2005), Majalah Kartini
- Pangkahila, W. (2005). *Seks yang Indah*. Jakarta: Penerbit Kompas
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi
- Yin, R.K. (2005). *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- <http://www.harianbatampos.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=21742>/edisi 11 Maret 2006

## PEDOMAN UMUM WAWANCARA

### A. Identitas subyek Penelitian

1. Nama (Inisial) :
2. Usia :
3. Umur :
4. Usia Pernikahan :
5. Jumlah anak :
6. Pekerjaan :
7. Lokasi Suami :
8. Lokasi Istri :

### B. Pedoman Umum Wawancara

#### 1. Subyek Penelitian

NO	Aspek yang ingin diukur	Pertanyaan
1.	Arti kesendirian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa arti dari kesendirian buat anda ?</li> </ul>
2.	Persiapan emosional / psikis sebelum berpisah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persiapan apa yang anda lakukan, ketika mengetahui akan berpisah dengan istri dalam waktu yang lama?</li> <li>• Intensitas hubungan seksual sebelum berpisah?</li> <li>• Bagaimana memecahkan masalah keluarga ketika sedang berpisah?</li> </ul>
3.	Komitmen masalah seksual bersama pasangan sebelum berpisah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah istri anda mengajukan perjanjian tentang apa yang</li> </ul>

		<p>boleh anda lakukan untuk menyalurkan kebutuhan seksual disaat berpisah?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa isi perjanjian tersebut?</li> <li>• Apakah anda keberatan dengan hal tersebut?</li> </ul>
4.	Bentuk-bentuk <i>coping</i> yang dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana anda menyalurkan dorongan seksual anda yang tidak terpenuhi?</li> <li>• Variasi penyaluran dorongan seks yang lain yang digunakan?</li> <li>• Tindakan apa yang paling sering dilakukan dalam menyalurkan dorongan seksual?</li> <li>• Apakah pernah mengkomunikasikan dengan teman, istri apa yang dialami dan dirasakan?</li> </ul>
5.	Hal-hal yang melatarbelakangi subyek dalam melakukan <i>coping</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah ada orang sekitar anda misalnya teman yang mempengaruhi anda dalam melakukan suatu <i>coping</i>?</li> <li>• Alasan yang diungkapkan ketika melakukan suatu bentuk coping tertentu?</li> </ul>
6.	Konsistensi <i>coping</i> dalam mengatasi dorongan seksual	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas seksual manakah yang paling dominan anda lakukan ketika berjauhan?</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alasan kenapa hal tersebut menjadi hal yang dominan?</li> </ul>
--	--	--

## 2. Significant others

NO	Aspek yang ingin diukur	Pertanyaan
1.	Pandangan terhadap subyek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana subyek menurut SO?</li> </ul>
2.	Bentuk-bentuk <i>coping</i> yang dilakukan subyek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah subyek mengambil tindakan terkait dengan kebutuhan penyaluran dorongan seksualnya?</li> <li>• Apakah subyek pernah membicarakannya kepada SO terkait dengan dorongan seksualnya?</li> <li>• Apa yang subyek bicarakan?</li> </ul>
3.	Hal-hal yang melatarbelakangi subyek dalam melakukan <i>coping</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa SO tahu alasan subyek menggunakan atau melakukan bentuk <i>coping</i> tersebut?</li> <li>• Apakah lingkungan sekitar menurut SO juga ikut mempengaruhi subyek dalam melakukan suatu bentuk <i>coping</i> tertentu?</li> </ul>
4.	Konsistensi <i>coping</i> dalam mengatasi dorongan seksual	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah SO mengetahui tindakan apakah yang paling sering dilakukan oleh subyek terkait dengan penyaluran dorongan seksualnya?</li> </ul>

- Apakah SO tahu alasannya?





## LAMPIRAN II

## **DATA WAWANCARA AWAL**

### **SUBYEK I (SUAMI)**

#### **Identitas:**

Waktu / Tgl Wwcr : 16.00- 17.00 WIB / 22 Maret 2006  
Nama Suami ( Inisial ) : AN  
Nama Istri (Inisial) : WK  
Pekerjaan Suami : Pelaut  
Pekerjaan Istri : Ibu rumah tangga  
Usia : 29 Tahun  
Anak : 1  
Usia Pernikahan : 4 Tahun  
Kode Wawancara : AN22032006RS

#### **Tempat wawancara :**

Wawancara dilakukan pada sebuah rumah yang merupakan rumah saudara subyek. Wawancara dilakukan di dalam ruang tamu yang berukuran 3 x 3 m. situasi rumah dalam keadaan sepi, karena saudara subyek sedang tidak ada di rumah, sehingga hanya ada subyek, peneliti, dan seorang pembantu.

#### **Proses Wawancara :**

Proses wawancara berlangsung lancar, subyek sangat kooperatif dalam menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Namun, pada saat peneliti mengajukan pertanyaan yang menyangkut privasi subyek agak sedikit canggung. Namun, pada akhirnya subyek mau terbuka setelah peneliti meyakinkan bahwa data pribadi subyek sangat dirahasiakan.





Ket: X : Peneliti

Y : Subyek

Baris	Ket	Transkrip	Coding
1	X	Sore mas, aku mau wawancara sedikit boleh nggak?	
	Y	O. ya. ya. silakan. apa yang bisa saya bantu, ya akan saya bantuin. Ini mau wawancara tentang apa ya.	
	X	Ehmmm. gini mas, yang mau aku tanyain itu tentang gimana mas dan mbak <i>ngatasin</i> masalah seksual waktu berpisah.	
	Y	Waduh... hehehehehe. jadi malu nih...	
5	X	Ehmm..., <i>nyantai</i> aja mas, kerahasiaan terjamin. hahaha...	
	Y	Hahaha, ya. ya... ini Cuma untuk kalangan akademis aja kan?	
	X	Iya, mas...	
	Y	Hm. Ok deh kalo gitu...	
	X	Gimana mas, aku mulai aja ya... hehehehe...	
10.	Y	Ya, ok. sekarang apa yang bisa saya jawab nih...	
	X	Dah berapa lama nikahnya mas?	
	Y	Bulan depan 4 tahun.	
	X	Anaknya dah umur berapa mas?	
	Y	Baru 10 bulan.	
15.	X	Ehmm... mbak W juga kerja ta mas?	
	Y	Enggak, sekarang dia jadi ibu rumah tangga aja... hehehehehe...	
	X	Lo sekarang ini nggak pulang ke semarang mas?	
	Y	Aku pulangnye ya pas weekend aja, jumat sore gitu trus minggu balik lagi ke Surabaya, ya gitu seterusnya deh.	
	X	Lo, kenapa mbak W nggak dibawa aja ke Surabaya mas?	

20.	Y	Gimana ya, dulu istri saya itu ya di Surabaya ini sama saya. Trus, sejak mertua saya meninggal, saya dan istri saya memutuskan untuk tinggal dengan mertua perempuan saya. Kan, kasihan dah tua trus sendirian. Kebetulan istri saya anak bungsu. Mmmm... Yang namanya suami istri ya sebenarnya ya pingin kumpul. Tapi kasihan mertua dah tinggal sendiri. yah namanya balas budi gitu lah	
	X	Kalau ninggalin mbak W berapa lama mas?	
	Y	Ya, kalau sekarang-sekarang ini ya cuma lima harian, tapi pernah dulu ninggalin sekitar 4 bulanan gitu	
	X	Kapan itu mas?	
	Y	Kira-kira sekitar 2 bulan yang lalu, saya layar 4,5 bulan. Ini paling lama saya ninggalin dia.	
25.	X	Lo pas yang layar lama ini Mbak sudah pindah ke Semarang ta mas?	
	Y	Udah, kan... sekarang bulan apa sih. ehmmm maret ya? Kira-kira bulan agustus saya boyongan ke semarang. Trus bulan September saya berangkat layar yang itu tadi sekitar 4, 5 bulan. Jadi kalau ditotal ya saya sudah pindah ke Semarang hampir mau 7 bulan gitu ya. eh... bener ya...	
	X	Kemaren pas layar 4,5 bulan gitu gimana mas rasanya ninggalin istri ama anak..	
	Y	Ada untungnya ya, aku ninggalin istri ama anakku... maksud saya, saya tidak khawatir karena ya itu tadi, dia kan bersama ibunya, jadi ya lumayan lah saya agak tenang.	
	X	Lo sebelum-sebelumnya emang gak pernah layar ninggalin mbak W mas?	
30.	Y	Mmmmm... enggak. Ya itu tadi yang 4,5 bulan itu. Sama mungkin tar kira-kira bulan depan layar lagi.	
	X	Berapa lama mas?	
	Y	Aduh, saya masih kurang tau ya, mungkin sekitar 40 hari... tapi masih beium tahu juga saya, karena kayak gitu masih bisa berubah....	
	X	Hmmm... perasaannya gimana mas kemaren waktu lagi ninggalin anak istri.	
	Y	Gimana ya, ya itu tadi saya jadi tenang karena dia tinggal sama ibunya..	
35.	X	Tenang dalam arti gimana mas?	
	Y	Ya..saya tidak terlalu khawatir. Kalo misalnya pas ada apa-apa sama anak saya ya aku jadi agak tenang gitu soalnya kan W nggak sendirian. Ada yang bantuin..	
	X	Trus, selama layar komunikasinya gimana mas?	
	Y	Ya, kan kalo lagi layar, kita kan dapat sinyal nggak menentu ya. Kalo ada sinyal ya saya telepon	
	X	Biasanya ngomongin apa aja mas di telepon?	

40.	Y	Ya, yang pertama-tama sih aku nanyain anak ya, kan dia lagi lucu-lucunya. Bukannya saya tidak perhatian lagi ke Istri lo ya. Cuma ya namanya anak pertama, jadinya apa-apa yang saya lakukan sekarang buat memenuhi kebutuhan anak	
	X	Lo, trus mbak W nggak cemburu ta mas?	
	Y	Ya enggak lah, hehehehe... masa sama anak sendiri cemburu.	
	X	Trus, pas layar kemaren kalo telpon-telponan sama mbak W ngomong apa aja selain soal anak mas?	
	Y	Gimana ya... ya aku tanya dia lagi ngapain? Trus ada masalah apa aja selama aku tinggal? Ya paling gitu...	
45.	X	Trus, pas layar kalo lagi keingetan sama mbak gimana mas?	
	Y	Eee.. maksudnya gimana nih.. yang pasti saya nggak mungkin cari wanita lain buat pemenuhan kebutuhan seks saya, cari WTS gitu ta maksudnya?	
	X	Ehm... bukan gitu maksudnya, kan ticak mesti ya mas pemenuhannya dengan cari wanita lain, ya mungkin apalah gitu?	
	Y	Gini, saya.. ee.. sekarang lebih konsen hidup saya ke kehidupan sesudah di dunia jadinya saya nggak mungkin melakukan atau mencari wanita lain.	
	X	Ehm... gini mas, kalo misalnya mas rindu banget, trus apa sih kiat mas supaya kebutuhan yang satu "itu" terpenuhi. Mungkin nonton BF itu kan juga termasuk, atau misalnya mas apalah gitu?	
50.	Y	Maksudnya "di kamar mandi"? ya... kalau sekarang saya karena sudah menikah tidak mungkin saya ke "kamar mandi" gitu, tidak mungkin ya, sekarang saya kan sudah punya penyalurannya, karena saya sudah menikah. Mungkin dudu kalau saya pas bujangan ya mungkin ya saya penyalurannya lewat kamar mandi.	
	X	Ehm... tapi kan walaupun sekarang penyalurannya lewat masturbasi, kan juga tidak apa-apa mas, dengan kondisi yang berjauhan ini.	
	Y	Ya... tapi saya lebih mengisi kegiatan saya ke kegiatan yang lebih positif kok.	
	X	Ya, maksudnya kalo lagi pas santai trus keingetan mbak gimana mas?	
	Y	Ya, kalo pas ada sinyal aku telpon dia, kalo lagi nggak ada sinyal, ya paling-paling aku tahan aja.	
55.	X	Tahan.. maksudnya gimana nih mas?	
	Y	Ya..aku tahan sampe ada sinyal..	
	X	Maksudnya ditahan apa sih mas?	

	Y	Ya rasa kangennya gitu, tar kalau ada sinyal ya aku telpon	
	X	Trus ntar ditelpon ngomongnya gimana mas?	
60.	Y	Ya, aku tanya-tanya. Ya gini, lagi apa ma? Sekarang lagi pake baju apa ma? Tapi kalo deket-deket saya mau pulang biasanya saya ngomong gini ke dia, ma siapin dirimu ya ma... hehehehe...	
	X	Kebutuhan apa sih mas rasanya yang paling kurang kalo lagi jauh sama mbak?	
	Y	Ya gimana ya, menurut saya sih yang paling saya rasakan kurang, waktu lagi jauh sama dia apa ya... mungkin ya itu tadi ya waktu untuk bersama jadi kurang. terus, jadinya waktu buat njalin komunikasi yang lebih "intens" jadi kurang	
	X	Ehmm... mas kalo mengenai masalah seks gitu gimana?	
	Y	Ya, pastinya ada ya. Yang biasanya kita bebas melakukan kapanpun, sekarang jadi nggak. Istilahnya harus nunggu dulu sampai pulang nanti. Ya paling, kalo pas telpon saya yang Tanya-tanya aja sama dia.	
65.	X	Lo, mas yang namanya kebutuhan seks itu kan, ibarat kayak orang makan mas, kalo misalnya dah nggak kuat nahan, jadinya kan lemes. Nah sama aja kan mas kayak seks kalau dah nggak tahan banget kan lama-lama bisa meledak juga. Trus, gimana dong caranya mas?	
	Y	E... aduh gimana ya, ya kalau nonton BF sekali-sekali saya ya pernah. tapi ya hanya itu saja, saya tidak mau mencari kehangatan dari wanita lain.	
	X	Iya mas, tapi yang namanya sex itu kan merupakan suatu kebutuhan yang perlu penyaluran, apalagi mas yang biasanya jadi rutinitas jadi nggak bisa.	
	Y	E... gimana ya, ya memang betul apa yang kamu sampaikan tadi. saya ya mungkin nonton BF. ya udah gitu aja mungkin.	Bentuk <i>coping strategies</i> dengan menonton <i>blue film</i>
	X	Apa nggak dilanjutkan sendiri mas?	
70.	Y	Ya, iya sekali-sekali, tapi saya nggak pernah mencari wanita lain.	Bentuk <i>coping strategies</i> dengan masturbasi
	X	Ada mas, teman saya juga nih, dia pisah sama istrinya. <i>Saking</i> nggak tahannya dia ya dia cari wanita lain, karena yang namanya hasrat seksual tuh nggak kenal tempat dan waktu lho mas datangnya.	
	Y	E... ya mungkin saja. hmm... gimana ya... gini deh. gimana ya... saya pernah menggunakan jasa WTS sekali, tapi, itu hanya sekali. Sekarang saya sudah menyadari kekeliruan saya, pengkhianatan pada istri saya, jadi saya tidak berniat mengulangnya lagi.	Bentuk <i>coping strategies</i> dengan menggunakan jasa WTS

	X	Itu mas lakukan waktu lagi layar kemarin ya?	
	Y	Ehmmm...iya pas layar kemarin.	
75.	X	Sudah nggak tahan lagi ta mas??	
	Y	Ehmm...iya sih kan aku lumayan lama pisahnya, ya mas gitulah ...	
	X	Ok deh mas makasih banyak ya..	

## DATA WAWANCARA AWAL

### SUBYEK II (ISTRI)

#### Identitas:

Waktu / Tgl Wwcr : 10.00-10 45 WIB / 2 April 2006

Nama Istri ( Inisial ) : WK

Nama Suami(Inisial) : AN

Pekerjaan Istri : Ibu rumah tangga

Pekerjaan Suami : Pelaut

Usia : 29 Tahun

Anak : 1

Usia Anak : 10 Bulan

Usia Pernikahan : 4 Tahun

Kode Wawancara : WK02042006RS

#### Tempat wawancara :



Wawancara dilakukan pada sebuah rumah yang merupakan rumah subyek. Wawancara dilakukan di dalam ruang tamu yang berukuran 4 x 3 m. Pada saat wawancara di rumah subyek, terdiri dari ibu subyek, anak subyek dan seorang pembantu.

#### Proses Wawancara :

Pada saat wawancara subyek terlihat tenang dan sangat komunikatif sekali, sehingga hal ini memudahkan bagi peneliti untuk melakukan proses wawancara, meskipun subyek terlihat agak sedikit malu dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan subyek terlihat tetap tenang.

**Ket: X : Peneliti**

**Y : Subyek**

Baris	Ket.	Transkrip	Coding
1	X	Pa kabar nih mbak? Lagi sibuk ya?	
	Y	Nggak, lagi nyuapin N. aja kok hehehehehe...	
	X	Mbak, aku mau ngomong-ngomong sebentar nggak apa-apa kan?	
	Y	Ngobrol tentang apa nih?	
5.	X	Ini mbak, tentang masalah mengatasi dorongan seksual waktu lagi pisah sama suami.	
	Y	Hehehehe... <i>onok ae</i> kamu itu...	
	X	Tenang aja mbak, nggak nyerepin kok pertanyaannya, lagi ditanggung kerahasiaannya	
	Y	Ya ok lah kalo gitu...	
	X	Mbak, kemaren ditinggal sama mas A berapa lama?	
10.	Y	Ehmm kira-kira 4,5 bulanan gitu deh, tapi kalo sekarang berhubung aku di semarang ya dia pas weekend aja pulang nya itu kalo nggak lagi layar. Kemaren yang pas 4,5 bulan itu kan pas dia lagi layar.	
	X	Apa sih mbak yang paling kerasa kalo lagi jauh-jauhan gitu?	
	Y	Apa ya... e... ehmm yang biasanya aku tangani berdua sama mas A jadinya aku tangani dan atasi	

		sendiri.	
	X	Misalnya apa?	
	Y	Ehmm... ya misalnya kayak pas waktu N masuk rumah sakit, aku kan kebingungan banget waktu itu, mana anak sakit trus nggak ada suami pula, tapi ada Ibu juga yang bantu aku.	
15.	X	O, gitu ya, sekarang kalo untuk urusan yang lebih khusus gimana mbak?	
	Y	E... maksudnya untuk urusan suami-istri gitu, hehehehe...	
	X	E... iya, untuk urusan yang itu gimana mbak?	
	Y	Hmmm... gimana ya, kalo menurut saya sih tidak ada masalah ya dalam hal itu, pandai-pandai kita aja gimana ngatasinnya.	
	X	Maksudnya pandai-pandai mbak?	
20.	Y	Ya, jangan anggap itu sebagai masalah, kan masih bisa kita cari ke pengalihan dalam bentuk yang lain, ya maen sama N, ato apalah biar nggak sampai kepikiran itu.	represi
	X	Ehhmmm... kalo mengungkapkan keinginan tersebut dengan mas A, pernah nggak mbak?	
	Y	Aduh, gimana ya, ya kalo mengungkapkan keinginan sih mas A yang sering, kalo saya sih nggak pernah. <i>La wong</i> ... belum ngomong dianya dah ngomong duluan hahahahahaha...	Suami dulu yang memulai menguta Rakan "keinginan".
	X	Hahahaha... e, tapi sebenarnya mbak pernah nggak pengen nyampaikan duluan?	
	Y	Hahahaha... aduh gimana ya... abisnya dia dah ngomong duluan...	
25.	X	Tapi mbak sendiri gimana?	
	Y	Ya, kalo aku ya seneng aja dia dah nyampaikan duluan.	
	X	Tapi mbak pernah ada nggak keinginan yang begitu menggebu?	
	Y	Ya, pernah sih, cuma pintar-pintar kita aja ya ngalihannya ke dalam bentuk apa.	
	X	Trus mbak pernah nggak nyampaikan ke mas A kalo mbak kepingin banget.	
30.	Y	Ehmm... gimana ya, ya pernah sih...	
	X	Ngomongnya gimana mbak?	
	Y	Ya, ... kangen nih pa.	
	X	Trus, masa gitu aja,	
	Y	ya bilang kangen nih pa, pengen sayang-sayangan.	
35.	X	Trus, selanjutnya gimana mbak?	

	Y	Ya..ee..udah gitu aja.	
	X	Nggak berlanjut mbak?	
	Y	Ah..ya nggak lah...	
	X	Tapi mbak pernah nggak ngerasakan adanya dorongan yang kuat banget tentang "itu"?	
40.	Y	Ya..gimana ya...setiap ada kepikiran "itu" saya biasanya berusaha untuk mengalihkan sih...	
	X	Tapi, mbak kalo mas A bilang "pingin" mbak pasti juga kepingin ?	
	Y	Ya, iyalah..hehehehehe....	
	X	Tapi mbak puas nggak kalo cuma ngomong gitu aja, e...maksudnya nggak dilanjutin ke topik yang lebih "panas"?	
	Y	Hahahaha..ada aja...abisnya saya nggak suka kalo lewat telpon mendingan tar aja nunggu dia pulang...hahahahahaha	Menahan keinginan untuk berhubungan seksual sampai suami kembali
45.	X	Pernah nggak mbak nonton BF?	
	Y	Ah...ya enggak pernah lah...males ya lagian ngapain wong ga ada pemain utamanya hahahahahaha...	
	X	Lo..buat hiburan aja kan boleh mbak, nggak harus ada pemain utamanya...hahahahahaha...	
	Y	A...ya enggaklah males....	



## DATA WAWANCARA AWAL

### SUBYEK III (SUAMI)

#### Identitas:

Waktu / Tgl Wwcr : 11.00 – 12.30 WIB/ 26 Maret 2006  
Nama Suami ( Inisial ) : OU  
Nama Istri (Inisial) : YN  
Pekerjaan Suami : Karyawan Swasta  
Pekerjaan Istri : Ibu rumah tangga  
Usia : 28 Tahun  
Anak : 1  
Usia Anak : 1 Tahun  
Usia Pernikahan : 2 Tahun  
Kode wawancara : OU26052006RS

#### Tempat wawancara :

Wawancara dilakukan di rumah subyek, dan proses wawancara berlangsung di dalam ruang keluarga yang lumayan besar. Rumah subyek dalam keadaan sepi, hanya ada subyek, pembantu subyek dan adik subyek.

#### Proses Wawancara :



Wawancara berlangsung sangat santai, subyek terlihat “blak-blakan” sekali dan tidak canggung sama sekali terhadap semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Hal ini disebabkan antara peneliti dan subyek adalah teman lama, sehingga memudahkan proses wawancara.

**Ket: X : Peneliti**

**Y : Subyek**

Baris	Ket.	Transkrip	Coding
1	X	Hey..pa kabar? tambah gendut aja..hehehehehe..	
	Y	Hehehehe... ada apa nih <sup>n</sup>	
	X	Nggak, nih pengen ngobrol-ngobrol bentar. Nggak apa-apa ya?	
	Y	Ngobrolin ape?	
5.	X	Ini, tentang gimana caramu ngatasin masalah seksual waktu kamu lagi pisah sama mbak Y?	
	Y	O... ya wis...	
	X	Ya, gimana nggak apa-apa kan?	
	Y	Iya, nggak apa-apa.	
	X	Perasaanmu waktu ninggalin pertama kali gimana?	
10.	Y	Ya, pas malem-malem, aku tidurnya jadi sendirian. Biasanya ada Y sama W deket aku. Eh, malem ini aku sendirian.	
	X	Trus selesai pulang kerja, biasanya kamu ngapain aja O?	
	Y	Ya, paling aku tidur, trus cari makan, atau nonton TV, jalan-jalan	
	X	Kalau kangen sama Mbak Y, gimana O?	
	Y	Ya, aku telpon dia. Telpon emang agak jarang sih karena kan biayanya mahal... tapi aku pasti telpon tapi ya nggak sering-sering lah.	
15.	X	Trus, apa yang diomongin selain nar.yain W?	
	Y	Ya, aku bilang ma, kangen ma? Mana nggak kangen ta?	
	X	Munculnya biasanya karena apa?	
	Y	Biasanya sih paling sering muncul kuat tuh kalau aku lagi jalan-jalan, trus liat ada orang pacaran .	

		gandengan, ya pokoknya orang yang lagi jalan berdua keliatannya mesra gitu, trus aku ya keingetan Y.	
	X	Terus.	
20.	Y	Ya biasanya abis pulang aku telpon Y. Ma lagi ngapain? Ya biasanya sih, nyerempet-nyerempet <i>titik</i> . Tapi ujung-ujungnya sih "duh ma, "pengen" aku".	
	X	Masak gitu to? Bener ta nggak ada yang laia?	
	Y	Hehehe... Iya, yo benar..	
	X	Kamu kalo lagi pengen ngapain?	
	Y	Ya, nggak ngapa-ngapain ya..	
25.	X	Ah... yang bener. Kamu senengannya nonton <i>bokep</i> aja? Hehehe...	
	Y	Ehmmm, ah, kamu itu... ya paling iya, tapi paling sesekali aja yo..	Bentuk <i>coping strategies</i> dengan menonton <i>BF</i>
	X	Kalo mau dua kali juga nggak papa O, nggak ada yang larang juga??	
	Y	Oh... kamu itu mesti la'an.	
	X	Koleksi bokepmu banyak ya??	
30.	Y	Eggak yo, bokep ku lo dah ta kasih-kasih temen-temenku siapa yang mau gitu. Ya tak kasih.	
	X	Ah... mbujuk..	
	Y	Lo kok nggak percaya sih... mesti ini kalo aku ngomong nggak percaya, hehehehehe...	
	X	La terus kalo dah nggak punya bokep, kamu pinjem sapa bokepnya.	
	Y	Ya, cari pinjaman lah ke temen-temen.	Selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan seksnya
35.	X	La terus kalo temen-temen nggak ada yang punya gimana?	
	Y	Ah... kamu itu mesti kok... ya pasti ada ya yang punya.	
	X	Ya berarti kamu nyari sampe ketemu <i>la'an</i> ?	
	Y	Yo... iyo lah... hehehe...	Selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan seksnya
	X	Terus, nyetelnya berapa lama kamu?	
40.	Y	Yo... <i>sak tuwuke</i> ...	
	X	<i>Wuh... suwi la'an</i>	

	Y	Yo, pokok 'e pas aku pulang kerja, nganggur ya wis aku nyetel...	
	X	Mesti kalo nganggur kamu nyetel ta?	
	Y	Yo... wis gitulah..	
45.	X	La, terus abis gitu kamu <i>lak</i> jadi tambah <i>mupeng</i> ?	
	Y	Wuah... kamu itu... alah ya, semua orang kalo abis nonton bokep ya <i>mupeng</i> ? Hehehehehe	
	X	Ye... trus kamu ngapain, " <i>main dewe</i> " ya??	
	Y	Nggak, yo...aku bis tu biasanya langsung tidur, trus paginya aku mimpi basah..	
	X	Masa si...kan enakan langsung diterusin" <i>maen dewenya</i> "??	
50.	Y	Wah...kamu itu ..	
	X	Iya kan, masa nggak pernah, masa langsung mimpi basah, nggak pernah <i>maen dewe</i>	
	Y	Iya...ya pernah...hehehehe	Bentuk <i>coping strategies</i> dengan masturbasi
	X	Terus, gimana lagi...selain itu apa <i>ae</i> ?kalo lagi...nupeng kamu ngapain <i>ae</i> ??	
	Y	Hmmm...gimana ya...benemnya aku...tapi tolong ya jangan sampai Y tau...soalnya tar aku sama dia bisa perang dunia, aku nggak tega kalo dia sampe tau.	
55.	X	Iya...udah deh...percaya ama aku. Y nggak bakalan tau.	
	Y	Aku pernah maen sama cewek laen..	Bentuk <i>coping strategies</i> dengan menggunakan jasa wanita lain.
	X	Sapa O, WTS bule ta?	
	Y	Nggak yo, aku ONS sama cewek. Tapi dia bukan bule lho. Orang Indonesia kok. dia anak kuliah.	
	X	Sering <i>ta</i> kamu ONS	
60.	Y	Ya, aku pernah sekitar 2 kali lah..	
	X	Dengan orang yang sama ta?	
	Y	Nggak yo, laen orang.	
	X	Trus..	
	Y	Aku nyesel yo...bis gitu. Aku inget sama anak istriku	
65.	X	Ada yang ngajakin ta?	

	Y	Ya, pertamanya itu kan gara-gara obrolan sama temen-temen, trus. kita pergi bareng-bareng. Ya wis. gitulah akhirnya ya aku nyoba.	
	X	Lo, kamu sebelumnya pernah nyoba?	
	Y	Ya, nggak yo... ya 2 kali itu aja..	
	X	Kamu kenapa kok sampe gitu?	
70.	Y	Ya, gimana yo aku ini... kan juga lagi jauh dari Y..ya yang namanya "pengen gitu" pasti ada lah... masa <i>maen dewe</i> terus kan yo nggak enak, tapi ini gara-gara anak-anak lho... aku jadinya pengen ikutan.	
	X	La terus...?	
	Y	Ya, aku nyesel ya... wis, nggak lagi lah..	
	X	La, tapi kok bisa sampe 2 kali itu lo...	
	Y	Hehehhehehe... Ya <i>maksud 'e</i> nggak lagi lah..	
75.	X	Ada kriteria khusus ta O, kamu kalo milih cewek yang bisa diajak ONS?	
	Y	Ya, makannya itu tadi aku nggak mau kalo WTS <i>masio</i> bule kalo WTS yo emoh. Aku ya milih yo.. Ya cari yang <i>bohay</i> dong, sekalian... hahahahahahah...	
	X	He... <i>bohay</i> opone?	
	Y	Hahahahaha.. yo nggolek sing sexy rek... yang <i>rocketna</i> gede dong, pantate sexy... ya wis pokoke...oke. hahahahahahaha...	
	X	Hmm...	
80.	Y	Wis... pokok 'e ya gitulah...	
	X	La berarti kamu carinya milih-milih ta'an?	
	Y	Yo, iyolah...	
	X	Menurutmu apa sih O yang paling mendasari kamu sampe kayak gitu?	
	Y	Ya, karena aku jauh dari Y ya, bisnya, gimana ya anak-anak juga kayak gitu, ngompor-ngompori, ngimingi, aku la ya jadi yo opo...	Alasan menggunakan jasa wanita lain
85.	X	Maksudmu, kamu mupeng gitu ta O karena nggak ada Y?	
	Y	He'eh... masa rek nonton bokep terus.. la yo <i>sepo</i> ..	Alasan menggunakan jasa wanita lain

## DATA WAWANCARA AWAL

### SUBYEK IV (ISTRI)

#### Identitas:

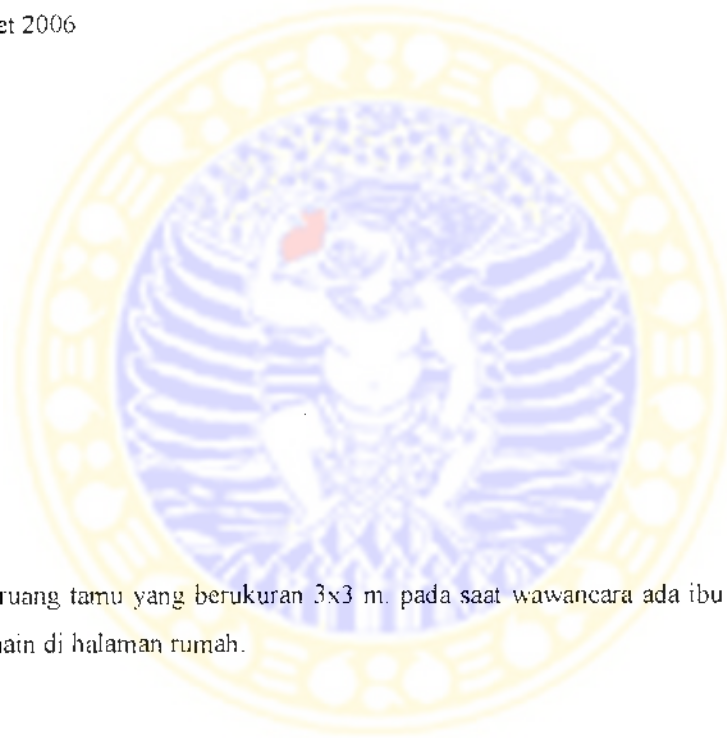
Waktu / Tgl Wwcr : 09.30-10.20 WIB / 30Maret 2006  
Nama Istri ( Inisial ) : YN  
Nama Suami(Inisial) : OU  
Pekerjaan Istri : Ibu rumah tangga  
Pekerjaan Suami : Karyawan Swasta  
Usia : 22 Tahun  
Anak : 1  
Usia Anak : 1 Tahun  
Usia Pernikahan : 2 Tahun  
Kode Wawancara : YN30032006RS

#### Tempat wawancara :

Wawancara dilakukan di rumah subyek, di ruang tamu yang berukuran 3x3 m. pada saat wawancara ada ibu subyek, dan anak subyek serta ada keponakan subyek 2 orang yang terlihat sedang bermain di halaman rumah.

#### Proses Wawancara :

Pada saat wawancara subyek terlihat santai dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan lancar. Sesekali tampak subyek menegur anaknya. Keterdekatan subyek dengan peneliti menjadikan proses wawancara lancar sampai dengan proses wawancara selesai.



Ket: X : Peneliti

Y : Subyek

Baris	Ket.	Transkrip	Coding
1	X	Pa kabar mbak? Masih capek ya?	
	Y	Nggak, wong kemaren <i>shopping</i> ya mana capek?	
	X	Mbak aku mau Tanya-tanya seputar kehidupan seksual waktu lagi jauh sama O ya... heheheheheeh	
	Y	He... ya ya... wis... ok lah...	
5.	X	Mbak, kok nggak ikut O ke Australi sih..	
	Y	Pengennya sih, tapi nggak bisa ya. Lagian aku masih banyak kerjaan di sini.	
	X	Trus, nggak kangen ta?	
	Y	Ya, kangen sih tapi mau gimana lagi.	
	X	Ya terus gimana dong mbak kalo kangen?	
10.	Y	Ya, aku sih paling telpon-telponan aja	
	X	Trus..	
	Y	E.. ya wis telpon-telpon aja.. Hehehehehehe...	
	X	Trus, ngobrolin apa aja mbak ditelpon?	
	Y	Ya, ngomongin anakku, trus tagihan-tagihan.. hehehehe.. khawatir ya kalau tagihane akeh... hehehehe... nggak, itu paling ya tagihan telpon, tagihan listrik... hahahaha...	
15.	X	Masa jauh-jauh telpon ngomongin tagihan <i>tok</i> mbak? hehehehehe	
	Y	Hmm... heheheh... Ya tapi ngomongin tagihannya sambil apa dulu...	
	X	Maksudnya?	
	Y	Ya.. kan ngomongin tagihannya di awal, trus yang ditengah-tengah kan ya nggak tagihan...	
	X	A... yang bener... masa sih.. nggak langsung <i>ae</i> dari pertama ngomongnya.	
20.	Y	Ya, enggaklah ... hehehe...	
	X	Kalo, dari pertama ngomongnya juga nggak apa-apa kok mbak.	
	Y	Hehehe...	
	X	Trus mbak ngobrolin apa aja?	

	Y	Ya, kangen. ayo cepet pulang. Gak pake lama... heheheh...	
25.	X	Hehehehe... tapi kan ga bisa kan mbak tergantung kerjanya kan?	
	Y	Ya, iyalah...	
	X	Terus, biasanya kalo mbak kangen, pernah nggak mbak telpon duluan..	
	Y	Ya pernah, tapi O pasti tau kalo aku telpon, dia pasti bilang, kangen ya ma..	
	X	Terus mbak, selama ini yang paling sering kangen duluan siapa mbak?	
30.	Y	Ya sama-sama..tapi kayaknya lebih seringan dia ya. Kan dia yang paling sering telpon duluan..	
	X	Mbak, pernah nggak ngerasain <i>mupeng</i> ?	
	Y	Hahahahaha... kamu itu... ya pastinya pernah ya. namanya juga suami istri. tapi mau gimana lagi. Paling satu-satunya cara ya, aku telpon dia. Tapi, kalo rasanya udah nggak bisa lagi ya, aku biasanya jalan-jalan ke mall, cari baju, beli sepatu, sandal.. ya pokoknya yang pulangnyaku bisa ngerasa seneng, trus, sampai rumah aku coba-cobain bajunya, jadinya dengan sendirinya hilang kepengen gitunya.	Represi terhadap dorongan seksual yang muncul.
	X	Ah.. masa sih mbak, gara-gara beli baju jadi hilang <i>mupengnya</i> ?	
	Y	Hehehehehe... ya gimana ya mungkin bener kamu bilang, tapi menurutku itu sedikit terobati lah. jadinya, dengan begitu aku nggak kepikiran macam-macam lagi.	
35.	X	Pernah nggak sih mbak sama O cobain "itu" lewat telpon?	
	Y	Huh... nggak pernah lah. Paling-paling aku Cuma bilang "pa, aku kangen pa. cepetan pulang po'o pa?"	
	X	Trus, nggak pernah ngomong sampai yang <i>njurus-njurus</i> gitu mbak?	
	Y	Ya pernah, tapi paling ya biasa-biasa aja, nggak pernah sampai telpon seks gitu..	
	X	Lo kenapa kok nggak pernah mbak. kan dah suami istri heheheheh...	
40.	Y	Ah... kamu itu, ya gitu aja paling <i>njurus-njurus</i> gitu aja, tapi nggak sampai yang nantinya kayak telpon seks gitu ya nggak..	
	X	Yang biasanya mulai duluan, siapa mbak?	
	Y	Ya, paling aku cuma mancing aja, trus selanjutnya dia dah tau <i>dewe</i> ...	
	X	Tapi kalo O, kalo lagi pengen dia langsung ngomong va mbak?	
	Y	Iya lah...	
45.	X	Pernah nggak O minta telpon seks gitu?	
	Y	Hehehehehe... yang selama ini sih nggak pernah deh	
	X	Mbak sendiri nggak pengen ta ngerasain telpon seks?	
	Y	Aduh, gimana ya, aku sendiri nggak pernah nyoba. Lagian menurutku enakan ketemu langsung aja.	



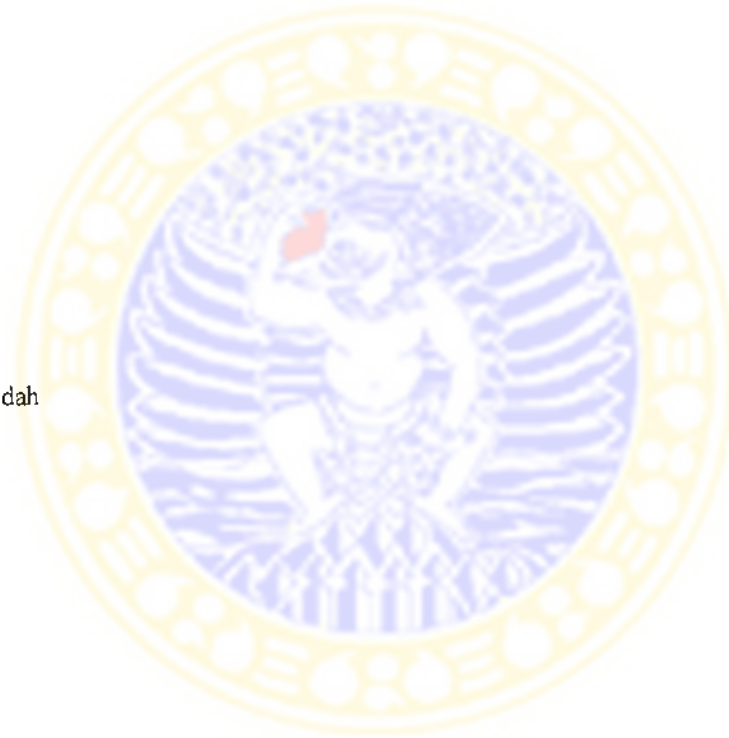
	X	Jadi maksudnya sabar menunggu gitu ya?	
50.	Y	Ya, iya gitu..	
	X	Menurut mbak O tuh pengen nggak sih telpon seks gitu.	
	Y	Kalo aku lihat sih kayaknya nggak deh, lagian dia ngomong yang njurus-njurus aja bis tuh ya udah dan dia kayaknya nggak berniat meneruskan.	
	X	Pernah nggak mbak nanyain?	
	Y	Ehmmmm... Ya, nggak lah abis kayaknya dia juga tidak berniat meneruskan hahahahahah.	
55.	X	Mbak, kalo misalnya pas nggak ada O. Trus, tau-tau keinginan untuk "itu" datang kuat banget, mbak gimana cara ngatasinya?	
	Y	E... aduh. gimana ya, mungkin aku pastinya coba cari-cari kesibukan, trus aku ya mungkin konsen ke W, aku ajak main, ato ya itu tadi aku jalan-jalan ke mall. Bis mau gimana lagi, daripada aku mikir aneh-aneh. Ato aku biasanya sih aku fitness. Abis fitness aku kan capek tuh..jadiya kan bisa langsung istirahat. Sejauh ini sih gitu-gitu aja ya.	Represi terhadap dorongan seksual yang muncul

### LAMPIRAN III



### DATA PRIBADI SUBYEK I

- |                            |                    |
|----------------------------|--------------------|
| 1. Nama (Inisial)          | : SMT              |
| 2. Usia                    | : 31 Tahun         |
| 3. Usia Pernikahan         | : 2,5 Tahun        |
| 4. Jumlah Anak             | : 1                |
| 5. Pekerjaan Subyek        | : PLT              |
| 6. Pekerjaan Istri         | : PNS              |
| 7. Lama Meninggalkan Istri | : 9 Bulan          |
| 8. Alasan berpisah         | : Tugas            |
| 9. Lokasi Pekerjaan        | : Berpindah-pindah |
| 10. Lokasi Wawancara       | : Surabaya         |
| 10. Lokasi Istri           | : Lampung          |



## RAPPORT PADA SUBYEK I ( Pertemuan I )

Nama Partisipan Inisial : SMT  
Lokasi Wawancara : Surabaya  
Pewawancara : Boni Anggreini  
Tanggal Wawancara : 12 Mei 2006  
Pukul : 16.00 -17.00 WIB  
Keterangan :  
Cetak miring : Kode wawancara  
Cetak tegak : Kode Subyek



*Sore mas..maaf mau ganggu waktunya sebentar nih ..*

Oh ya, enggak apa-apa kok mbak..mau wawancara buat skripsi ya mbak..

*Lho kok sudah tau mas..hehehe ...iya nih..*

Iya saya sudah dibilangin sama mas RI.

*Oh..iya..lagi santai ya mas.*

Iya kebetulan kan pulang cepet tadi..

*Ehmm..ini mas saya sekarang ini lagi ambil skripsi dan kebetulan temanya tentang pasangan yang jarak jauh ...*

Maksudnya pisah sementara ya mbak?

*Iya..kalau boleh saya tau masnya sampai sekarang ini sudah pisah berapa lama sama istrinya?*

Ya kalau sampai sekarang ini sudah 9 bulanan lebih kurang gitulah..

*Wah cukup lama sekali ya mas? Kemana aja itu mas layarnya?*

Oh..itu saya ke Papua mbak makannya lama sekali ya..rencananya memang mbak nggak selama ini, tapi pas waktu 4 bulan kemarin kan saya balik ternyata baru dua hari sampai di Surabaya eh di suruh berangkat lagi, eh nggak tahunya ya sampai sekarang ini kira-kira sudah 9 bulanan gitu mbak.

*Wah, terus kapan nih mas bisa ketemu sama istrinya?*

Oh... kalau saya ya penginnnya ya secepatnya mbak, tapi ini masih harus di Surabaya dulu masih ada sesuatu hal dengan pekerjaan, nanti setelah ada izin untuk boleh pulang baru saya pulang. Sekalian mbak biar lama sekali ketemu istri. Abisnya kalau sekarang-sekarang ini masih riskan banget mbak kalau mau pulang. Sudah kampung saya jauh lagi.

*Lho emangnya kampungnya di mana mas?*

Di Lampung mbak, anak istri saya juga di Lampung

Ini pisahnya sama istri baru satu kali ya mas?

Ehm..maksudnya mbak?

*Sekarang ini baru satu kali pisah gitu ya mas?*

Oh..iya mbak, saya ini kan sejak nikah ditempatkan di Surabaya, istri saya juga di Surabaya. Terus waktu saya mau berangkat kemarin, anak sama istri saya, saya ungsikan ke Lampung, karena saya kan lama mbak, apalagi di Surabaya nggak punya saudara, kebetulan mertua saya di Lampung ya sudah

istri saya saya suruh ke sana saja dengan begitu saya merasa aman mbak kan anak istri dekat sama eyang dan orang tuanya. Lagian mbak istri saya di sana sekarang juga sudah dapat kerja. Alhamdulillah.

*Lo sebelumnya waktu di Surabaya dulu nggak kerja mas?*

Iya mbak, saya sih boleh aja kerja mbak nggak apa-apa, Cuma ya belum rejekinya kali. Lagian istri saya kan sarjana mbak *aman* kalau nggak dipakai. Eh, ternyata malah dapat kerjanya di sana mbak, ya sudah. nanti mungkin setelah saya ketemu mereka baru mungkin bisa bicarain jalan keluarnya.

*Maksudnya pak?*

Gini mbak, saya kan maksudnya cuma sementara aja titipin anak sama istri saya di rumah orangtuanya di Lampung, nah begitu saya selesai dari keliling saya boyongan lagi ke Surabaya, tapi ini istri saya malah dapat kerja di sana, jadi bingung saya. Kasihan juga mbak kalau tak suruh berhenti, dapatnya susah, lagian kalau mau minta mutasi sekarang kan otonomi daerah mbak tambah lebih susah lagi. Aduh bingung juga mbak saya.. eh.. ini kok malah saya yang cerita ya mbak

*Lo ya nggak apa-apa mas, saya senang kok kalau masnya mau cerita gini.*

Oya mbaknya mau Tanya-tanya apa tadi .

*Enggak apa-apa kok mas, kalau masih mau cerita saya malah senang dengernya.*

Heheheh...

*Dulu pacarannya berapa lama mas?*

Wah nggak pakai pacaran mbak sama yang ini. Langsung *sreg* langsung ta nikahi. Hehehehe .

*Lo gimana ceritanya mas?*

Saya dulu kan dikenalkan oleh teman mbak. Terus pertamanya kita berdua memang nggak saling cinta gitu, terus lama – lama dengar cerita tentang dia dari teman-teman kok kasihan sekali sama anak ini kok katanya dia sering dikecewakan, tapi saya lihat dia kok rasanya nggak pantas dia digitukan, ya sudah mbak saya nikahi.

*Hehehehe..beda berapa tahun mas?*

Aduh mbak saya malu. . . lebih tua istri saya mbak. Hehehe. .

*Berapa tahun mas?*

Ya 2 tahunanlah..

*Ok deh mas, terima kasih banyak ya mas buat waktunya, nanti saya hubungi lagi ya mas, buat ngomong-ngomong yang lebih intens.*

Lho. mbak, memang ini belum . . ya . . hehehehe

*Ya belum mas..hehehehe..*

O. ya nggak apa-apa kok mbak, tapi cepetan ya mbak, tar keburu saya pulang kampung lho.

*Hehehehehe..iya mas*



## HASIL VERBATIM SUBYEK I ( Pertemuan II )

Nama Partisipan (inisial)	SMT	Pewawancara	Boni Anggreini
Lokasi Wawancara	PRK, Surabaya	Tanggal Wawancara	29 Mei 2006
Pukul	15.30-17.15 WIB	Kode wawancara	SMT29052006KP
Ket. BA	Kode Peneliti		
	SMT	Kode Subyek	

Kondisi Tempat Wawancara Wawancara dilaksanakan di sebuah kapal, tepatnya di daerah PRK Surabaya. Pemilihan tempat wawancara tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti dan subyek, karena subyek sangat susah sekali untuk dihubungi sehingga subyek berinisiatif untuk dilakukan di kapal saja agar mempermudah peneliti serta menghemat waktu. Wawancara dilakukan pada sore hari sepulang subyek dari kerja. Wawancara dilakukan dalam ruang tamu kapal, dimana kondisi ruang tamu



	tersebut pada saat itu sepi, hanya ada peneliti dan subyek sehingga membuat subyek nyaman dalam bercerita. Posisi subyek pada saat itu berada berseberangan tepatnya di samping kanan peneliti. Di depan subyek dan peneliti terdapat hidangan yang telah disajikan serta dua gelas air. Di dalam ruang tamu tersebut terdapat televisi, rak-rak buku yang berisi buku-buku serta beberapa kursi lipat dalam keadaan terbuka.
Perilaku subyek secara umum	Selama proses wawancara subyek selalu menyelingi dengan tawanya yang renyah.
Penampilan Subyek	Secara umum penampilan subyek, sangat sederhana, rapi dan bersih. Pada saat itu subyek menggunakan T-shirt, celana panjang kain dan menggunakan selop. Bahasa yang digunakan selama proses wawancara adalah bahasa Indonesia.

Baris	Ket.	Transkrip	Coding
1	BA	Selamat sore mas..	
	SMT	Sore mbak, ini mau ngelanjutin yang kemarin ya mbak?	
	BA	Iya, mas..	
	SMT	Hehehehe..	
5	BA	Mas memahami arti kesendirian bagi ma situ seperti apa sih?	
	SMT	Ehm... sendiri segalanya, jauh dari istri, anak, keluarga, ya itulah kesendirian. Ya kadang-kadang memang banyak teman tapi keluarga itu berpengaruh sekali. Tapi setiap ada apa-apa sata selalu berkomunikasi sama istri, segala masalah dan keputusan apapun saya selalu mengkomunikasikannya dengan istri.	Arti kesendirian
	BA	Sebelum pergi kemarin atau pas meninggalkan istri kemarin ada persiapan dulu yang diberikan ke istri?	
	SMT	Nggak ada mbak..	Tidak melakukan persiapan emosional sebelum berpisah
	BA	Kan kemarin masnya cuma ditugasin 4 bulan aja, tapi nyatanya sampai 9 bulan, reaksi apa yang ditimbulkan dari istri mas?	
10	SMT	Wah, waktu itu dia sempat emosi juga mbak, marah sekali dia. Tapi ya tetap saya sampaikan memang	

	tersebut pada saat itu sepi, hanya ada peneliti dan subyek sehingga membuat subyek nyaman dalam bercerita. Posisi subyek pada saat itu berada berseberangan tepatnya di samping kanan peneliti. Di depan subyek dan peneliti terdapat hidangan yang telah disajikan serta dua gelas air. Di dalam ruang tamu tersebut terdapat televisi, rak-rak buku yang berisi buku-buku serta beberapa kursi lipat dalam keadaan terbuka.
Perilaku subyek secara umum	Selama proses wawancara subyek selalu menelingi dengan tawanya yang renyah.
Penampilan Subyek	Secara umum penampilan subyek, sangat sederhana, rapi dan bersih. Pada saat itu subyek menggunakan T-shirt, celana panjang kain dan menggunakan selop. Bahasa yang digunakan selama proses wawancara adalah bahasa Indonesia.

Baris	Ket.	Transkrip	Coding
1	BA	Selamat sore mas..	
	SMT	Sore mbak, ini mau ngelanjutin yang kemarin ya mbak?	
	BA	Iya, mas.	
	SMT	Hehehehe ..	
5	BA	Mas memahami arti kesendirian bagi ma situ seperti apa sih?	
	SMT	Ehm... sendiri segalanya, jauh dari istri, anak, keluarga, ya itulah kesendirian. Ya kadang-kadang ... memang banyak teman tapi keluarga itu berpengaruh sekali. Tapi setiap ada apa-apa sata selalu berkomunikasi sama istri, segala masalah dan keputusan apapun saya selalu mengkomunikasikannya dengan istri.	Arti kesendirian
	BA	Sebelum pergi kemarin atau pas meninggalkan istri kemarin ada persiapan dulu yang diberikan ke istri?	
	SMT	Nggak ada mbak	Tidak melakukan persiapan emosional sebelum berpisah
	BA	Kan kemarin masnya cuma ditugasin 4 bulan aja, tapi nyatanya sampai 9 bulan, reaksi apa yang ditimbulkan dari istri mas?	
10	SMT	Wah, waktu itu dia sempat emosi juga mbak, marah sekali dia. Tapi ya tetap saya sampaikan memang	

		beginilah kerjaan saya.	
	BA	Dia emosi gimana mas?	
	SMT	Ya gini mbak, dia bilang kenapa saya ini kok nggak istirahat dulu, kumpul dulu sama keluarga, kan dengan begitu . karena anak kan juga butuh bimbingan dari orang tuanya mbak.	
	BA	Anaknya umur berapa mas?	
	SMT	Oh anak saya umurnya 3 tahun mbak.	
15	BA	Terus, akhirnya gimana mas?	
	SMT	Ya, akhirnya dia berpikir aja kalau itu lah yang terbaik buat kami	
	BA	Kalau sedang berjauhan begini bagaimana caranya mas untuk menyelesaikan masalah?	
	SMT	Ya komunikasi aja mbak, tapi kalau sedang jauh dari keluarga itu malah yang boros itu malah telpon mbak sedikit-sedikit harus isi pulsa, tapi ya sudah mau gimana lagi mbak, kan demi komunikasi sama keluarga jadi malah duitnya keluar terus mbak, nggak bisa ngumpulin malah	Cara berkomunikasi dengan istri
	BA	Berarti malah jauh malah nggak bisa ngumpulin duit ya mas?	
20	SMT	Iya mbak, malah boros	
	BA	Sekarang, kalau lebih ke masalah seksual mas?hahaha apakah se ama tinggal berjauhan ini masalah seksual bermasalah nggak mas?	
	SMT	Ehm ...hahaaha, ya jelas mbak.	Permasalahan seksual saat berpisah
	BA	Kalau masalah suami istri kan nggak jauh-jauh dan masalah seksual kan mas?Sebelum pergi apa ada perjanjian-perjanjian tentang masalah seksual gitu nggak mas?	
	SMT	Misalnya?	
25	BA	Kalau jauh-jauhan ntar mas nggak boleh "ini" ya yang "itu" aja	
	SMT	Oh nggak ada mbak, nggak ada.	Tidak membuat komitmen tentang masalah seksual
	BA	Ato misalnya gini aja deh mas.	
	SMT	Nggak ada mbak .	Tidak membuat komitmen tentang masalah seksual

	BA	Kemarin waktu pergi nggak ada ngomong-apa-apa mas?	
30	SMT	Nggak ada, biasa mbak. hahahaha ya saya pamit aja mbak. saya berangkat hahaha	
	-BA	Jadinya, tau sama tau ya mas?	
	SMT	Ya. intinya saling percaya, dan yakin kalau saya nggak akan melakukan hal-hal yang tidak baik dan nggak terjadi apa-apa dan saya juga yakin istri saya juga nggak bakalan ngapa-ngapain hahahaha...	ada kepercayaan antara suami maupun istri
	BA	Berarti yakin aja ya mas? Mas pernah nggak kalau telepon-telepon dengan istri pembicaraannya mengarah ke hal-hal seksual?	
	SMT	Ya. memang ada, ya malam-malam mengarah ke situ. apa ya namanya kalau istilahnya jaman sekarang ya <i>phone sex</i> gitu hahahaha. Tapi ya sama istri mbak	<i>Coping strategies</i> dengan telpon seks
35	BA	Ya... hmmm. ya sama istri hahahaha	
	SMT	Jadi ya apa yang dibicarakan di telpon ya masalah "itu"	
	BA	Tapi, bahasanya gitu gimana mas, apa sampai mendalam gitu?	
	SMT	Ya seperti kita melakukan gitu mbak, tapi kita ceritakan gitu aja. tapi itu nggak pengaruh mbak buat saya benarnya malah nyiksa sendiri jadinya hahahaha kadang-kadang kalau sendirian gitu saya ingat-ingat keluarga mbak, enak gitu rasanya kalau sedang kumpul bersama-sama. Ya kira-kira kalau orang sedang berjauhan semua samalah kayak saya.	Fokus terhadap keluarga.
	BA	Jadi kalau melakukan telpon seks, mas malah tersiksa ya?	
40	SMT	Justru malah menyiksa mbak, tapi tetap aja saya mau seperti itu hahahaha	
	BA	Siapa biasanya yang memulai seperti itu pak?	
	SMT	Biasanya kalau kayak begitu pasti mulainya ya dari saya mbak. istri saya agak malu kalau untuk hal-hal seperti itu.	Telpon seks dimulai dari pihak suami
	BA	Apa istri mas orang yang tertutup?	
	SMT	Kalau tertutup ya nggak mbak, cuma kalau untuk hal-hal seperti itu istri saya nggak mau memulai tapi kalau diajak ya mesti mau.	
45	BA	Kembali ke telepon seks tadi, apa percakapan mas ditelepon seperti orang yang sedang melakukan hubungan seksual?	
	SMT	Pertamanya sih biasa aja mbak, kita cuma sekedar ngobrol-ngobrol biasa, terus lama-lama menurus-njurus kemudian semakin mendalam. ya terus diiringi dengan apalah gitu.	Ist pembicaraan dari telpon seks

	BA	Maksudnya?	
	SMT	Ya omongan-omongan kayak orang berhubungan badan gitu lho mbak	Isi pembicaraan dari telpon seks
50	BA	Hmm .. dengan begitu apa mas puas?	
	SMT	Ya nggak mbak, ya seperti yang saya bilang tadi, itu malah jadi menyiksa buat saya	
	BA	Kalau pas sedang melakukan telpon seks, istrinya mas sambil ngapain, masnya sendiri ngapain?	
	SMT	Kalau saya cuma tiduran aja mbak di kamar, istri saya juga nggak ngapa-ngapain	
	BA	Nggak ada aktivitas lain yang dilakukan?	
	SMT	Nggak ngapa-ngapain	
55	BA	Tapi kan bercerita tentang hal begitu kan bikin "panas" mas, masak masnya nggak ngapa-ngapain?	
	SMT	Ya memang mbak kepingin, tapi mau gimana lagi hehehe	
	BA	Misalnya main sendiri	
	SMT	Nggak mbak.	
60	BA	Tapi sambil telpon itu khan bisa panas, panas, panas ..	
	SMT	Ya sudah mbak biarin saja.	
	BA	Lho nggak lanjut	
	SMT	Nggak. Makanya saya bilang menyiksa hahahaha.	
	BA	Lha terus gimana dong mas pelampiasannya?	
	SMT	Ya saya keluar kamar atau jalan-jalan, atau liat TV, ngobrol sama orang di luar, kan saya kalau sedang telepon mesti di kamar sendiri.	<i>Coping strategies</i> dengan mencari kegiatan yang positif.
65	BA	Berarti isi pembicaraan di telepon itu sedang melakukan hubungan seksual ?	
	SMT	Ya iya seakan-akan saya sedang melakukan cuma bedanya ini ditelpon.	
	BA	Terus ?	
	SMT	Ya gini mbak, kan yang sudah nafsu gitu terus kan ya keterbatasan dana juga ya akhirnya "ya wis cukup-cukup.."hahahaha	
	BA	berarti omongan di telponnya hanya pemanasan aja atau sampai ..	
70	SMT	Sampai penetrasi mbak ..	<i>Coping strategies</i> dengan telpon seks

	BA	Wah, berarti omongannya sudah sampai tahap paling panas dong mas?	
	SMT	Iya mbak... hehehe... gini ya mbak kalau orang bujangan lain mbak sama orang sudah nikah. Kalau bujangan pemanasan tok sudah nafsu, kalau orang sudah nikah ya belum cukup mbak karena sudah biasa jadi ya mesti pakai "main" hahahaha. kalau orang sudah nikah itu kan hal biasa mbak.	
	BA	Terus mas bilang nggak, kalau mas sudah keluar nih ma, aku gini nih...?	
75	SMT	Ya nggak mbak hehehehe	
	BA	Apa istrinya mas sendiri juga antusias?	
	SMT	Ya, iya mbak apalagi sudah semakin malam, jadi semakin tambah gimana gitu...	
	BA	Tapi nggak pernah dari istri yang memulai ya mas?	
	SMT	Iya mbak, kan karena perempuan biasanya malu, jangankan di telpon di rumah saja malu. Istri saya kan pernah bilang gini mbak, "saya selalu mau saja, nanti kalau saya nolak saya dilaknat sama malaikat".	Telpon seks dimulai dari pihak suami
	BA	Kalau sebelum berpisah kemarin intensitas hubungan seksual mas gimana?	
80	SMT	Intensitas jelas meningkat mbak dari biasanya, bahkan bisa tiap hari melakukan, 2 hari menjelang keberangkatan meningkat drastis melakukan semampunya, bisa 3-4 kali sehari	Intensitas hubungan seksual sebelum berpisah
	BA	Terus selain telpon seks, bentuk pengalihannya dorongan seks seperti apa mas?	
	SMT	Saya biasanya olah raga mbak, rutin olahraga. Ketika olah raga saya jadi capek jadi kalau saya capek saya malamnya mimpi basah.	<i>Coping strategies</i> dengan olahraga
	BA	Tapi yang namanya mimpi basah kan nggak ya nggak setiap malam mas?	
	SMT	Iya nggak to mbak... hahahaha.	
85	BA	Kecuali kalau "dimainkan" sendiri ya mas? Sehingga kan butuh waktu agar sperma bisa keluar dengan sendirinya mas.	
	SMT	Ya iya mbak, gini mbak layar waktu masuk tiga bulan pertama kemarin saya semakin nafsu mbak. Itu benar-benar puncak rasanya mbak, pusing banget tiga bulan pertama itu berat sekali mbak rasanya. Nah setelah saya berolah raga dan capek kemudian terus malamnya "keluar" saya jadi lega. Nah beberapa minggu kemudian saya jadi nggak begitu nafsu lagi mbak, jadi lega.	Alasan <i>Coping strategies</i> dengan olah raga
	BA	Ehm, mas maksudnya tadi waktu 3 bulan pertama itu jadi lebih emosi, itu seperti apa mas bentuk konkretnya?	
	SMT	Ya kadang-kadang agak gampang marah, jiwanya tuh nggak stabil gitu lho kalau digoda teman, karena mungkin "hasrat" nya sudah sampai ke ubun-ubun ya mbak.	Emosi akibat tidak dapat menyalurkan

			dorongan seksualnya
90	BA SMT	Apa nggak diselingi dengan "baca" ataupun "nonton"? Kalau baca iya kadang-kadang, nonton ya cuma kebetulan aja ada punyanya teman.	<i>Coping strategies</i> dengan baca buku porno dan nonton BF
	BA SMT	Jadi bukan sengaja dengan mencari pinjaman ya mas? Nggak, biasanya kalau saya nonton saya malah nggak senang tuh mbak karena aneh menurut saya. Malah saya pernah nonton itu mbak ada yang gimana ya pokoknya ngapusi gitu lo mbak. Aneh-aneh nggak benar karena saya kan pernah melakukan mbak, jadi saya tau kan yang sebenarnya itu seperti apa.	
	BA SMT	Mas, kenapa sih kok nggak tidak memilih cara Onani? Saya nggak pernah main sendiri mbak atau istilahnya Onani, katanya itu dosa kecil mbak.	Alasan tidak bermasturbasi
95	BA SMT	Tau akan hal tersebut sejak kapan mas? SMA kok, sebelum saya masuk kerja kok.	
	BA SMT	Jadi masnya nggak mau Onani karena alasan tersebut? Iya mbak, karena katanya itu sama saja mendzalimi diri sendiri hahahaha	Alasan tidak bermasturbasi
100	BA SMT	Kalau mencoba dengan wanita lain gimana mas? Bagi saya mbak, secantik apapun dia bila dia sudah pernah melakukan hubungan seks dengan orang lain atau nakal saya jadi nggak nafsu mbak, saya tidak mau mengkhianati istri saya mbak, seandainya saya pulang lalu dia membawa penyakit lalu saya tularkan kepada istri saya gimana mbak sama saja saya mencegakakan keluarga saya aja mbak.	Menjaga keutuhan keluarga
	BA SMT	Jadi nggak pernah sama sekali ya mas? Iya mbak nggak pernah.	
	BA SMT	Kalau sebelum menikah bagaimana mas? Dulu waktu masih bujangan pernah mbak ke tempat kayak gitu tapi justru malah dianya yang nggak mau, saya malah bersyukur mbak dianya nggak mau. Nggak tau kenapa mbak waktu itu saya agak lupa yang pasti saya di buat sedikit telor gitu mbak, terus jadinya ya masuk, eh kok untungnya ceweknya nggak mau, nggak tau kenapa... bersyukur aku mbak hahahaha	

105	BA	Kalau pengaruh dari teman sekitar bagaimana mas?apa nggak ada yang mengajak untuk mencoba "wanita"?	
	SMT	Nah itu dia mbak saya bersyukur mbak teman-teman saya yang sekarang ini pikirannya maju ke depan semua. Daripada duit buat yang aneh-aneh mending nyicil rumah atau beli motor. Kalau dulu mbak saat pertama kali saya masuk kerja ajakan ke daerah itu banyak sekali mbak tapi sekarang karena kebanyakan teman-teman pada pikiran maju semua jadinya saya ikut termotivasi, tapi saya nggak munafik juga kalau ada satu atau dua teman yang emang cara melampiaskan dengan jalan cari "wanita" ya biarkan saja mereka memilih jalan yang seperti itu yang penting saya nggak begitu.	Lingkungan sekitar yang berpikiran ke masa depan
	BA	Kalau "hasrat" itu muncul mas ngalihkannya dalam bentuk apa?	
	SMT	Ya kalau saya dalam bentuk biasanya saya ngobrol sama teman, bila belum hilang ya saya olah raga kan enak mbak malarnya bisa keluar atau ya saya telpon istri saya, ya telpon seks gitu	<i>Coping strategies</i> dengan ngobrol sama teman, olah raga, telpon seks dengan istri.
	BA	Tapi kan pengennya "gitu" mas la kok disuruh olahraga terus.	
110	SMT	Tapi gimana ya mbak, gini lho mbak, saya makan enak sorenya olahraga terus badannya jadi enak,tidur kan jadi nyenyak mbak kalau badan capek, lalu saya kumpul dengan teman atau saya telpon seks sama istri saya.	<i>Coping strategies</i> dengan olah raga dan telpon seks dengan istri.
	BA	Apa yang diobrolin mas kalau lagi kumpul dengan teman?	
	SMT	Ya ngobrol biasa aja mbak	
	BA	Nggak ngobrol yang agak "x" gitu ta?	
	SMT	Ya biasa mbak kalau laki-laki ngumpul kan omongannya ya pasti ada itunya, tapi ya biasa aja mbak.	
115	BA	Mas, saya punya gambar nih, tolong mas ceritakan dong sama saya apa yang terlihat sama mas dalam gambar itu?	
	SMT	Ini liatnya gimana mbak?	
	BA	Ehm, mas boleh ngeliat itu dari sisi mana aja, boleh dibalik-balik.	
	SMT	Ehmm... sepertinya bagian dari cewek ya mbak?	
	BA	Bagian yang mana mas?	
120	SMT	Ini nih mbak gambar yang bagian tengah-tengah Kalau semuanya sih saya liatnya ini seperti gambar kupu-	



		kupu mbak tapi nggak tau ya mbak nggak jelas sih, tapi kalau per bagian yang tengah seperti gambar punyanya cewek. terus yang bawah ini punyanya cowok mbak. Jadi sendiri-sendiri mbak.	
	BA	Bagian laki-lakinya yang mana mas?	
	SMT	Yang ini aja mbak.	
	BA	Yang bagian atas atau ujung yang mana ?	
	SMT	Yang bawah ini.	
125	BA	Kalau bagian yang wanita yang mana mas?	
	SMT	Ya yang tengah ini aja mbak.	
	BA	Kenapa mask ok melihat gambar tersebut sebagai bagian sendiri-sendiri aja?	
	SMT	Yak arena bentuknya mirip sekali sama bagian yang saya kenal, gitu aja mbak.	
	BA	Hmm terus kenapa masnya bilang ini separo-separo?	
130	SMT	Ya, karena yang saya pahami betul ya ya separo ini aja mbak, justru kalau keseluruhan malah saya nggak tau mbak	
	BA	Lalu jika dorongan tersebut muncul gimana mas? kan dorongan itu nggak ngerti tempat dan waktu?	
	SMT	Kalau saya sih mbak, tau tempat mbak munculnya tapi nggak tau waktu, gitu. hahahaha	
	BA	Hahaha, kan sama aja mas? Lalu apa yang mas lakukan?	
	SMT	Kalau saya mbak, saya suka berkhayal. Lalu saya baca buku-buku rohani mbak	<i>Coping strategies</i> dengan baca buku rohani
135	BA	Lho bukan buku porno ta mas?	
	SMT	Hahaha mbak ini gini mbak justru kalau sedang hangat-hangatnya saya malah lebih suka baca yang berbau rohani mbak, karena kalau saya malah baca buku porno malah menyiksa mbak rasanya. Sudah jauh dari istri.	<i>Coping strategies</i> dengan baca buku rohani
	BA	Terus kalau lagi ngkhayal, ngekhayalin apa mas?	
	SMT	Ya khayalin ketemu istri, bercumbu. sudah gitu aja mbak, tapi ya itu tadi seperti saya bilang saya nggak mau lama-lama larut, biasanya sehabis itu saya langsung keluar mbak, ngumpul sama teman-teman karena nanti kalau saya larut lama-lama saya tidak bisa mengendalikan diri gitu mbak. daripada terjadi hal-hal yang tidak-tidak mbak atau ya baca buku rohani itu	<i>Coping strategies</i> dengan mengkhayal bercumbu dengan istri, mencari lingkungan yang

			tidak mendukung kearah seksual
	BA	Menurut mas, lingkungan berpengaruh nggak sih?	
140	SMT	Ya, besar sekali mbak pengaruhnya namanya juga berteman ya..lingkungan itu ya berpengaruh mbak.	Merasakan adanya pengaruh lingkungan
	BA	Mas pernah diajak nggak untuk keluar mencari "wanita"?	
	SMT	Pernah mbak, tapi kan kita juga berhak untuk menolak kan mbak.	
	BA	Apa mas nggak takut kalau dijauhi teman-teman?	
	SMT	Ah..ya enggak mbak. Tapi ya itu tadi konsekwensinya saya kurang didekati oleh teman-teman yang itu. Ya kalau untuk minum-minum aja saya ya pernah mbak, tapi ya saya nggak mau terus ya mbak. Minum-minum itu kan cuma untuk pergaulan aja mbak, kan tidak harus minuman keras mbak...	
145	BA	Kalau minum-minuman terus ditemani wanita gimana mas?	
	SMT	Ya kalau untuk minum-minum aja saya ya pernah mbak, tapi ya saya nggak mau terus ya mbak. Minum-minum itu kan cuma untuk pergaulan aja mbak, kan tidak harus minuman keras mbak...	
	BA	Kalau nelpon istri bapak apa bapak janji dulu untuk telpon seks?	
	SMT	Nggak mbak, ya spontan aja. misal kalau lagi sendiri, terus mengkhayal ya saya ambil telpon... gitu aja.	<i>Coping strategies</i> dengan telpon seks.
	BA	Lalu apa mas bisa ejakulasi?	
150	SMT	Oh..nggak mesti mbak. Kadang iya, kadang enggak.	
	BA	Apa pernah mas, istri mas menanyakan tentang apakah mas merasa puas dengan pelayanan melalui telpon itu?	
	SMT	Oh..nggak mbak istri saya tidak pernah menanyakan hal-hal seperti itu.	
	BA	Oh... Kalau yang paling dominan yang mana mas buat menuhin kebutuhan seksualnya?	
	SMT	Ya kalau saya sih mbak ya telpon istri mbak, kalau olahraga kan sore mbak, masa saya jam 12 malam lari-lari mau olah raga kan nggak mungkin hahahaha... Kalau saya ya sudah abis nelpon saya usahakan saya untuk tidur kalau nggak bisa tidur baru saya keluar ngobrol ama teman-teman gitu aja, biar nggak mikir yang macam-macam.	<i>Coping strategies</i> dengan telpon seks
155	BA	Kenapa mas kok malah keluar bergabung dengan teman yang lain?	
	SMT	Ya daripada saya mikir yang aneh-aneh mbak..	

	BA	Maksudnya?	
	SMT	Ya daripada saya nanti main sendiri.	Alasan memilih bergabung dengan teman-teman melakukan telpon seks
	BA	Jadi mas benar-benar nggak mau Onani ya?	
160	SMT	Iya mbak, saya nggak mau. Memang dulu saya pernah melakukan tetapi saya sekarang tidak mau lagi. Itu bikin merusak tubuh mbak.	Alasan memilih bergabung dengan teman-teman melakukan telpon seks
	BA	Mas, kenapa mas kok lebih milih "telpon seks" untuk melampiaskan dorongan seksual tersebut?	
	SMT	Ya menurut saya itu cara yang paling aman mbak...	Alasan <i>Coping strategies</i> dengan telpon seks
	BA	Maksudnya? Kan bisa saja mas menggunakan kondom biar tidak bawa penyakit	
	SMT	Ya, kan saya tidak bawa penyakit kelamin mbak, tapi bawa penyakit kehancuran keluarga. hahahaha... anak saya perempuan mbak..	Alasan <i>Coping strategies</i> dengan telpon seks. mencintai keluarga
165	BA	Kalau dengan cara lain mungkin misalnya puasa itu gimana mas?	
	SMT	Wah, nggak kuat mbak saya. Kecuali itu bulan puasa mbak. Godaan terlalu banyak mbak, kan sekeliling kita nggak puasa mbak.	
	BA	Kalau keluar gabung sama teman-teman, nonton apa mas?	
	SMT	Ya nonton TV mbak, biasanya saya nyetelnya indovision	
	BA	Wah fashion TV tuh kan mas?	
170	SMT	Ya... hehe...	
	BA	Kalau nonton itu kan tambah horny mas?	

	SMT	Nggak mbak, kan nontonnya rame-rame. Kan guyon-guyon wis gitu aja mbak. saya ya mbak kalau rame-rame gitu malah nggak jadi nafsu mbak. Hahahaha... nggak tau ya mbak kalau orang lain. Kalau saya malah jadi ilang nafsunya mbak, karena cuma guyon aja...	
	BA	Terus?	
	SMT	Ya sudah mbak, abis itu saya langsung tidur. Kadang-kadang kalau capek mbak, bisa ketiduran depan TV mbak. Kan tidur nggak kenal tempat mbak.	
175	BA	Ehm...mas, sebenarnya ada keinginan nggak sih mas untuk mencoba "wanita"?	
	SMT	Ehmm. kalau "keinginan itu" mbak memang pasti ada mbak, apalagi kondisi berjauhan lalu saya melihat dan mendengar cerita teman mbak, kok enak ya, tapi ya itu tadi mbak saya pikir lagi, nanti dengan begitu tidak ada manfaatnya buat saya mbak...	Keinginan untuk "melakukan HUS" dengan wanita lain;
	BA	Kalau sehabis itu, apa teman tidak pernah untuk memanas-manasi mbak?	
	SMT	Ya... kalau itu normal mbak, tapi ya nggak cerita, cuma paling bilang "enak"... lagian kadang-kadang teman itu nggak sampai melakukan hubungan seksual kok mbak. Kadang-kadang Cuma ngobrol aja, ya teman ngobrol gitu aja. kadang-kadang anak-anak itu manas-manasi tok kok mbak, ceritanya dilebi-lebihno... dibuat seakan-akan melakukan padahal nggak.	
	BA	Kalau masnya sendiri, cuma untuk teman ngobrol aja apa nggak pernah?	
180	SMT	Nggak mbak, semenjak saya berkeluarga, saya sudah bertekad untuk tidak bermain-main yang dapat menghancurkan keluarga saya sendiri.	Sayang terhadap keluarga
	BA	Apa istri mas pernah menanyakan aktivitas seksual mas dikala berjauhan ini?	
	SMT	Kalau istri nggak pernah mbak, ya paling-paling cuma kondisi saya, kesehatan tentunya...	
	BA	Hmmm... gitu ya... hari ini saya rasa cukup dulu ya mas, gimana kalau besok saya lanjutkan kembali...	
	SMT	Oh... ya... nggak apa-apa mbak.	
185	BA	Terima kasih ya mas	
	SMT	Sama-sama.	

## HASIL VERBATIM SUBYEK I ( Pertemuan III )

Nama Partisipan (inisial) : SMT	Pewawancara : Boni Anggreini
Lokasi Wawancara : PRK, Surabaya	Tanggal Wawancara : 30 Mei 2006
Pukul : 18.30-19.10 WIB	Kode wawancara : SMT30052006KP
Ket: BA : Kode Peneliti SMT : Kode Subyek	

Kondisi Tempat Wawancara	Wawancara dilaksanakan di sebuah tempat makan (kedai donat) tepatnya di daerah PRK Surabaya. Pemilihan tempat wawancara tersebut dikarenakan permintaan subyek sendiri karena dekat dengan lokasi tempat kerja subyek. Wawancara dilakukan sepulang subyek dari kerja. Pada saat itu, kedai donat dalam keadaan sepi yang berada di tempat tersebut hanya peneliti dan subyek, pembeli yang lain hanya sesekali datang irupun tidak makan di tempat. Penjaga kedai tersebut juga sedang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memperhatikan peneliti. Posisi subyek
--------------------------	--

	pada saat itu berada berseberangan dengan peneliti. Di depan subyek dan peneliti terdapat empat buah donat serta dua gelas minuman. Kedai donat tersebut berukuran tidak terlalu besar, hanya ada lima meja makan
Perilaku subyek secara umum	Selama proses wawancara subyek selalu tertawa renyah. Subyek sangat cepat dan tanggap dalam menjawab pertanyaan, sehingga peneliti jarang untuk mengulang pertanyaan. Subyek tidak mudah terpancing dengan kondisi sekitar, selalu terfokus pada pertanyaan peneliti.
Penampilan Subyek	Secara umum penampilan subyek, sangat sederhana, rapi dan bersih. Pada saat itu subyek menggunakan kemeja, celana panjang kain dan menggunakan selop. Bahasa yang digunakan selama proses wawancara adalah bahasa Indonesia

Baris	Ket.	Transkrip	Coding
1	BA	Selamat malam mas...	
	SMT	Oh ya malam mbak...	
	BA	Kita melanjutkan yang kemarin ya mas	
	SMT	Iya mbak, silakan...	
5	BA	Mas, kemarin kan masnya bilang kalau mas lebih membiarkan menjadi mimpi basah.	
	SMT	Oh...iya mbak... saya justru mbak, berharap biar lebih sering saya mimpi basah terus biar nggak pusing.	Lebih senang jika mimpi basah
	BA	Lo mas menggebu-nggebunya itu pas 2-3 bulan pertama ya?	
	SMT	Iya mbak, malah kalau 2-3 bulan pertama, di awal itu malah nggak tahan saya mbak, karena yang biasanya saya enak di rumah bisa "dapat" eh sekarang nggak bisa jadinya terus menumpuk-menumpuk ya itu tadi seperti kemarin saya bilang jadinya malah emosian mbak	Emosi jika dorongan seksual tidak tersalurkan

	BA	Ehmm... mas kalau abis telpon istri pernah nggak malamnya mimpi?	
10	SMT	Oh...ya pernah to mbak... bahkan mbak , kalau lagi parah-parahnya nahan mbak, semalam saya bisa keluar sendiri sampai 2 kali mbak.	<i>Coping strategies</i> dengan telpon seks, mimpi basah
	BA	Parah-parahnya gimana mas?	
	SMT	Ya kalau saya benar-benar yang kepingin banget gitu lho mbak.. pa lagi pas 2-3 bulan pertama itu mbak, bisa 3 hari berturut-turut saya keluarnya mbak.	
	BA	Terus masnya menceritakan nggak sama istrinya kejadian yang mas alami?	
	SMT	Lho, kalau saya ya cerita mbak... saya orangnya terbuka sekali mbak sama istri saya, lain kalau istri saya. Pernah nih mbak saya Tanya sama istri saya, "kamu gimana ma kalau <i>ta</i> tinggal, ngelampiasinnya gimana"? karena saya membawa ke diri saya mbak kan saya kok kayak gini. nggak tahan kalau nggak berhubungan seksual terus istri saya bilang kalau dia nggak ngapa-ngapain. biasa aja.	Perbedaan dorongan seksual antara laki-laki dan wanita
15	BA	Lalu terus istri mas tidak ada pelampiasan sama sekali.	
	SMT	Nah, itu dia mbak, saya kan juga gini saya kok seperti itu. saya juga pengen tahu kan istri saya gimana? Lalu dia bilang ya dia tidak ada pikiran tentang hal itu sama sekali ya biasa aja	Perbedaan dorongan seksual antara laki-laki dan wanita
	BA	Meskipun dia sedang tidak bekerja, mungkin pada saat dia berada di rumah	
	SMT	Iya mbak, dia bilang dia tidak kepikiran sama sekali mengenai "hal" itu	Perbedaan dorongan seksual antara laki-laki dan wanita
	BA	o...iya mas. saya mau tanya lagi ya. apa mas nggak ada rangsangan khusus sebelum telpon seks dengan istri?	
20	SMT	Ya mungkin liat BF kali mbak, atau baca buku porno mungkin ya...	Rangsangan

			yang digunakan sebelum melakukan telpon seks
	BA	Nah, katanya kemarin tidak suka dengan BF	
	SMT	Ya saya suka mbak tapi kalau orang Indonesia aja, kalau orang bule saya nggak suka. <i>Ngampusi...</i>	
	BA	Tapi apa mas selalu begitu?	
25	SMT	Oh..nggak mbak, Cuma kan kalo pas lagi nonton terus bikin saya "kepingin" ya saya telpon istri saya, tapi tidak selalu dengan bantuan film porno atau baca buku mbak. Kalau memang lagi benar-benar nafsu ya saya langsung aja angkat telpon gitu...	
	BA	Berarti nonton film porno dulu bukan menu utama ya mas?	
	SMT	e..nggak mbak...	
	BA	Ehmm..mas kenapa sih mas kok katanya malah kalau telpon seks sama istrinya malah menyiksa	
	SMT	Ya..gini mbak maksudnya itu sedih..gini lho biasanya saya dengan mudah gampang dapat dari istri. eh...sekarang Cuma bisa lewat telpon. Kan ya kepuasannya lain gitu lho mbak.	
	BA	Tapi mas puas nggak?	
30	SMT	Ya puas tapi nggak sepuas kalau sama istri langsung mbak	Mendapatkan kepuasan dengan <i>coping strategies</i> dengan telpon seks
	BA	Yang terakhir nih mas, apa sebelumnya menikah apa mas pernah melakukan hubungan badan dengan istri mas?	
	SMT	Oh..tidak mbak saya lakukan sesudah nikah.	
	BA	Ok deh kalau gitu terimakasih banyak yam as, nanti saya hubungi lagi ya mas.	
	SMT	Iya mbak..	



**VERBATIM SIGNIFICANT OTHERS**  
**(SUBYEK I)**

Nama Partisipan (inisial) : R1	Pewawancara : Boni Anggreini
Lokasi Wawancara : PRK, Surabaya	Tanggal Wawancara : 30 Mei 2006
Pukul : 20.00- 21.00 WIB	Kode wawancara : RI30052006SO
Ket: BA : Kode Peneliti SMT : Kode Subyek	

Baris	Ket.	Transkrip	Coding
1	BA	Selamat malam mas..	
	RI	Malam nggi..	
	BA	Maaf ya mas, mau ganggu waktu santainya sebentar.	
	RI	Oh..iya nggak apa-apa	
5	BA	Ini mas, aku mau tanya tentang SMT, kan mas kemarin selama 9 bulan sama-sama dia terus kan..	
	RI	Oh..iya aku bareng sama dia terus..	
	BA	Menurut mas, SMT itu orangnya gimana mas kesehariannya?	
	RI	Dia itu hmm..gimana ya kalau menurut saya ya orangnya itu baik, nggak suka aneh-aneh, orangnya lurus nggi, <i>nggak ngamukan</i> ..	Pandangan SO terhadap

			subyek
10	BA	Maksudnya?	
	RI	Ya dia itu nggak suka dengan segala hal yang menurut dia nggak boleh dia lakukan.	
	BA	Apanya yang mas yang nggak boleh.	
	RI	Kan ada ya nggi, kalau orang itu mudah dibawa arus kan, kalau dia itu nggak. Ya dalam arti dia itu enak tapi atau apa ya namanya. e. maksudnya dia itu nggak suka. aduh gimana ya. pokoknya orangnya itu enak diajak kerjasama dalam hal kerjaan itu bagus dia, tapi dia itu nggak suka apa ya istilahnya. eee ... jadi, dalam kerjaan itu dia maunya yang lurus-lurus aja nggi.	Pandangan SO terhadap subyek
	BA	Kalau masalah dengan istrinya bagaimana mas?	
	RI	Kalau dengan istrinya, kalau dari ceritanya ya baik-baik aja nggi, istrinya kan lebih tua ya darinya... hahahaha...	
15	BA	Pernah ada masalah nggak?	
	RI	Oh. kayaknya nggak ada tuh, dia <i>enjoy</i> aja dengan perbedaan umur seperti itu.	
	BA	Hmm. terlepas dari perbedaan umur masalah lain ada nggak?	
	RI	Ehmm. apa ya. oh itu mungkin dia lagi pusing mikirin gimana caranya dia bisa kumpul lagi sama istrinya, kan sekarang istrinya sudah dapat kerja itu lho bikin pusing dia ...	
20	BA	Kalau mengenai masalah seksual mas SMT gimana?	
	RI	Ehmm... ya laki-laki normal ya pasti punya masalah apalagi sudah berkeluarga.	Masalah seksual ketika berjauhan
	BA	Masalah itu seperti apa mas?	
	RI	Ehmm... gimana ya, ya mungkin karena berjauhan itu, dia sering ngeluh nggak bisa nabung, gara-gara beli pulsa terus buat telpon istrinya.	Masalah seksual ketika berjauhan
	BA	Maksudnya?	
	RI	Ya.. hahaha... hmm... dia sudah cerita belum ke kamu, aku nggak enak nih...	
25	BA	Wah, dia sudah jujur banget sama aku..	
	RI	Gitu ta... hmm. dia itu suka telpon seks sama istrinya hahahaha...	<i>Coping</i>

			<i>strategies</i> dalam mengatasi dorongan seksualnya
	BA	Mas SMT pernah cerita ya mas?	
	RI	Ya iyalah nggi, dia kan pernah cerita sama aku kalau caranya dia itu ya kayak gitu. Makannya dia bilang pusing duitnya habis terus. Tapi ya baguslah duitnya habis buat telpon seks sama istri daripada "jajan" hahahahaha.	
	BA	Memang dia nggak pernah "jajan" ya mas?	
30	RI	Oh..nggak SMT nggak kayak gitu. Dia sama sekali nggak suka kayak gitu, dia orangnya lurus-lurus aja. Katanya sih dia lebih menikmati seks lewat telpon itu terus katanya gini "tar kalau aku dapat penyakit <i>ya ope?</i> "	Alasan <i>Coping</i> <i>strategies</i> dalam mengatasi dorongan seksualnya
	BA	Berarti mas SMT itu nggak <i>neko-neko</i> ya mas.	
	RI	Iya aku berani jamin, bukan karena aku ini teman lho ya.	
	BA	Apa mas SMT nggak pernah tergoda ta mas, kan mungkin ada teman lain yang juga begitu?	
	RI	Eh.. gimana ya mungkin satu dua ada yang kayak begitu. tapi kebanyakan disini ini anaknya yang lurus-lurus aja gitu lho...	Lingkungan yang kondusif
35	BA	Maksudnya?	
	RI	Gimana ya, kebanyakan di sini ini mereka itu pada berlomba bisa ngumpul duit buat ngisi rumah atau beli motor gitu nggi, kan keluarga baru ya rata-rata..tapi memang ada juga ya yang masih suka hura-hura. suka ke pub terus minum-minuman...	Lingkungan yang kondusif
	BA	Sampai bermain dengan wanita lain?	
	RI	Oh.. kalau itu aku nggak tahu, ya privasi kan itu.. Tapi kalau main ke pub itu ya ada tapi paling satu dua orang	
	BA	Apa mas SMT nggak pernah kepingin mas?	

40	RI	Oh..kalau kepingin itu ya pasti ada ya..tapi ya dia bilang kalau kepingin selalu ada tapi satu hal yang selalu dia ingat terus itu istri sama anaknya. Anaknya kan perempuan dia jadi jakut kalau nanti balasannya ke anaknya...	Keinginan untuk mencoba melakukan HUS dengan wanita lain. mencintai keluarganya
	BA	Apa mas SMT nggak pernah ikut ke pub?	
	RI	Wah..aduh... gimana ya..kalau ikut ya pernah tapi kalau "main" nggak pernah kok nggi. Berani jamin. Kan ya ke pub itu kan Cuma untuk hiburan sekaligus pergaulan nggi, kan juga biar nggak kuper Tapi kalau mau lanjut dengan penghibur wanita ya itu balik ke orangnya <i>dewe-dewe ya</i> ...	
	BA	Hmm..terus katanya tadi mas SMT ikut termotivasi oleh teman-temannya untuk menyicil sepeda motor atau membeli rumah ya	
	RI	Iya..	
45	BA	Katanya suka menabung gitu... tapi kok masih ke pub	
	RI	Ya kan saya bilang tadi biar nggak kuper aja, lagian itu cuma sesekali ya..kalau pakai booking cewek ya kan keluar duit lagi...itu lho maksudnya..	
	BA	Mas kok tau banget ya kayaknya luar dalam tentang mas SMT?	
	RI	Ya iya nggi, aku kemana-mana kan selalu sama dia..	
	BA	Mas, apa dia suka onani gitu?	
50	RI	Wah...nggak tau ya nggi soalnya itu privasi banget. Tapi setahu saya dia itu pernah bilang kalau kayak gitu mendingan telpon istri aja nggak dosa, kan soalnya onani dosa katanya gitu.	Alasan tidak bermasturbasi
	BA	Kalau nonton film BF gimana mas?	
	RI	Wah, laki-laki mana sih yang nggak suka BF... hahahaha... dia itu suka BF cuma dia sukanya BF Indonesia, dia nggak mau BF bule pokoknya yang katanya payudaranya ber- <i>solikin</i> itu dia nggak suka hahahaha...	<i>Coping strategies</i> dengan BF
	BA	Ber <i>solikin</i> maksudnya?	

	RI	Hahahah..silikon masa nggak pernah tau nggi...	
55	BA RI	Jadi, dia suka BF ya. Ya iyalah ... di kamar lho dia suka nyetel BF sendiri, kadang kalau ada aku ya sama aku.	<i>Coping strategies dengan BF</i>
	BA RI	Dia nyetel sendiri ta? Ya pernah ,	
	BA	E...terus dia ngapain abis itu?	
60	RI	Kayaknya telpon istrinya deh..aku nggak tau pasti kalau itu, tapi ngapain lagi kan dia nggak suka onani..	
	BA	Mungkin nggak cuma nonton BF aja?	
	RI	Ya aku rasa ya kadang-kadang ya mungkin, tapi ta rasa ya pakai telpon istrinya gitu.	
	BA	Mas bisa yakin banget, sudah pernah membuktikan..	
	RI	Ya gimana ya...ya yakin aja dia telpon istrinya sambil nonton BF karena gimana ya...ya karena saya yakin aja	Rangsangan yang digunakan sebelum melakukan aktivitas seksual
65	BA	Apa mungkin itu suara TVnya?	
	RI	Ya enggaklah..emangnya saya tidak bisa membedakan mana yang suara TV sama suara asli.	
	BA	Ehmm... gitu ya...	
	RI	Iya... hahahaha..	
	BA	Ehmm, kalau gitu terimakasih banyak ya mas buat waktunya	
70	RI	Ok, sama-sama	

## DATA PRIBADI SUBYEK II

1. Nama (Inisial) : SP
2. Usia : 29 Tahun
3. Usia Pernikahan : 4 Tahun
4. Jumlah Anak : 1
5. Pekerjaan Subyek : Pelaut
6. Pekerjaan Istri : Ibu Rumah Tangga
7. Lama Meninggalkan Istri : 6 Bulan
8. Alasan berpisah : Tugas
9. Lokasi Pekerjaan : Berpindah-pindah
10. Lokasi Wawancara : Surabaya
11. Lokasi Istri : Kudus



## RAPPORT PADA SUBYEK II ( Pertemuan I )

Nama Partisipan Inisial : SP  
Lokasi Wawancara : Surabaya  
Pewawancara : Boni Anggreini  
Tanggal Wawancara : 11 Mei 2006  
Pukul : 16.30-17.25 WIB  
Keterangan :  
Cetak miring : Kode wawancara  
Cetak tegak : Kode Subyek



*Sore mas, abis pulang kerja ya mas?*

Iya, tapi pulanginya sudah dari tadi kok jam empat.

*Saya mau ganggu waktunya sebentar boleh kan mas?*

Nggak apa-apa kok mbak, lagian saya juga lagi nyantai nggak ada kerjaan, nggak apa-apa kok mbak. Malah enak ada yang ngajakin ngobrol

Hehehe... yah..pokoknya kalau ada yang bisa saya bantu ya saya bantuin.

*Hehehe..sebelumnya mas sudah tau belum maksud kedatangan saya ke sini?*

Yah...sudah tau mbak. Katanya mau wawancara buat skripsi kan...? Saya sudah dibilangin sama Mas AT.

*Iya mas saya mau tanya-tanya seputar bagaimana sih caranya mengantisipasi hal-hal di saat-saat sekarang ini dengan kondisi yang berhubungan dengan istri.*

O... gitu. Kalau saya mbak yang penting itu ya komunikasi harus lebih intenslah mbak di saat-saat situasi yang begini ini. Ya dengan begitu diharapkan antara saya dan istri tetap harmonis hubungannya dan tidak ada rasa saling curiga atau mencurigai lagi mbak.

*Oh...gitu ya mas..kalau boleh tau sekarang istrinya mas ada dimana?*

Ehm. istri saya sekarang ada di Kudus.

*Lho..kan dekat mas, kok nggak memanfaatkan untuk pulang sebentar agar ketemu istri?*

Ya...mau gimana lagi mbak pengennya sih gitu, tapi masih belum bisa karena masih banyak pekerjaan dan belum bisa saya tinggalkan lagian mbak saya ini masih harus layar-layar lagi mbak, meskipun cuma sebentar-sebentar, sudah tinggal dikit rutenya. Mbak nya aja susah juga kan mau bikin janji sama saya...

*Iya ya mas, kapan itu sudah bikin janji eh nggak tahunya masnya sudah berangkat lagi.*

Ya,gitu itu mbak..

*Lho benarnya masnya itu disini kebetulan atau emang kerjanya disini?*

Bukan mbak. saya itu untuk sementara ditempatkan di Belawan, *la terus* saya keliling-keliling gitu.

*Oh.. gitu, nggak kangen ta mas sama istrinya?*

Yah..kangen mbak. Tapi belum bisa ketemu gimana? Kira-kira mungkin nanti bulan Juni lah mbak saya dapat cuti, nanti baru saya nemuin keluarga saya. Karena daripada saya sekarang nyolong-nyolong terus nanti timbul masalah dengan pekerjaan saya kan ya nggak enak aja mbak. Atau pas saya



lagi perjalanan di tengah jalan terus saya dipanggil suruh berangkat lagi kan jadi masalah mbak. Ya sabar aja mbak. Toh bulan juli nanti saya kan dapat cuti.

*Masnya berarti selama ini selah jauh-jauhan dong sama istrinya?*

Enggak mbak, ini baru aja karena suatu hal kapal saya harus ke belawan lalu saya keliling-keliling gitu. Jadi saya itu tugasnya di Semarang, karena sesuatu hal saya harus ke Belawan.

*Istrinya mas di sana kerja apa enggak?*

Sudah saya suruh berhenti mbak, nggak saya bolehin lagi mbak. *Ia* mau gimana mbak. Nanti anak saya malah nggak ke urus. Saya nggak ada, istri saya kerja, mau jadi apa mbak anak kalau kayak gitu. Ya nggak ada artinya saya cari duit ini kalau anak rusak.

*Lho, istrinya kok nggak disuruh kesini aja mas?*

Ya, maunya gitu mbak. Tapi kan saya disini cuma sebentar-sebentar aja mbak. Lagian ada anak kecil, repot mbak. Kasihan, mendingan nunggu bulan juni aja.

*Ehm...repot juga ya mas?*

Iya, mbak, tapi mau gimana lagi.

*Dulu waktu sebelum menikah pacarannya berapa lama mas?*

Ya, kalau sama istri saya yang sekarang ini pacarannya sebentar mbak, karena saya dulu kapok mbak pacaran lama-lama terus saya ditinggal kawin, nggak tau kenapa mbak, katanya orang tuanya nggak setuju sama saya makannya dia terpaksa terima lamaran suaminya sekarang, ya sudah mbak mau gimana lagi padahal saya dulu cinta banget sama yang itu, sampai saya kejar ke JKT lho mbak kan katanya dia pindah ke sana, saya cek apa beneran ya dia sudah kawin. Tapi ya sudah mbak mau gimana lagi mungkin bukan jodoh. Kalau sama istri saya ini pacarannya bentar *tok* mbak.

*Wah, sampai kayak gitu ya mas?*

Iya mbak, saya kan ya nggak terima gitu. Tapi biarin lah berarti ya nggak jodoh.

lagi perjalanan di tengah jalan terus saya dipanggil suruh berangkat lagi kan jadi masalah mbak. Ya sabar aja mbak. Toh bulan juli nanti saya kan dapat cuti.

*Masnya berarti selama ini selalu jauh-jauhkan dong sama istrinya?*

Enggak mbak, ini baru aja, karena suatu hal kapal saya harus ke belawan lalu saya keliling-keliling gitu. Jadi saya itu tugasnya di Semarang, karena sesuatu hal saya harus ke Belawan.

*Istrinya mas di sana kerja apa enggak?*

Sudah saya suruh berhenti mbak, nggak saya bolehin lagi mbak. *Lo* mau gimana mbak. Nanti anak saya malah nggak ke urus. Saya nggak ada, istri saya kerja, mau jadi apa mbak anak kalau kayak gitu. Ya nggak ada artinya saya cari duit ini kalau anak rusak.

*Lho, istrinya kok nggak disuruh kesini aja mas?*

Ya, maunya gitu mbak. Tapi kan saya disini cuma sebentar-sebentar aja mbak. Lagian ada anak kecil, repot mbak. Kasihan, mendingan nunggu bulan juni aja.

*Ehm...repot juga ya mas?*

Iya, mbak...tapi mau gimana lagi.

*Dulu waktu sebelum menikah pacarannya berapa lama mas?*

Ya, kalau sama istri saya yang sekarang ini pacarannya sebentar mbak, karena saya dulu kapok mbak pacaran lama-lama terus saya ditinggal kawin, nggak tau kenapa mbak, katanya orang tuanya nggak setuju sama saya makannya dia terpaksa terima lamaran suaminya sekarang, ya sudah mbak mau gimana lagi padahal saya dulu cinta banget sama yang itu, sampai saya kejar ke JKT lho mbak kan katanya dia pindah ke sana, saya cek apa beneran ya dia sudah kawin. Tapi ya sudah mbak mau gimana lagi mungkin bukan jodoh. Kalau sama istri saya ini pacarannya bentar *tok* mbak.

*Wah, sampai kayak gitu ya mas?*

Iya mbak, saya kan ya nggak terima gitu. Tapi biarin lah berarti ya nggak jodoh

*Sehabis ini mau kemana mas?*

Oh. mungkin mau istirahat aja mbak, capek semua mbak. Tadi kerjaan lagi banyak.

*Mas, makasih banyak ya mau ngeuangin waktunya, nanti kita buat janji lagi ya mas.*

Oh. iya mbak. Boleh-boleh aja. silakan, pokoknya kalau bisa saya bantu ya pasti saya bantu. Asal ya gitu saya mohon maaf kalau tau-tau ada pembatalan sepihak. hehehehe..

*Iya. nggak apa-apa mas. . makasih ya mas..*

Sama-sama mbak.



## HASIL VERBATIM SUBYEK II ( Pertemuan II )

Nama Partisipan (inisial) : SP	Pewawancara : Boni Anggreini
Lokasi Wawancara : PRK, Surabaya	Tanggal Wawancara : 19 Mei 2006
Pukul : 16.00-17.15 WIB	Kode wawancara : SP19052006RT
Ket. BA : Kode Peneliti SP : Kode Subyek	

Kondisi Tempat Wawancara	Wawancara dilaksanakan di rumah teman subyek, tepatnya di daerah PRK Surabaya, pada sore hari sepulang subyek dari tempat kerjanya. Rumah dalam keadaan sepi, hanya ada adik dari teman subyek serta subyek dan peneliti. Wawancara dilakukan di teras rumah. Teras rumah tersebut cukup luas sehingga terdapat satu set sofa beserta meja tamunya. Peneliti duduk berhadap-hadapan dengan subyek yang dibatasi oleh meja tamu. disekitar teras rumah tersebut terdapat taman yang cukup luas, sehingga suasana teras tersebut sangat asri dan sejuk.
Perilaku subyek secara umum	Pada saat peneliti datang, subyek dengan ramah mempersilahkan masuk dan masih menggunakan baju kerja. Subyek sangat antusias sekali dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, sehingga peneliti tidak merasakan kesulitan dalam menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sangat privasi tersebut. Sesekali subyek meminta ijin untuk merokok dan minum. Subyek duduk membelakangi jalan sehingga subyek tidak terpengaruh dengan kendaraan

	yang lalu lalang. Subyek duduk santai dan bersandar di sandaran kursi. Bahasa yang digunakan subyek bahasa Indonesia namun tidak baku.
Penampilan Subyek	Secara umum penampilan subyek, rapi dan bersih meskipun subyek belum berganti baju kerja. Pada saat wawancara subyek menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Madura subyek yang masih kental

Baris	Ket.	Transkrip	Coding
1	BA	Apa kabar mas? Mau <i>ganggu</i> waktunya bentar nih	
	SP	Iya, nggak apa-apa mbak	
	BA	Ehmm... kalau lagi berjauhan bagaimana menjaga hubungan sama istri?	
	SP	Kalau saya, ya saling pengertian, lalu saling berkomunikasi. Jadi, kalau ada apa-apa kalau di rumah ada masalah kan jadinya enak gitu. Ya itu untuk menjalin hubungan jarak jauh lah. Tapi, saya kalau telepon istri saya sukanya malam biar lebih enak ngomongnya lebih santai, jadi kalau ngomong biar terlampiaskan semuanya	Cara memecahkan masalah ketika berjauhan
5	BA	Apa sih mas makna kesendirian buat mas?	
	SP	Kesendirian itu, maksudnya apa?	
	BA	Ya, apa arti kesendirian ini buat mas?	
	SP	Sendiri, apa ya, yang dinamakan sendiri buat saya itu ya apa ya, saya ya cari hiburan buat ngatasi kesendirian saya cari hiburan aja di luar	Mengatasi kesepian dengan mencari hiburan
	BA	Biasanya cari hiburan yang gimana mas?	
10	SP	Ya kalau saya biasanya karaoke gitu, ya atau ke café.	Mengatasi kesepian dengan mencari hiburan
	BA	Apa ada wanitanya juga?	
	SP	Ya, adalah cewek tapi ya kita kan nggak kenal sama cewek itu?	

	BA	Biasanya dengan teman-teman atau sendiri ke café?	
15	SP	Ya, saya biasanya dengan teman-teman.	
	BA	Sebelum berpisah mas melakukan persiapan apa untuk istri mas?	
	SP	Ya saya bilang, kalau mau keluar rumah untuk hal-hal yang penting saja kalau tidak terlalu penting saya tidak mengizinkan untuk keluar rumah. Terus yang kedua, jaga nama keluarga baik-baik jadi, ya kalau tidak seizin saya ya jangan keluar-keluar lagi setiap malam kan saya pasti telepon istri saya.	Persiapan emosional sebelum berpisah; pembagian peran
	BA	Kalau untuk persiapan yang lebih emosional ada nggak mas?	
	SP	Ya, kalau untuk itu saya biasanya mengatakan kalau ada masalah ya tolong diselesaikan sendiri kalau misalnya harus membutuhkan saya segera dan penting ya saya tolong ditelepon. Tapi, sampai saat ini saya belum pernah ada masalah.	Persiapan emosional sebelum berpisah; pembagian peran
	BA	Terus, kalau masalah seksual gimana?	
20	SP	Gini, ya mbak, orang kalau lagi pisah sering dikaitkan dengan hiburan-hiburan dengan wanita. Ya saya akui saya pernah mencoba dengan wanita lain tapi ya sekarang sudah mulai saya kurangi dan berusaha untuk meninggalkan, saya nggak mau lagi dengan wanita lain kasihan istri saya.	<i>Coping strategies</i> dengan PSK
	BA	Ehm. terus?	
	SP	Ya, kan kalau saya lagi kesepian, kan pas lagi kumpul rame-rame sama teman, terus ya kita cari hiburan lah. Biasanya kita ke karaoke, kita minum ya pokoknya kita seneng-seneng lah. Mungkin, nggak tahu kena pengaruh alkohol yang banyak ya akhirnya buka kamar juga. Ya itu dulu mbak awal-awal, sekarang ya saya nggak mau lagi perlahan-lahan saya tinggalkan.	
	BA	Ehm. ini mas saya punya kartu..saya minta mas untuk mengatakan kepada saya apa yang mas lihat dari gambar tersebut?	
	SP	Ehm... apa ya mbak... ini gimana <i>ngeliatnya</i> mbak?	
25	BA	Mas, boleh lihat ini dari segala macam sudut dan sisi manapun mas. Boleh mas balik-balik...	
	SP	Oh, kalau ini mbak ini separuh-separuh boleh nggak mbak?	
	BA	Boleh mas...	
	SP	Kalau yang ini mbak, ini gambar punya wanita, sedangkan yang ini punya laki-laki mbak.	
	BA	Ehm... yang wanita yang mana mas?	
30	SP	Oh, yang ini mbak yang tengah, kalau yang laki-laki yang ini.	
	BA	Yang laki-laki, bagian yang ujung atas yang mana mas?	

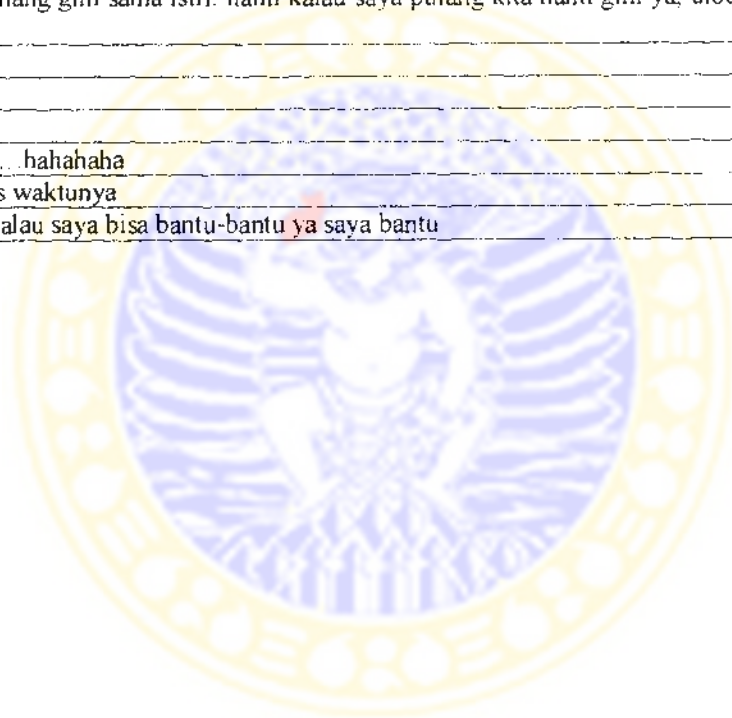
	SP	Yang ini mbak, yang ini pangkalnya.	
	BA	Ehmm, kenapa mas kok bisa mengatakan ini bagian yang terpisah-pisah?	
	SP	Ya karena saya taunya itu merupakan bagian yang terpisah mbak, gitu aja ini yang ini sampai ini punya cewek yang ini sampai yang ini punya cowok.	
35	BA	Oh, gitu ya ... berarti tidak ada alasan khusus ya mas?...	
	SP	Iya, enggak ada mbak.	
	BA	Selama pisah dengan istri kebutuhan seks merupakan masalah ya mas?	Permasalahan Seksual ketika pisah
	SP	Iya, masalah	
	BA	Waktu, sebelum pisah kemarin intensitas hubungan seks gimana?	
40	SP	Kalau sebelum pisah ya wajar-wajar aja mbak, kalau pas dekat mau pisah ya saya maksimalkan, eee, lebih sering gitu lah mbak.	Intensitas hubungan seksual sebelum pisah
	BA	Pernah ada perjanjian tentang masalah seksual sebelum berangkat sama istri nggak mas?	
	SP	Kalau untuk perjanjian seperti itu nggak ada ya mbak, dia cuma bilangnya hati-hati di daerah orang. Jangan sampai bikin masalah di sana.	Tidak membuat komitmen tentang masalah seksual
	BA	Kalau mengenai masalah seksual sendiri berarti tidak ada ya masalah perjanjian ya?	
	SP	Nggak ada mbak, cuma waktu sebelum berangkat dia bilang dipuas-puas dulu aja ya mas sekarang, biar nanti kalau berangkat ke sana lebih enak, sudah nggak kepikiran lagi.	
45	BA	Kalau hasrat itu lagi muncul, mas biasanya lebih ngapain?	
	SP	Ya, kalau lagi kepingin ya biasanya saya lebih mencari hiburan, minum, karaokean terus cari cewek.	<i>Coping strategies</i> dengan wanita penghibur
	BA	Ehm... bentuk yang laen ada mas?	
	SP	Kalau nonton saya jarang mbak, tapi kalau "baca" saya sering, nggak tau itu lama atau baru biasanya saya pinjam punya teman. Pokoknya ada.	<i>Coping strategies</i> dengan Bf, baca buku porno,
	BA	Sehabis baca?	
50	SP	Biasanya saya baca kan siang, lalu malamnya saya keluar.	

	BA	Keluar itu?	
	SP	Ya biasanya saya ke café ya terus biasanya kan ketemu cewek.	<i>Coping strategies</i> dengan PSK
	BA	Apa nggak pernah melanjutkan untuk Onani?	
	SP	Nggak pernah mbak, saya nggak suka onani, jarang banget kalau nggak kepepet banget.	
55	BA	Berarti bentuk-bentuk penyaluran seksualnya apa aja mas?	
	SP	Ya itu tadi baca buku terus saya keluar cari hiburan saya minum, lalu "main". Saya justru jarang onani mbak. Saya lebih ke baca buku.	<i>Coping strategies</i> dengan wanita penghibur, menggunakan media buku porno sebagai pembangkit gairah
	BA	Tapi sesudah itu apa tidak ada penyalurannya?	
	SP	Ya gini mbak, kalau saya itu kalau masih bisa saya tahan ya saya tahan mbak abis baca buku. Tapi kalau sudah tidak tahan lagi ya saya keluar.	
	BA	Dari kesemuanya yang paling sering dilakukan yang mana ya mas?	
60	SP	Ya, baca buku, lalu penyalurannya saya cari orang lain Bagi saya itu merupakan penyalurannya.	<i>Coping strategies</i> dengan wanita penghibur, menggunakan media buku porno terlebih dahulu
	BA	Kenapa kok harus baca buku dulu mas, baru cari?	
	SP	Mungkin bagi saya untuk lebih meningkatkan emosi. Jadi, kita baca buku dulu lalu emosinya sudah meningkat baru kita keluar.	Alasan menggunakan media buku porno
	BA	Sebelum membaca buku berarti memang ada keinginan untuk melakukan seks?	
	SP	Hmm, gimana ya... Kalau saya biasanya hanya sekedar ingin membaca. Ya satu-satunya hiburan mbak selain TV kalau sendirian mau ngapain lagi baca buku terus ya pokoknya yang berkaitan dengan "hal-hal" itu.	



65	BA	Berarti kalau lagi datang hasrat itu berarti mas ke café dong?	
	SP	Ya, makannya mbak saya sekarang sudah berusaha untuk ngurangin. Agar saya nggak "main" dengan cewek lain ya saya nggak ke café, karena kalau saya sudah ke café pasti nantinya "main" dengan cewek lain.	Konsistensi <i>Coping strategies</i> dengan PSK
	BA	Yang namanya hasrat itu datangnya kan nggak kenal tempat ya mas, kalau mas sendiri biasanya muncul hasrat itu kalau pas lagi apa?	
	SP	Ya kalau pas lagi kerja pernah. Kadang-kadang muncul pas lagi guyon-guyon yang "X" gitu sama teman. Terus malamnya kita buka botol terus kita masuk	Pembicaraan seksual dengan teman dapat meningkatkan dorongan seksual
70	BA	Biasanya itu direncanakan atau nggak mas?	
	SP	Bagi saya itu kebetulan, kan biasanya saya guyon, ya nggak niat gitu terus jadinya suasananya jadi "panas" lalu akhirnya ya kepingin mbak ya akhirnya saya menggunakan cara itu.	Pembicaraan seksual dengan teman dapat meningkatkan dorongan seksual, <i>Coping strategies</i> dengan PSK
	BA	Jadi kalau dorongan itu muncul, masnya biasanya langsung baca buku, lalu malamnya cari wanita lain?	
	SP	Ya, biasanya saya begitu, makannya untuk menghindarinya saya nggak ke café, ya baca buku aja. Ya pokoknya kalau nggak mau "main" ya jangan ke café, baca buku aja. Ya pokoknya nggak selalu habis baca saya "main". Atau saya mabuk.	
	BA	Terus...	
	SP	Ya, pokoknya baca terus mabuk kan kalau sampai <i>tefer</i> beneran kan sudah nggak ada hasrat mbak	
75	BA	Berarti kalau ke café kalau lagi kepingin ya?	
	SP	Iya, tapi saya sekarang sudah mengurangi intensitas itu kok mbak.	
	BA	Ehmm, mas, sebelumnya waktu masih ada dekat istri sekalipun mas pernah menggunakan jasa wanita lain nggak?	
	SP	Ya enggak mbak, kalau ada dekat istri ya ngapain saya pakai itu kan sudah ada istri, saya itu pakai jasa wanita lain itu cuma untuk menuhin kebutuhan seksual aja mbak, karena sudah tidak tahan lagi kan jauh sama istri.	Alasan <i>Coping strategies</i> dengan PSK

80	BA	Jadi, alasan utama untuk menuhin kebutuhan seksual ya mas?	Alasan <i>Coping strategies</i> dengan PSK
	SP	Iya mbak.	
	BA	Ehm. terus pernah melakukan telepon seks nggak mas?	
	SP	Eggak mbak, paling saya suka bilang gini sama istri. nanti kalau saya pulang kita nanti gini ya, dibuat gini ya. ya pokoknya seperti itu.	
	BA	Berarti bukan telepon seks ya?	
	SP	Iya bukan.	
85	BA	Apanya mas yang dibuat gini?	
	SP	Ya, suasana kamarnya itu mbak, ... hahahaha	
	BA	Ehm. ya ..terima kasih ya mas atas waktunya	
	SP	Iya mbak sama-sama, pokoknya kalau saya bisa bantu-bantu ya saya bantu	



## HASIL VERBATIM SUBYEK II ( Pertemuan III )

Nama Partisipan (inisial) : SP	Pewawancara : Boni Anggreini
Lokasi Wawancara : PRK, Surabaya	Tanggal Wawancara : 30 Mei 2006
Pukul : 15.30-16.45 WIB	Kode wawancara : SP30052006RT
Ket: BA : Kode Peneliti SP : Kode Subyek	

Kondisi Tempat Wawancara	Wawancara dilaksanakan di rumah teman subyek, tepatnya di daerah PRK Surabaya, pada sore hari sepulang subyek dari tempat kerjanya. Situasi rumah dalam keadaan ramai, ada orang tua dari teman subyek, dan teman subyek dan juga situasi luar rumah yang ramai karena banyak anak kecil keluar untuk bermain. Wawancara dilakukan di teras rumah. Teras rumah tersebut cukup luas sehingga terdapat satu set sofa beserta meja tamunya. Peneliti duduk disebelah subyek tepatnya berada disamping kiri subyek. Disekitar teras rumah tersebut terdapat taman yang cukup luas, sehingga suasana teras tersebut sangat asri dan sejuk.
Perilaku subyek secara umum	Pada saat wawancara subyek agak terlihat kurang nyaman dengan kondisi sekitar yang ramai dan ada orang tua dari teman

	subyek yang berlalu lalang, sehingga subyek sering merendahkan intonasi suaranya supaya tidak terdengar oleh orang lain. Namun pada saat 30 menit terakhir subyek kembali bersemangat untuk cerita kembali karena sudah tidak ada lagi yang berlalu lalang di teras tersebut. Saat wawancara berlangsung, subyek selalu merokok, dan sesekali menyandarkan punggungnya ke kursi.
Penampilan Subyek	Pada saat itu subyek memakai kaos tanpa kerah dan training. Kaos berwarna hitam membuat subyek tampak bersih karena didukung dengan kulitnya yang putih. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang masih kental dengan logat daerah asalnya yaitu madura.

Baris	Ket.	Transkrip	Coding
1	BA	Sore mas ... ini saya mau melanjutkan yang kemarin mas...	
	SP	Oh...iya mbak, silakan..	
	BA	Gini kemarin kan masnya bilang, katanya kalau sedang berada dekat dengan istri masnya tidak pernah untuk mencari wanita lain?	
	SP	Iya mbak, itu saya lakukan kalau saya sedang jauh dengan istri saya saja mbak, itu pasti.	
5	BA	Kalau boleh saya tahu, apa mas sebelum menikah dengan istri mas, apa sudah terlebih dahulu melakukan hubungan seksual?	
	SP	Nggak mbak, sesudah nikah baru melakukan.	
	BA	Ehmm... apa sebelum nikah mas sudah pernah berhubungan intim dengan wanita lain selain calon istri mas tentunya ?	
	SP	Hm... gimana ya mbak, hahahaha gimana ya... Ya pernah mbak saya coba "jajan" gitu ya pernah.	
	BA	Apa sering mas?	
10	SP	Ya sekedar mencoba mbak, namanya juga anak muda.	
	BA	Apa hal itu tidak terbawa mas sejak setelah menikah...	
	SP	Ehmm... gimana ya mbak, kalau saya mau melakukan hal tersebut saat istri ada di samping saya kan ya... gini sih saya mikirnya... kasihan istri saya, daripada duit saya buang-buang mendingan saya kasihkan aja sama istri saya. Selama	Alasan <i>Coping strategies</i>

		saya berada dekat istri saya tidak pernah kok mbak melakukan seks dengan "wanita lain"buat apa mbak kan juga ada istri, Tapi sekarang ini kan lain mbak, saya lagi jauh dari istri ya pasti mbak saya "jajan".	dengan PSK
	BA	Menurut mas, bentuk-bentuk asalnya mas, bisa cari cewek, baca buku, dan minum-minuman itu asalnya dari mana mas?	
	SP	Wah. gini ya mbak. memang awal mulanya hal tersebut ya dari teman, kan mulanya teman-teman cerita, ya sudah saya kan jadi kepingin mbak. Pas saya diajakin, sudah sampai tempat, teman-teman bilang sudah coba aja, nggak apa-apa. Ya sudah saya akhirnya coba. Ya akhirnya setelah tahu jalannya kayak gini ya sudah akhirnya saya jalan sendiri.	Pengaruh lingkungan.
15	BA	Terus, untuk proses selanjutnya kalau sedang "kepingin" apa mas membutuhkan teman lagi untuk menyalurkan hasrat?	
	SP	Ya enggak mbak, kalau sudah "muncul" hasratnya, ya jalan sendiri mbak.	
	BA	Hmm. mas tadi bilang kalau mas pernah sesekali mencoba "jajan" sebelum menikah, apa itu juga atas ajakan teman-teman?	
	SP	Ya itu tadi mbak, seperti saya bilang, dikenalin sama teman.	
	BA	Kalau yang sudah bekerja ini juga karena pengaruh teman mas?	
20	SP	Hmm. gini mbak, karena teman-teman ada yang mengajak makannya saya berani mbak. Awal-awal dulu sih saya takut mbak kan malu mbak kalau ternyata teman-teman nggak suka dengan hal begitu terus saya begitu kan malu. Eh. nggak tahunya saya diajak mbak, ya sudah akhirnya tiap melakukan itu mau berangkat sendiri ataupun sama teman ya saya santai aja.	Pengaruh lingkungan
	BA	Apa semua teman mas berperilaku demikian?	
	SP	Ya nggak semua mbak, ya adalah tapi nggak semuanya mbak. Tergantung mbak.	
	BA	Ehmm. mas kemarin kan mengatakan kalau mas upaya menghindari "jajan" adalah dengan tidak pergi ke café, nah berarti mas hanya baca buku lalu mas minum atau tidak minum, tapi yang pasti kalau ke café kan mas selalu "jajan", nah berarti kalau mas hanya membaca buku saja berarti mas tidak menyalurkan dorongan seksual mas?	
	SP	Ehmm. ya itu tadi mbak saya ke café cari wanita penghibur	Coping strategies dengan PSK
25	BA	Gini, kan mas mengatakan kalau mas berusaha untuk mengurangi, nah tapi katanya mas bilang baca buku itu merupakan hal yang tetap jika mas memang sedang ber hasrat?	
	SP	Oh..ya itu mbak...saya baca bukunya nggak mau yang apa ya istilahnya sampai serius gitu.habis baca saya tutup	Coping

		bukunya, terus saya langsung ngumpul nonton TV rame-rame sama teman-teman mbak. Terus kan ngobrol-ngobrol, ya udah dengan sendirinya saya jadinya nggak ingat lagi. Ya itu salah satu cara saya supaya saya tidak keterusan mencari wanita penghibur.	<i>strategis</i> dengan baca buku porno
	BA	Terus mas, apa sekarang sudah mulai jarangnya seperti apa?	
	SP	Ya, frekuensinya saya kurangin. Biasanya kalau tiap sandar kapal, meskipun cuma semalam sandarnya biasanya saya langsung cari "wanita" tapi sekarang nggak lagi, ya berusaha menahan la mbak. Kasihan istri saya	
	BA	Lalu mas menyalurkannya bagaimana?	
30	SP	Ya saya baca buku, terus ngobrol sama teman-teman ya yang biasa aja mbak. pokoknya jangan sampai ke café gitu aja.	<i>Coping</i> <i>strategis</i> dengan baca buku porno
	BA	Ehmm, mas kalau lagi baca buku kan sudah yang hasratnya memuncak, apa enggak melanjutkan dengan onani aja?	
	SP	Oh, nggak mbak saya nggak kalau onani, gini lho mbak saya bukannya menghentikan sama sekali cuma saya mengurangi saja gitu aja.	
	BA	Lho kenapa mas?	
	SP	Gini, gimana ya mbak, kalau saya daripada onani mendingan saya langsung aja cari "wanita" lain.	
35	BA	Lho kenapa bisa begitu?	
	SP	Ya kan tercebur ya sekalian aja saya menceburkan diri	
	BA	Maksudnya?	
	SP	Kan onani itu dilarang sama agama mbak, main dengan "wanita" juga dilarang agama ya sama-sama dosanya kan mbak.	Alasan <i>Coping</i> <i>strategies</i> dengan PSK
	BA	Lalu?	
40	SP	Ya karena sama-sama dosa ya sudah saya sekalian saja "main" dengan orang lain kan.. lebih enak kan mbak..	Alasan <i>Coping</i> <i>strategies</i> dengan PSK

	BA	Mas tau hal tersebut sejak kapan?	
	SP	Sejak SMA mbak.	
	BA	Berarti upaya mas untuk mengurangi adalah tidak dengan ke café ta.	
	SP	Iya mbak, saya lebih fokuskan ke tontonan, misalnya saya nyetel film rame-rame, ya gitulah... ya film-film perang, action gitu aja. pokoknya jangan film yang bikin kita tambah panas gitu aja.	<i>Coping strategies dengan melihat film action</i>
45	BA	Jadi, itu semua tergantung dari dirinya mas sendiri ya.	
	SP	Iya mbak, apapun yang saya inginkan, apapun yang saya mau ya harus bisa. Harus saya lakukan, jadi ya saya akan memaksakan diri saya untuk bisa seperti itu asalkan keinginan saya terpenuhi.	
	BA	Apa nggak pernah mencoba cara lain mas untuk mengatasi dorongan seksual?	
	SP	Ehmm..kalau saya mbak, nggak ada ...	
	BA	Misalnya dengan puasa? Masnya islam kan?	
50	SP	Iya mbak saya islam. tapi kalau begitu saya nggak kuat mbak kalau pake cara puasa.	
	BA	Ok deh mas terima kasih ya atas waktunya, lain kali kita ketemu lagi ya mas	
	SP	Iya mbak, sama-sama.	

**VERBATIM SIGNIFICANT OTHERS  
(SUBYEK II)**

Nama Partisipan (inisial) : AT	Pewawancara : Boni Anggreini
Lokasi Wawancara : PRK, Surabaya	Tanggal Wawancara : 01 Juni 2006
Pukul : 19.00-20.00 WIB	Kode wawancara : AT01062006SO
Ket: BA : Kode Peneliti AT : Kode Subyek	

Baris	Ket.	Transkrip	Coding
1	BA	Malam mas, mau ganggu nih..	
	AT	Ah..nggak apa-apa kok, ...	
	BA	Hahahaha... hm..satu bagian sama mas SP ya..	
	AT	Iya mbak satu bagian..	
5	BA	Mas SP kesehariannya gimana mas?	
	AT	Ya biasa gitu, nggak terlalu nakal nggak terlalu alim juga hahaha... biasa aja..	Pandangan terhadap subyek
	BA	Maksudnya nggak terlalu alim gitu gimana mas?	
	AT	Ya..biasa aja... kalau dalam kerjaan anaknya termasuk orang yang biasa juga..ya enggak terlalu rajin ya enggak malas juga..hahahaha...	Pandangan terhadap subyek
	BA	Ehm... kalau masalah mengenai keluarganya bagaimana mas?	
10	AT	Ehmm..setau saya baik-baik juga ya... enggak ada masalah berat kok dia sama keluarganya, ya gimana ya.. biasa	



		aja. normal-normal aja.	
	BA	Ehmm.mas SP itu gimana sih mas sehari-harinya ... maksudnya kalau dia selepas jam kerja gitu gimana sih mas?	
	AT	Gimana... eh. mungkin dia banyak tidur kali ya, hahahaha..ya kadang keluar, kadang di kamar aja ya enggak tentu aja..	Perilaku sehari-hari subyek
	BA	Ehmmm. kalau keluar biasanya kemana aja mas?	
	AT	Paling-paling cari makan atau kalau nggak gitu cari hiburan ke café atau ya pokoknya keluar aja gitu mbak biar nggak sumpek kan...	Perilaku sehari-hari subyek
15	BA	Masnya pernah ikut keluar sama-sama dia?	
	AT	Ya ...	
	BA	Kemana aja mas?	
	AT	Ehm jalan-jalan cari makan, terus ke café gitu aja ...	
	BA	Di café ngapain aja mas?	
20	AT	Wah... ya kayak orang di café gitu aja mau ngapain lagi. Ya nongkrong dengerin musik, minum gitu aja. minumannya ya terserah mau minum apa.	
	BA	Ehmm..kalau mas SP biasanya minum apa mas?	
	AT	Hahaha... wah kalau dia sih apa ya... kadang ya minum-minuman keras, kadang ya biasa. Tergantung aja..	
	BA	Tapi mas SP dominan yang mana mas?	
	AT	Kalau mas SP sih dominan yang minuman keras tapi... ya lihat-lihat situasinya la ...	
25	BA	Maksud situasi itu gimana mas?	
	AT	Ya gini lho mbak, kalau minum itu kan pingin-pinginan ya, jadi ya tergantung aja, kalau memang kepingin ya kepingin, kalau cuma pingin main ke café ya cuma main aja, gitu aja intinya mbak	
	BA	Ehmm. mas tau nggak kalau mas SP itu ke café ngapain aja, ?	
	AT	Ya minum, ya kadang dia suka booking cewek..	<i>Coping strategies dengan menggunakan PSK</i>
	BA	Ehmm..booking cewek itu pasti dilakukan ta mas kalau pas ke café?	
30	AT	Kalau SP itu sih kalau pas ke café sih dia memang pasti booking cewek, jarang dia nggak lakukan itu..	<i>Coping strategies dengan</i>

			menggunakan PSK
	BA	Apa mas SP itu cerita, apa mas memang pernah bersama atau gimana?	
	AT	Ehmm..nggak ..nggak setiap kali SP ke café aku ikut, enggak gitu, ya kadang-kadang rame-rame gitu aja, tapi kalau masalah booking itu kan ya tau aja soalnya gimana ya, apa ya... ya tau aja...	
	BA	Tau nya bagaimana mas?	
	AT	Gimana ya, ya soalnya kalau SP pas sama aku ya dia booking. ya aku kira-kira aja.. lagian kadang-kadang malu juga kan kalau ketahuan sering booking.. ya pokoknya aku taulah kalau dia itu suka booking	
35	BA	Ehmm...terus mas tau nggak apa motivasinya dia melakukan itu?	
	AT	Ehmm... apa ya, kalau aku rasa sih, gimana ya soalnya orangnya itu nafsuan sih mbak hahahahaha... mungkin dia nggak tahan kali.	Alasan <i>Coping strategies</i> dengan menggunakan PSK
	BA	Nggak tahan apa mas?	
	AT	Nggak tahan godaan, abisnya dia lihat cewek cakep, bersih gitu dia nggak tahan. Apalagi dia jauh dari istrinya.	Alasan <i>Coping strategies</i> dengan menggunakan PSK
	BA	Kok mas tau dia nggak tahan?	
40	AT	Ya gimana ya kan kayak gitu kan kelihatan responnya mbak, gimana orang yang bisa tahan.	
	BA	Kalau mas bisa gambarkan, gimana sih responnya dia?	
	AT	Ehmm...ya dia nggak berhenti ngeliatin. ya gitu... terus diajak nemenin minum, ya abis itu ya wis gitu lah. tau sendiri, ya gimana ya susah lah mbak untuk digambarkan. Pokoknya keliatan kalau dia itu nafsuan hahahahahaha	
	BA	Berarti menurut mas, dia nggak bisa nahan nafsunya?	
	AT	Ya..ee..iya... gitu	Tidak dapat menahan nafsu
45	BA	Terus mas tau nggak dia suka nagapain lagi yang berkaitan dengan seksualnya?	
	AT	Ya, aku taunya sih gitu aja, kalau kayak yang onani sih aku nggak tahu ya, itu kan privasi. masa kalau onani cerita-cerita kan nggak mungkin	
	BA	Apa mas SP pernah bilang kalau onani termasuk salah satu dari dosa?	
	AT	Ehm... iya pernah, tapi dia lakukan atau nggak dilakukan ya kita mana tahu kan?	

	BA	Tapi menurut mas apa mas SP mempercayai hal tersebut?	
50	AT	Ya dia bilang sih iya, "onani itu bikin dosa mendingan langsung ML sama cewek aja, sama dosanya" tapi kan aku ya nggak tahu ya itu beneran apa alasannya dia aja untuk "meluruskan" jalannya aku nggak tahu lagi...	Alasan <i>Coping strategies</i> dengan menggunakan PSK
	BA	Ehmm...mas kalau tentang masalah keluarga berarti dia enggak ada masalah ya mas?	
	AT	Oh...enggak aku tau kalau itu hubungannya dengan istri baik-baik aja	
	BA	Ehm... baik deh kalau gitu, lain kali kita ketemu lagi ya mas, terima kasih banyak buat waktunya ya mas	
	AT	Oh...iya...ya sama-sama	



### DATA PRIBADI SUBYEK III

- |                            |            |
|----------------------------|------------|
| 1. Nama (Inisial)          | : RU       |
| 2. Usia                    | : 29 Tahun |
| 3. Usia Pernikahan         | : 3 Tahun  |
| 4. Jumlah Anak             | : 1        |
| 5. Pekerjaan Subyek        | : Wartawan |
| 6. Pekerjaan Istri         | : Swasta   |
| 7. Lama Meninggalkan Istri | : 7 Bulan  |
| 8. Alasan berpisah         | : Tugas    |
| 9. Lokasi Pekerjaan        | : Papua    |
| 10. Lokasi Wawancara       | : Surabaya |
| 11. Lokasi Istri           | : Riau     |



## RAPPORT PADA SUBYEK III ( Pertemuan I )

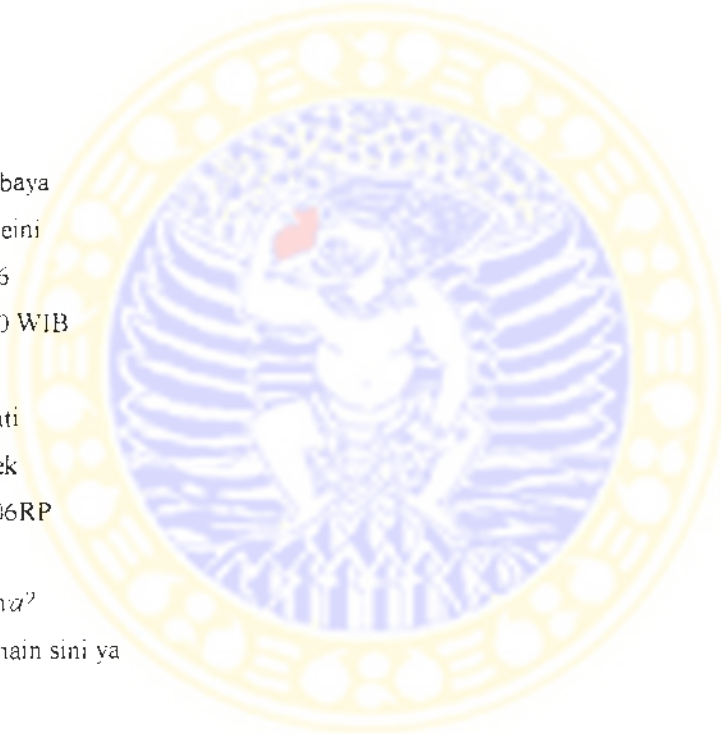
Nama Partisipan Inisial : RU  
Lokasi Wawancara : WYG, Surabaya  
Pewawancara : Boni Anggreini  
Tanggal Wawancara : 17 Mei 2006  
Pukul : 19.00 -20.00 WIB  
Keterangan :  
Cetak miring : Kode Peneliti  
Cetak tegak : Kode Subyek  
Kode Wawancara : RU17052006RP

*Pa kabar nih mas, sudah lama nggak ketemu ya?*

Iya, sejak aku lulus aku sudah nggak pernah main sini ya

*Enak mas di Papua?*

Wuih..enak apanya. Brekele semua... hahahaha



*Hehehehe... nggak ketularan jadi brekele ya mas..*

*Nggak ini sudah ta rebonding hahahaha...*

*Lo mas mbak X nggak disuruh ke sini aja ta, kan biar bisa ketemu?*

*Tadinya gitu, tapi dia sekarang ada promosi jabatan, jadinya dia lagi ke kota M.*

*Baru satu kali ini kan mas pisahnya?*

*Iya, sekali tapi heboh lamanya... hahahaha...*

*Nggak tahan juga ya mas?*

*Ya, iya nggak tahan. Tahan apanya hahahaha..yah tapi kalau dipikir-pikir nggak apa-apa. Namanya keluarga baru, yah mulai ngerintis dari bawah Lagian aku sreg dengan profesiku yang sekarang, ya sudah. Lo kamu kuliahnya jurusan apa?*

*Psikologi mas, ini lo aku kan sekarangkan lagi skripsi mas, yah tentang hubungan jarak jauh pada pasangan suami istri gitu, lah kok kebetulan aku ditunjukkan jalannya sama Allah, tau-tau mas datang ke sini.hahahaha..Jadi ya sekalian minta mas untuk jadiin subyekku, mau kan?*

*Hehehe..kalau mau dikasih apa nih..? iya nggak apa-apa ta bantuin, biar kamu seneng hahahaha...*

*Iya mas, makasih ya. Kalau gitu kapan dong aku bisa mulai wawancara?*

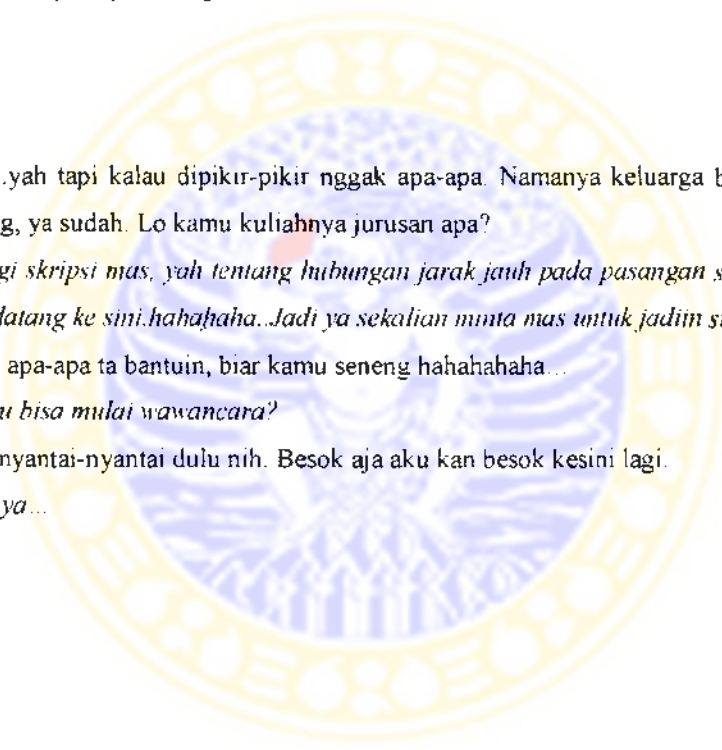
*Kalau besok aja gimana? Aku sekarang pengen nyantai-nyantai dulu nih. Besok aja aku kan besok kesini lagi.*

*Ok deh kalau gitu besok malam ya. Aku tunggu ya...*

*Iya ....*

*Makasih banyak ya mas..*

*Iya, sama-sama*



## HASIL VERBATIM SUBYEK III ( Pertemuan II )

Nama Partisipan (inisial) : RU	Pewawancara : Boni Anggreini
Lokasi Wawancara : WYG, Surabaya	Tanggal Wawancara : 18 Mei 2006
Pukul : 19.00-21.00 WIB	Kode wawancara RU18052006RP
Ket: BA : Kode Peneliti RU : Kode Subyek	

Kondisi Tempat Wawancara	Wawancara dilaksanakan di rumah peneliti, tepatnya di daerah WYG Surabaya. Pemilihan rumah peneliti, dikarenakan permintaan subyek sendiri. Wawancara dilakukan pada malam hari sepulang subyek dari kerja. Situasi rumah agak sepi, hanya ada kakak peneliti dan anaknya, serta subyek dan peneliti, anggota keluarga yang lain sedang menghadiri acara keluarga. Wawancara dilakukan di teras rumah Posisi subyek pada saat itu duduk berseberangan dengan pewawancara. Di depan subyek terdapat meja dan beberapa hidangan yang telah disediakan
Perilaku subyek secara	Pada saat peneliti menyatakan ingin mengunjungi subyek untuk melakukan wawancara, subyek menanggapi dengan

umum	ramah hanya subyek menyatakan kalau dia saja yang mengunjungi peneliti. Kedekatan subyek dengan peneliti mempermudah proses wawancara, sehingga setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat dengan mudah dijawab. Namun, pada tahap pertanyaan yang menyangkut privasi subyek, subyek agak ragu-ragu untuk mengungkapkan tapi setelah berhasil diyakinkan oleh peneliti subyek melanjutkan ceritanya kembali. Selama proses wawancara, subyek menghabiskan 3 batang rokok, dan selalu tertawa renyah dalam menjawab semua pertanyaan. Posisi duduk subyek juga sangat santai, sambil sesekali subyek menyilakan kakinya.
Penampilan Subyek	Secara umum penampilan subyek, sangat sederhana dan sopan. Pada saat wawancara subyek menggunakan celana jeans dan T-shirt warna gelap. Bahasa yang digunakan subyek pada saat itu bahasa Indonesia dengan sedikit campuran bahasa jawa yang umum serta bahasa khas anak muda seperti <i>horny</i> yang artinya nafsu.

Baris	Ket.	Transkrip	Coding
1	BA	Hai, gimana masih capek ya pulang kantor?	
	RU	Nggak, ayo nih mau tanya apaan?	
	BA	Ok, ya aku mulai aja ya.	
	RU	Ehm...	
5	BA	E. apa sih makna kesendirian buat kamu mas?	
	RU	Ya... kesendirian buat saya adalah... e... apa ya... ya untuk bekerja itu, kalo misalnya bekerja harus jauh ya sudah, mau apalagi kalau harus begitu.	
	BA	E. gini... maksudnya... arti kesendirian buat kamu itu lho gimana?	
	RU	Ya, bagiku ya itu hal yang biasa ya... kalau kita lagi pisah sama istri... ehm... ya biasa...	
	BA	E. maksudnya biasa itu bagaimana?	
10	RU	Ya... sudah kita jalani aja hal tersebut sebagai salah satu dari jalan kehidupan kita. Kalau kita harus cari sesuap nasinya jauh sama istri ya mau apa lagi. Kalau emang harus menghidupi keluarga dengan cara begini ya gimana lagi. Ya kita yang penting kita jangan saling mencurigai gitu aja. Yang saya kerjakan	Ada Kepercayaan antara suami dan istri



		di sini ya saya kerjakan dengan benar.	
	BA	Sebelum pisah, kamu menyiapkan apa dulu sama istri?	
	RU	Ya banyak, ya yang tadinya ..ya itu tadi saya mempersiapkan kalau seandainya ada sesuatu pas saya nantinya disana, trus dirumah ada sesuatu permasalahan yang bisa diatasi ya tolong untuk diatasi sendiri, seperti misalnya kayak beban untuk bayar listrik, ya yang kayak seperti itu tolong diatasi sendiri jangan jadi ketergantungan lagi. Saya sendiri juga harus mempersiapkan yang tadinya dikerjakan berdua terpaksa sekarang terpaksa harus saya kerjakan sendiri. Sedangkan masalah pekerjaan ya harus mau tidak mau harus diterima itu hal yang wajar.	Pembagian peran
	BA	Ehm..trus...	
	RU	Jadinya ya itu tadi, intinya harus menerima dan dipersiapkan sedini mungkin, jadi pas nantinya kita akan berangkat untuk kerja ya udah, istri sudah jadi tau tugas-tugas apa yang harus dikerjakan selama tidak ada saya, kecuali jika ada masalah yang gawat dan tidak bisa diatasi sendiri oleh saya dan menuntut saya untuk pulang ya saya akan pulang dan mengajukan ijin ke kantor.	Pembagian peran
15	BA	Terus, waktu sebelum berpisah kemarin intensitas hubungan seksual kamu gimana?	
	RU	Ya. itu hal yang wajar. Apalagi kan jarang ketemu.	
	BA	Bukan, maksudnya waktu sebelum berpisah kemarin.	
	RU	Ya... sebelum pisah tentunya saya melampiaskan semaksimal mungkin. Ya kan soalnya saya akan pisah gitu kan.	Intensitas hubungan seksual sebelum berpisah
	BA	Apa hal itu dikarenakan karena akan berpisah atau memang intensitas hubungan seksual mu sama istri memang begitu?	
20	RU	Ya <i>ndak</i> gini lho, karena saya mau pergi tadi itu. Kalau masih belum mau berangkat ya saya sewajarnya aja dalam melakukan hubungan itu. Kalau pas lagi capek, ya saya tunda dulu, ya begitu tapi kalau pas mau berangkat kemaren ya mau nggak mau kita harus melakukan "gitu" hahahahaha...	Intensitas hubungan seksual sebelum berpisah
	BA	Ya, hahahahaha... melakukan seks itu maksudnya.	
	RU	Iyalah... apalagi pas aku mau pisah kemaren ya semaksimal mungkin. Mungkin kecuali kalau kita kerjanya yang pulang 1 minggu sekali. Nah inikan lain kenyataannya. Jadinya sebelum pisah kita ya lakukanlah semaksimal mungkin. Yang tadinya sebelumnya agak jarang maksudnya biasa saja karena pulang kerja capek ya karena mau pergi ya jadi sering banget, untuk melepas kerinduan gitu.	
	BA	Jadi, bisa 1 hari berkali-kali gitu ya...	

	RU	Ya begitulah..	Intensitas hubungan seksual sebelum berpisah
25	BA	Di rapel gitu ya..	
	RU	Ya intinya begitu	
	BA	Sebelum pisah kamu bikin perjanjian nggak tentang masalah seksual?	
	RU	Eh... maksudnya gimana?	
30	BA	Ya, mungkin istrimu bilang tentang apa aja yang boleh dilakukan di sana?	
	RU	Maksudnya?	
	BA	Ya tentang masalah seksual itu ada komitmen nggak?	
	RU	Ya kalau tentang masalah seksual itu ya... gini ya.. ya kalau tentang itu ya. kalau orang yang sudah mempunyai pasangan, pasangan mana yang bolehin suaminya sudah tugas jauh masa boleh <i>nyeleweng</i> . Ya nggak mungkin aja. Intinya harus ya... punya komitmen jangan <i>nyeleweng</i> gitu aja...	
	BA	Ehm, gini maksudku komitmen tentang masalah seksual?	
	RU	Gimana-gimana contohnya?	
35	BA	Ya, mungkin gini <i>wis</i> nggak apa-apa papa nanti disana boleh main sama cewek lain tapi pake pengaman ya..	
	RU	Maksudnya sama siapa maennya itu? Sama orang lain? Ya... jelas nggak bolehlah kalau begitu. Itu sudah merupakan hal yang wajar.	
	BA	Ada lo yang seperti itu...	
	RU	Ya kan tiap-tiap pasangan itu kan punya gaya sendiri-sendiri, tapi saya enggak mau., itu jelas. Berarti nanti istri saya boleh gitu juga dong, ya nggak boleh, jadi ya kita sepakat kalau istri nggak boleh "gitu" ya saya juga nggak boleh "gitu". Ya intinya sama-sama setialah saling menjaga gitu.	Komitmen suami istri ketika berjauhan
	BA	Misalnya perjanjian lain?	
40	RU	Kayak apa?	
	BA	Ya, mungkin "pa kamu bolehnya cuma gitu aja ya atau gimana gitu.."	
	RU	Kalau selama ini ya..kalau jujur nih ya..kalau onani tuh ya iya lah ya. Kalau kayak gitu pasti istri membolehkanlah ya. Kalau main cewek ya jelas nggak boleh. Kita kan sudah ada ikatan yang suci. Tapi ya tergantung dari kita ini. Mau "begitu" atau tidak. Kalau saya sih untuk itu ya saya cari kesibukan, entah mengerjakan tugas kantor atau apa gitu...	Komitmen tentang masalah seksual sebelum pisah; permisivitas terhadap masturbasi

	BA	Kok tugas kantor terus sjh? Malem kan sudah nggak ada kerjaan.	
45	RU	Ya, aku kan kalau malem masih ada kerjaan ya aku kerjakan. Apa ibadah gitu... hehehehe...	
	BA	Jadi, dalam bentuk perjanjian gitu lo mas, ya intinya yang lebih berdua gitu?	
	RU	Rahasia gitu ta?	
	BA	Iya..	
	RU	Ya, intinya gitu aja. Komitmen itu memang ada, ya perjanjian itu ada. Apalagi kalo kita mau pergi jauh gitu ya. Ya istri saya ya ngomongnya jangan nyeleweng. Jangan berbuat yang apa-apa kalau disana sama cewek, bahaya. Istri saya sudah ngancam-ngancam, kalau seandainya itu ya dosa lah. Seperti tadi kalau onani itu ya wajar. Tidak apa-apa daripada nyeleweng dengan cewek lain terus ntar kena penyakit terus dampaknya ke depan kena.	Komitmen tentang masalah seksual sebelum pisah: permisivitas terhadap masturbasi
	BA	Tapi isi perjanjiannya kalau gitu apa?	
50	RU	Ya, intinya jangan sampe nyeleweng gitu <i>tok</i> .	
	BA	Terus keberatan nggak mas tentang perjanjian itu	
	RU	Ya enggak kan itu hal yang positif, apalagi itu kan untuk keutuhan keluarga. Ya udah kenapa mesti keberatan. Kan memang itu resiko nya orang menikah kecuali kalau kita masih bujangan, silahkan.	
	BA	Terus, dalam kondisi berjauhan begini menurutmu masalah seksual merupakan suatu masalah nggak?	
	RU	Gini ya, kalau kita sebagai manusia normal iya masalah, tapi kan kita berjauhan ya mau gimana lagi. Mungkin kita bisa mengalihkan ke dalam bentuk pekerjaan atau kegiatan agama.	
55	BA	Jadi, masalah seksual merupakan masalah ya..	
	RU	Ya, iya jelas sebagai manusia normal jelas itu merupakan suatu masalah ya yang ... hahahahaha	Permasalahan seksual saat berpisah
	BA	Yang punya nafsu?	
	RU	Nah hahaha ..itu dia sebagai orang normal itu jelas.	
	BA	Nah bentuk penyalurannya seperti apa?	
60	RU	Ya, cari kesibukan aja intinya.	
	BA	Terus..	
	RU	Ya sudah begitu aja, kan tidak memungkinkan saya untuk <i>nyeleweng</i> kan...	
	BA	Terus bentuk penyaluran yang lain gimana?	
	RU	Ya mungkin kita bisa baca buku..	

65	BA	Buku apa mas, buku porno?	
	RU	Ya hahaha... ya buku. Kalau film-film itu ya sudah hal yang normal kita lihat. Ya kita kan gimana mau lakukan juga nggak bisa apalagi kita sudah punya komitmen itu ya sudah.	<i>Coping strategies</i> dengan nonton BF dan baca buku porno
	BA	Tapi mas yang namanya hasrat atau dorongan seksual itu kan butuh penyaluran?	
	RU	Kalau saya sih nonton film BF aja kan nantinya lama-lama akan keluar sendiri. Iya kan. dengan cara begitu aja kan lebih gampang. Yang jelas kita harus menjaga janji kita dengan istri.	<i>Coping strategies</i> dengan nonton BF
	BA	La terus kamu liat film porno terus?	
70	RU	Ya...iya ya sudah mau apa lagi.	
	BA	Majalah?	
	RU	Ya itu juga bisa. Kalau masalah onani tadi kaya kamu bilang ya itu ya bisa juga. Ya itu kan hal yang berkaitan dan itu hal yang paling mentok lah daripada aku harus berbuat dengan orang lain.	
	BA	Apa nggak ngerasa bosan ta dengan cara yang begitu aja, apalagi dengan kondisi berjauhan sama istri?	
	RU	Ya udah. Karena kalau kaya begitu diturut-turutin terus kita lama-lama jadinya ya bisa "gitu". Tapi kan kita melihat lagi kebelakang, kita sudah punya anak istri. kita harus jaga janji. kita juga jangan mengecewakan kalau kita tidak mau dikecewakan. Ya jadi janganlah begitu kita cari obyek yang lainnya saja.	
75	BA	Ehm. Iho obyek yang lain maksudnya apa?	
	RU	Ya bukanlah, kamu itu. Ya misalnya dengan cara onani gitu.	<i>Coping strategies</i> dengan masturbasi
	BA	Terus gitu aja.	
	RU	Ya gitu aja.	
	BA	Apa enggak ada wujud yang lain?	
80	RU	Ya udah gitu aja. masa saya laki sama laki kan ya nggak mungkin. Ya sudah mau gimana lagi. Itu sudah yang paling mentok.	
	BA	Jadi, bentuk penyaluran seksualmu itu seperti apa sih mas? Ini sekarang kita berbicara diluar norma dan agama ya mas.	
	RU	Onani pastinya, nonton BF (blue film). keluar sendiri atau baca buku.	<i>Coping strategies</i> dengan masturbasi

	BA	Ya 3 ini aja ya mas?	
85	RU	Ya, iyalah masa saya pake boneka cewek hahahaha	
	BA	Berarti pernah <i>nyoba</i> atau beli dong mas?	
90	RU	Ya, kalau beli itu kan harganya mahal sekali lah. Lagian saya tidak mau memakai alat bantu. Kalau terlalu sering saya memakai alat bantu nanti tidak apa adanya dong kalau saya bertemu istri. <i>lar</i> kalau ketemu istri saya jadi tergantung dong sama alat itu. Ah nggak mau ah..	
	BA	Terus, apa ada bentuk penyaluran yang lain mas?	
	RU	Ya saya rasa, saya hanya menggunakan 3 itu saja.	
	BA	Kalau ngomong-ngomong soal seksual sama temen cowok gimana mas?	
90	RU	Ya, kalau menurutku itu biasa saja, kalau ada rekan kerja yang gimana gitu. Apalagi kalau pas lagi nongkrong di café ada cewek lewat terus kita sama temen-temen cowok guyonan yang agak "itu" ya itu hal yang biasa menurut saya. Tapi ya kalau untuk kaya gitu untuk memuaskan nafsu ya tidak bisa. Itu lain cerita, cuma mungkin bisa meredam sejenak tapi ya nggak bisa untuk memuaskan nafsu	Pembicaraan seksual dengan teman dapat meredam dorongan seksual sejenak
	BA	Berarti itu bukan merupakan suatu bentuk penyaluran dong?	
	RU	Ya bukan, coba aja sekarang kamu tanya ke semua laki-laki cuma ngomong au... aua... au... masa bisa sebagai penyaluran. Kalau masalah penyaluran ya lain. Jadinya kalau kita abis ngomong-ngomong itu ya dilupakan jangan di ingat-ingat terus. Kita dah punya istri gitu. Itu bisa... ya kan kalau ada wanita lain disekeliling kita itu kan intinya hanya untuk mengagumi saja bukan untuk memiliki.	Pembicaraan seksual dengan rekan kerja bukan merupakan media penyaluran dorongan seksual
	BA	Jadi, menurutmu itu bukan penyaluran ya?	
	RU	Gini ya, kita balik lagi ke orangnya kalau orangnya abis berkata-kata seperti itu dia jadinya butuh penyaluran lalu jadi pergi ke tempat lain. gitu... tapi yang namanya mengobrol dengan teman kerja baik laki-laki ataupun wanita menurut saya itu bukannya merupakan suatu penyaluran. Di jadikan sebagai penyaluran kalau sehabis itu dia jadi pergi ke tempat lain gitu	
95	BA	Terus, sehabis kamu melakukan itu apa yang kamu dapetin?	
	RU	Ya, tidak dapat apa-apa, senang aja bisa <i>guyon-guyon</i> ketawa-ketiwi gitu aja. Nggak <i>ngefek</i> apa-apa.	Tidak mendapatkan kepuasan seksual pada pembicaraan seksual dengan teman

	BA	Apa nggak bikin tambah <i>horny</i> ?	
	RU	Ya, kalau <i>horny</i> ya jelas ada ..., apalagi kalau ngomongnya sudah sampai <i>hot</i> gitu ya ada <i>horny</i> nya tapi inget lagi kebelakang.	Pembicaraan seksual dengan teman dapat meningkatkan dorongan seksual
	BA	Nah, sekarang nih kalau tanpa balik lagi kebelakang gimana?	
100	RU	Wah, ini berarti pertanyaan menjebak ya ... menyuruh saya agar saya mengaku berbuat hal-hal... hahahaha	
	BA	Ya nggak... Ehmm... mas aku punya gambar nih mas... tolong mas ngomongin itu gambar apa? Atau apa yang mas lihat dari gambar itu, tolong certain	
	RU	... Hmm... apa ya ini hahahaha... kamu sudah tahu ya... gambar apa sih... ayo apa...	
	BA	Ya mas nya ini gimana sih... ditanyain malah balik nanya... hahahaha...	
	RU	Ehmm... ini hahahaha... ini gambarnya cowok sama cewek lagi main kan... ini punya cowok... ini punya cewek... Tapi kok punya cowoknya kecil sekali ya...	
105	BA	Maksudnya?	
	RU	Ya ini kan lagi masuk... terus... ini lho... gini... tapi kok burungnya cowoknya kecil ya hahahaha...	
	BA	Emang kenapa kalau kecil...? hahahaha	
	RU	Ya nggak ini kan jadinya nggak proporsional aja... kan yang cewek liat nih besar banget... terus yang cowok cuma segini.	
	BA	Lo mas, gimana ngelihatnya kok bisa ngomong gitu?	
110	RU	Ehm... gini lho aku kan liatnya seolah-olah ini gambar 3 dimensi, jadinya keliatan kalau punya cowok ada di dalam punya cewek... ya gitu...	
	BA	Apa ada alasan lain mas?	
	RU	Ya... nggak ada sih... Ya karena aku liatnya seperti itu.	
	BA	Mas, balik lagi ke yang tadi, gimana mas kalau sampai <i>horny</i> ?	
	RU	Gini ya... memang terkadang kalau omongan sudah semakin <i>hot</i> gitu dan rasanya sudah sampai <i>horny</i> banget, pada akhirnya saya pernah terpeleset juga... Ya pernah dulu pas saya lagi berbicara yang <i>blak-blakan</i> sama temen kerja yang juga ada ceweknya. Nggak tau kenapa tiba-tiba setelah itu aku diminta untuk <i>nganterin</i> dia ke kota. Terus waktu dalam perjalanan di mobil saya sama dia ciuman ya sampai	Melakukan hubungan seksual dengan rekan kerja, <i>coping strategies</i> berhubungan seksual

		tahap raba-rabalah... Ya saya sih ya maksudnya saya jaga banget biar nggak jadi keterusan. Eh, nggak dengan wanita lain. tahunya kok malah si cewek itu bilang... "kalau gini caranya saya nggak tahan."
115	BA	Terus.
	RU	Ya ..terus aku kan jadi malu dibuatnya. Ia pasti dikirain aku kurang ajar lah, nggak sopanlah... udah deh pokoknya perasaan nggak enak hati bercampur jadi satu. Terus nggak tahunya malah ceweknya bilang gini, "mas aku tahu daerah sini nih..hotel ini.."aku kan ya langsung kaget, maksudnya apa?
	BA	Terus kamu gimana mas?
	RU	Ya sudah aku Tanya ke dia "mau ke hotel?" Dia bilang iya..ya sudah akhirnya ya terjadilah aku sama dia.
	BA	La terus kok sampai kejadian mas?
120	RU	Duh, gimana lagi ya nggi..yang namanya cowok disodorkan begitu mana bisa nolak apalagi dengan kondisi yang seperti itu. Tapi wis aku nggak mau lagi ya kapok, kapok. dasar cewek gila..hahaha
	BA	Gila-gila tapi ya mau aja gitu... hahaha
	RU	Tapi itu kan bukan aku sengaja mau cari, kan mulanya gara-gara pas rame-rame topik kita yang semakin lama semakin hot gitu terus ada cewek satu itu tuh..yang mancing-mancing.
	BA	Berarti itu bukan unsur kesengajaan ya.
	RU	Iya enggak lah...itu pas aku juga lagi gelap mata...ya.
125	BA	Tapi itu termasuk cara penyaluran seksualmu nggak?
	RU	Ya enggaklah..itu kan diluar dugaan.
	BA	Lalu, kalau melampiaskan dorongan seksualmu yang melibatkan istri gimana?
	RU	Sampai saat ini, mungkin hanya menyatakan "ma, aku pingin nih ma" tapi bukannya telpon seks ya. Ya paling-paling sambil ngomongin anggota tubuh gitu deh, tapi cuma sebatas obrolan bukan telpon seks. gini " ma aku pengen minum cucu nih... hehehehe. Aku takutnya nanti kalau pas kita ketemu, kembali maksudnya dan dalam berhubungan sudah nggak asyik lagi, karena sudah tergantung dengan yang namanya alat dalam hal ini telpon itu. Jadi, sudah nggak murni lagi, nggak maksimal dan nggak puas dan menyalahi kodrat karena yang namanya hubungan kan antara lelaki dan wanita kalau sampai pakai bantuan alat tar mau jadi apa.
	BA	Jadi, kalau lagi kepengin, kamu langsung atau tunda dulu?
130	RU	Maksudnya?

	BA	Ya, kan yang namanya hasrat itu kan munculnya tidak diduga, terus kamu gimana?	
	RU	Ya... iya memang yang begitu itu dimana-mana bisa muncul.	
	BA	Terus gimana?	
135	RU	Ya pastinya saya tahan, ya dianggap biasa saja. Ya enggak mungkin kan kita langsung ke kamar mandi, kalau begitu terus tar tiap kerangsang kita ke kamar mandi terus kan, bisa-bisa pulang aku <i>mbrangkang</i> dong nggak kuat jalan.	
	BA	Jadi, kamu lebih ke perencanaan ya?	
	RU	Gini ya, kalau masalah tentang perencanaan aku sama istri ya gini "ma tar ah kalau mau pulang kita rencanakan mau kemana, mau ngapain, tapi kalau sekarang-sekarang ini ya buat apa kan masih lama.	
	BA	Terus dari semua itu yang paling dominan yang mana?	
	RU	Ya yang paling dominan itu ya kalau aku, ya itu tadi nonton itu ya, kan buat pengantar tidur terus keluar sendiri daripada saya harus onani kan nggak enak <i>ntar</i> lecet. Jadi, nonton terus lama-kelamaan capek terus mimpi terus ya keluar sendiri deh Bangun-bangun paginya sudah enak. Kalau onani ya kalau kepepet aja, misalnya kalau nggak tidur-tidur, misalnya dah <i>ngempet</i> kepingin tapi nggak ngantuk-ngantuk, daripada saya berjalan ke tempat yang lain. Kalau paling dominan ya nonton film itu	<i>Coping strategies</i> dengan BF
	BA	Jadi, kalau saat itu muncul, jika situasinya memungkinkan ya iya, tapi kalau nggak memungkinkan ya tidak.	
140	RU	Iya...	
	BA	Berarti tidak membuat pertanyaan yang lebih matang dulu dong?	
	RU	Ya enggak, paling-paling kalau emang sudah kepingin banget aku "ah tar pinjem kaset ah pulangnya gitu hahaha	
	BA	Ehmm, kenapa kok kamu lebih memilih nonton mas?	
	RU	Ya daripada saya berjalan ke tempat lain...	Alasan <i>Coping strategies</i> nonton BF dalam mengatasi dorongan seksual
145	BA	Alasan lainnya?	
	RU	Ya enggak ada, ya daripada saya melakukan yang aneh-aneh.	
	BA	Oh... gitu ya... ya udah makasih ya buat waktunya	
	RU	Iya sama-sama	



**VERBATIM SIGNIFICANT OTHERS  
(SUBYEK III)**

Nama Partisipan (inisial) : RB	Pewawancara : Boni Anggreini
Lokasi Wawancara : WYG. Surabaya	Tanggal Wawancara : 19 Mei 2006
Pukul : 19.00-20.00 WIB	Kode wawancara : RB19052006SO
Ket: BA : Kode Peneliti RB : Kode Subyek	

Baris	Ket.	Transkrip	Coding
1	BA	Malam mas, mau ganggu acaranya bentar boleh ya..	
	RB	Oh..iya silakan, mau ini ya tanya tentang RU ya..	
	BA	Iya mas, mas satu profesi ya dengan RU..	
	RB	Iya, tapi saya yang bagian di kantornya. Jadi, satu kantor gitu tapi beda profesi, dulunya saya sih ya sama profesinya kayak RU.	
5	BA	Ehmm... mas menurut mas, mas RU itu gimana sih orangnya?	
	RB	Ya, kalau menurut saya orangnya baik-baik aja ya, dia orangnya enak gitu sama teman, ya <i>care</i> gitu lah sama teman, apalagi kita kan juga sama-sama jauh dari keluarga dik.	Pandangan terhadap subyek
	BA	Maksudnya <i>care</i> itu gimana mas?	
	RB	Ya, gimana ya dik..ya pokoknya anaknya itu baik nggak macam-macam, nggak suka yang aneh-aneh, ya biasa aja lah...	Pandangan terhadap subyek

	BA	Nggak suka yang aneh-aneh itu maksudnya gimana mas?	
10	RB	Ya, biasa aja gitu... yang pasti anaknya itu enak diajak kerja sama, nggak suka usilin kerjaan orang lain, tapi ngusilin orang suka... hahahaha... RU itu anaknya periang banget, kadang-kadang agak pin-pin bo gitu (pintar-pintar bodoh) hahaha...	Pandangan SO terhadap subyek
	BA	Maksudnya?	
	RB	Ya anaknya konyol gitulah... hahaha...	
	BA	Kalau perilaku sehari-harinya gimana mas?	
	RB	Ehmm... ya biasa aja...	
15	BA	Biasa maksudnya?	
	RB	Ya, biasa aja... nggak aneh-aneh	
	BA	Kalau tentang masalah dengan istrinya, gimana mas?	
	RB	Wah, dia sayang banget sama istrinya, anaknya, apalagi RU tuh kan suka sama anak kecil. Malah dia katanya rencananya pulang dari tugas ini dia mau nambah anak satu lagi katanya...	
	BA	Ehmm, mas kalau lagi ngomong sama RU gitu pernah nggak ngomongin tentang masalah seksual gitu nggak?	
20	RB	Maksudnya gimana?	
	BA	Ya, kan dia lagi jauh sama istri terus cerita-cerita masalah seks pernah nggak?	
	RB	Ya, paling-paling dia cuma bilang gini, "aduh, kapan pulang ya, dah nggak kuat nih."	Mengeluh mengenai masalah seksual
	BA	Nggak kuat apa..?	
	RB	Ya, nggak kuat "itu" kali... hahahaha	
25	BA	Ehm, terus RU itu anaknya suka ngapain aja mas yang berkaitan dengan seksual lho ya...	
	RB	Oh, paling ya nonton BF gitu. Kalau masalah BF dia itu ya terkenal BF-an gitu...	<i>Coping strategies</i> dengan BF
	BA	Terus nontonnya rame-rame gitu ta mas, kok masnya tau?	
	RB	Ya kadang-kadang ya rame-rame, aku taunya karena aku suka tuker-tukeran BF sama dia... hahahaha...	
	BA	Hahahaha... lho mas tapi dia <i>always</i> BF ta?	
30	RB	Wah, iya <i>senengane</i> BF, kadang-kadang tuh pernah aku pulang pagi ya dia itu sampai ketiduran depan TV, terus TVnya masih nyala. Hahahaha...	<i>Coping strategies</i> dengan BF

	BA	TVnya lagi nyetel apa ?	
	RB	Hahahaha..ya BF gitu, sampai ketiduran dia di depan TV.hahahaha...	
	BA	Lho, terus apa dia ngelakukan onani gitu ta mas?	
	RB	Ya nggak tau ya..kalau onani ya nggak mungkin omong-omong ya, pastilah ya malu kan. gini nih kita kan juga kadang-kadang ya malu dik, meski sama-sama cowok hahahahaha...	
35	BA	Ehmm... terus berarti mas RU ini terkenal BF-an tam as?	
	RB	Ya..iya ..tapi kalau dengan kondisi sedang jauhkan gini, kita teman-teman ya sudah saling memaklumi lah daripada nanti kita terjerumus ke tempat yang tidak baik.	Alasan dominansi <i>Coping Strategies</i> dengan BF
	BA	Maksudnya?	
	RB	Ya mungkin kita mencari penghibur "wanita"	
	BA	Kalau mas RU pernah nggak mas?	
40	RB	E..selama ini aku tau tuh kok nggak pernah ya... dia emang dik suka nonton film porno tapi kalau nggak sampai kayak yang gitulah...	<i>Coping strategies</i> dengan BF
	BA	Kalau dengan rekan kerja bagaimana mas?	
	RB	Ehm..kalau dengan rekan kerja, itu gimana ya... ya paling dia suka bercanda yang berbaw "x" gitu, biasa dik, biar nggak jenuh.	
	BA	Lalu kalau dengan rekan kerja wanita gimana?	
	RB	Ehm... ya biasa aja, paling-paling ya nggodain aja.. ya gimana ya, ..	
45	BA	Maksudnya goda biasa gitu gimana mas?	
	RB	Ya..biasa kan kalau di kantor itu goda-godaan, rame-rame saling lempar kata-kata...daripada stress... apalagi kalau RU datang terus bawa cerita-cerita ya sudah saling bercanda ...	
	BA	Mas, kalau masalah dengan istrinya mas tau nggak?	
	RB	Setau saya, dia itu nggak pernah yang berkonflik hebat sama istrinya karena masalah berjauhan gitu. Apalagi ya dik, istrinya mungkin juga karena berkarier juga gitu kali ya..tapi, setau saya dia itu nggak pernah punya masalah yang berat gitu sama istrinya. Ya mungkin dia sudah mempersiapkan istrinya dulu sebelum berangkat kali ya dik, jadinya biar nggak masalah.	
	BA	Ehm..mas RU pernah nggak mas menyatakan keinginannya untuk melakukan dengan "wanita lain" karena sudah nggak tahan lagi.	

50	RB	Enggak dik, dia nggak mau apa ya istilahnya “beli” gitu nggak mau.
	BA	Mungkin keinginan untuk mencoba gitu mas?
	RB	Wah... nggak pernah tuh. paling-paling ya biasa aja dik ngomongin cewek teman kerja lah atau kalau kita lagi nongkrong gitu aja terus ada cewek lewat gitu. lagian dik disana <i>brekele</i> semua.
	BA	Tapi kan ada pendatang mas?
	RB	Waduh, dik... pendatang iya memang seksi-seksi, cantik-cantik, tapi kok gimana ya aku pernah kan ngomongin sama RU, “itu lho kok montok-montok ya.” tapi ya nggak nafsu dik. soalnya mukanya aja kelihatan kayak wanita penggoda gitu... nggak mau aku.
55	BA	Kalau mas RU gimana ?
	RB	Ya sama seperti saya, nggak mau, lagian takut kena AIDS kan cewek impor semua hahahaha
	BA	Mas, pernah dengar nggak kalau mas RU pernah menjalin <i>affair</i> sama teman kerja sendiri?
	RB	Ya... maksudnya apa nih dik?
	BA	Ya apa deh gitu. hahahaha.
60	RB	Waduh, rasanya saya tidak berkompeten untuk menjawabnya ya dik. mas RU bilang apa lho dik.
	BA	Oh. mas RU pernah cerita dikit, tapi apakah itu <i>affair</i> atau tidak kan saya belum sepenuhnya paham.
	RB	Ya, dia ceritanya gimana dik?
	BA	Ya dia ngomong kalau pernah dekat dengan seorang wanita.
	RB	Hmm...iya, tapi itu yang salah yang cewek kok dik. Kan yang cewek ee... yang cewek ini pernah juga lho dik mau dijadiin pacar bosnya kita... tapi lucu ini ceritanya hahaha.
65	BA	Kenapa mas?
	RB	Iya, kan yang cewek ini ditaksir sama bosnya... terus nggak tau gimana, ya udah ngrayu-ngrayu gitu... terus bosnya tau kalau dia sudah tidur sama RU itu. Wah langsung dik, nggak jadi sama bos, dia nggak mau. Lucunya dik taunya justru dari RU sendiri.
	BA	Gimana mas?
	RB	Ya kan saya sudah bilang kalau RU itu pinpinbo... bos itu cerita-cerita tentang cewek itu sama saya sama RU, nah RU itu salah menangkap sinyalnya bos, dikira cuma cerita biasa, ya udah langsung dia cerita hahahaha... aduh, aduh... anak itu udah deh... padahal saya sudah ngerti arah omongan bos itu kemana...
	BA	Terus masih suka lanjut nggak mas sama si cewek itu?
70	RB	Nggak sekarang sudah berhenti.

	BA	Terus mas tau nggak dia berapa kali keluar sekaligus berhubungan intim sama cewek itu?	
	RB	Wah, yang saya tau ya jalan barengnya cuma 2 kali, kalau berhubungannya sih cuma sekali yang dia cerita..	Melakukan hubungan seksual dengan rekan kerja, <i>coping strategies</i> berhubungan seksual dengan wanita lain.
	BA	La sekarang masih lanjut mas?	
	RB	Nggak, katanya dia kapok, nggak mau lagi, lagian bahaya kan. apalagi dia sekarang agak di <i>extrimin</i> sama bosnya..	
75	BA	Kenapa mas?	
	RB	Ya mungkin bosnya sakit hati sudah keduluan anak buahnya hahahaha..	
	BA	Ehm... Mas tau nggak apa motivasinya mas RU sampai dia terjerumus?	
	RB	Ya nggak tau ya... tapi dengan kondisi berjauhan apapun bisa terjadi. Apalagi dik, digoda terus. namanya laki-laki dik... ya mungkin dia juga sudah kepepet nggak tahan juga kan digoda..	Tidak dapat menahan dorongan seksual
80	BA	Lalu sekarang bagaimana mas?	
	RB	Ya sudah, dia nggak mau lagi, dik takut ketahuan istrinya katanya, kasihan kan sama istrinya.	
	BA	Lalu apa mas RU juga suka baca buku porno?	<i>Coping strategies</i> dengan baca buku porno dan BF
	RB	Ya. baca, ya nonton. wajar aja dik..	
	BA	Ehmm. mas satu lagi, apa mas tau mas RU nyalurin kebutuhannya gimana?	
	RB	Ya nonton BF, baca yah. saya gitu taunya, kalau masalah onani ya saya kurang tau ya dik... kan mungkin malu ya kalau masalah cerita tersebut..	<i>Coping strategies</i> dengan baca buku porno dan BF
85	BA	Kalau dengan cara agama mungkin berpuasa, atau berolah raga gitu gimana mas?	
	RB	Ehm. kalau puasa nggak ya. kalau olahraga juga nggak tuh. hahahaha	
	BA	Ok deh mas terima kasih banyak ya atas waktunya..	
	RB	Sama-sama	



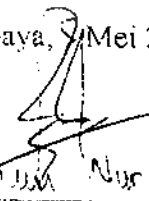
**LAMPIRAN IV**

## SURAT PENGANTAR

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah nama peneliti saya yang berjudul *Coping style* terhadap munculnya dorongan seksual pada suami yang tinggal terpisah dengan istrinya karena pekerjaan. Berikut adalah beberapa evaluasi yang berguna sebagai masukan oleh peneliti :

1. Fokus wawancara kurang terdapat
2. Ketersediaan pertanyaan yg mengenai pd dorongan seks blm ada
- 3.
- 4.
- 5.
- 6.
- 7.
- 8.
- 9.
- 10.

Surabaya, Mei 2005

  
Nur A.

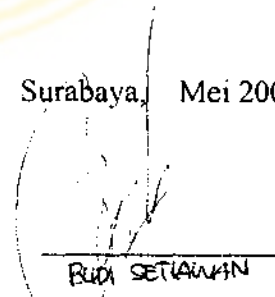
(Nama Lengkap)

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini telah menjadi rater pada penelitian saya yang berjudul *Coping style* terhadap munculnya dorongan seksual pada suami yang tinggal terpisah dengan istrinya karena pekerjaan. Berikut adalah beberapa evaluasi yang berguna sebagai masukan oleh peneliti :

1. Pertanyaan Kurang Fokus & terarah / Dipergelas lagi & terarah
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....
6. ....
7. ....
8. ....
9. ....
10. ....

Surabaya, Mei 2005

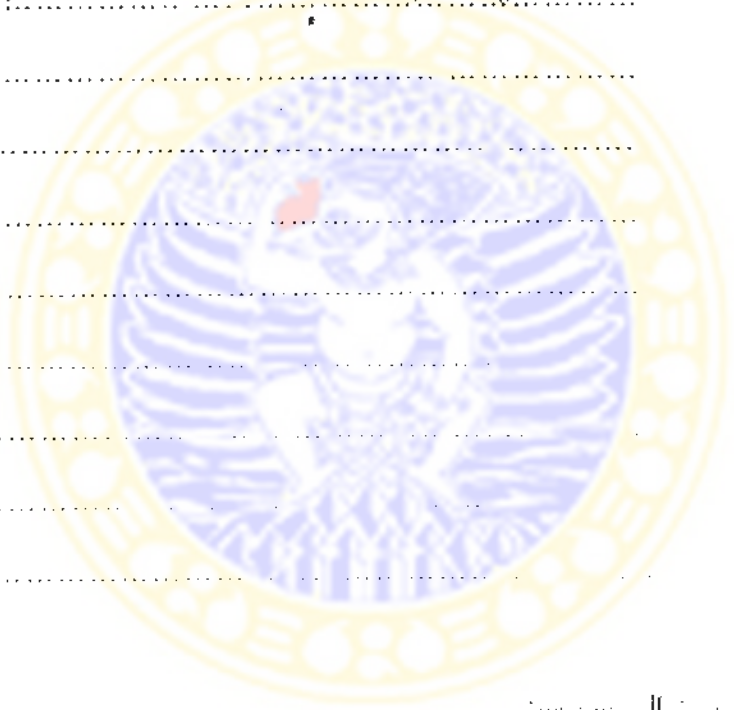
  
BUDI SETIAWAN  
(Nama Lengkap)



Skripsi

Yang berkaitan dengan dampak dari dorongan seksual pada pria yang tinggal terpisah dengan istrinya karena pekerjaan. Berikut adalah beberapa evaluasi yang berguna sebagai masukan oleh peneliti :

1. Pertanyaan men belum terjawab jelas / angketnya
2. Kas menyimpulkan coping style yg diberikan
3. ....
4. ....
5. ....
6. ....
7. ....
8. ....
9. ....
10. ....



Surabaya, 11 Desember 2018

*[Handwritten Signature]*  
TAI KURNATI A

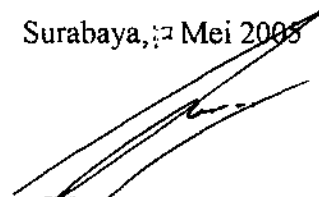
Indones

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini telah menjadi rater pada penelitian saya yang berjudul *Coping style* terhadap munculnya dorongan seksual pada suami yang tinggal terpisah dengan istrinya karena pekerjaan. Berikut adalah beberapa evaluasi yang berguna sebagai masukan oleh peneliti :

1. Penjelasan dari pernyataan lebih merupakan pada diri
2. Sudah benar-benar dipahami
3. ....
4. ....
5. ....
6. ....
7. ....
8. ....
9. ....
10. ....

Surabaya, 17 Mei 2005



Dr. Fevriyanti S. H.

(Nama Lengkap)



**LAMPIRAN V**

## SURAT PERNYATAAN MENJADI SUBYEK PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

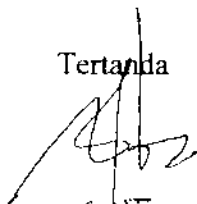
Nama : SMT  
Usia : 31 TTN  
Pekerjaan : PELOUT  
Alamat :

Menyatakan telah menjadi subyek penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Boni Anggreini  
Fakultas : Psikologi, Universitas Airlangga  
NIM : 110210007 E  
Judul Skripsi : *Coping Style* terhadap munculnya dorongan seksual pada suami yang tinggal terpisah dengan istrinya karena pekerjaan.

Keterangan dan pernyataan yang saya berikan selama penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Demikian Pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tertanda  
  
(...)

## SURAT PERNYATAAN MENJADI SUBYEK PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

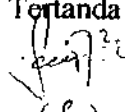
Nama : SP  
Usia : 29  
Alamat : S

Menyatakan telah menjadi subyek penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Boni Anggreini  
Fakultas : Psikologi, Universitas Airlangga  
NIM : 110210007 E  
Judul Skripsi : *Coping Style* Terhadap Munculnya Dorongan Seksual Pada Suami Yang Tinggal Terpisah Dengan Istrinya Karena Pekerjaan.

Keterangan dan pernyataan yang saya berikan selama penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tertanda  
  
(.S.)

## SURAT PERNYATAAN MENJADI SUBYEK PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RU  
Usia : 29  
Pekerjaan : WARTAWAN  
Alamat :

Menyatakan telah menjadi subyek penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Boni Anggreini  
Fakultas : Psikologi, Universitas Airlangga  
NIM : 110210007 E  
Judul Skripsi : *Coping Style* Terhadap Munculnya Dorongan Seksual Pada Suami Yang Tinggal Terpisah Dengan Istrinya Karena Pekerjaan.

Keterangan dan pernyataan yang saya berikan selama penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tertanda



RU